

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN
INTERAKSI SOSIAL SANTRI BARU DI PONDOK
PESANTREN AS-SALAFIYAH LUWUNGRAGI BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

NUR AFI LAELIYAH
NIM. 3520111

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN
INTERAKSI SOSIAL SANTRI BARU DI PONDOK
PESANTREN AS-SALAFIYAH LUWUNGRAGI BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

NUR AFI LAELIYAH

NIM. 3520111

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Afi Laeliah

NIM : 3520111

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH LUWUNGRAGI BREBES”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 18 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



NUR AFI LAELIYAH
NIM. 3520111

NOTA PEMBIMBING

Afith Akhwanudin, M.Hum

Desa Langkap, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Nur Afi Laeliyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nur Afi Laeliyah

NIM : 3520111

Judul : **STRATEGI BIMBINGAN ISLAMIS DALAM
MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL DI PONDOK
PESANTREN AS-SALAFIYAH LUWUNGRAGI BREBES**

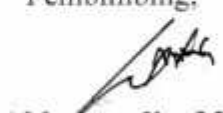
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 18 Oktober 2024

Pembimbing,


Afith Akhwanudin, M.Hum
NIP. 19851124201531005



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **NUR AFI LAELIYAH**

NIM : **3520111**

Judul Skripsi : **STRATEGI BIMBINGAN ISLAMIS DALAM
MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL SANTRI
BARU DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH
LUWUNGRAGI BREBES**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 30 Oktober 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Khaerunnisa Tri Darmaningrum, M.Pd.
NIP. 198806302019032005

Adib Anillah Fasva, M.Si.
NIP. 199201212022031001

Pekalongan, 30 Oktober 2024



Mengesahkan Oleh
Dekan

Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik di atasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

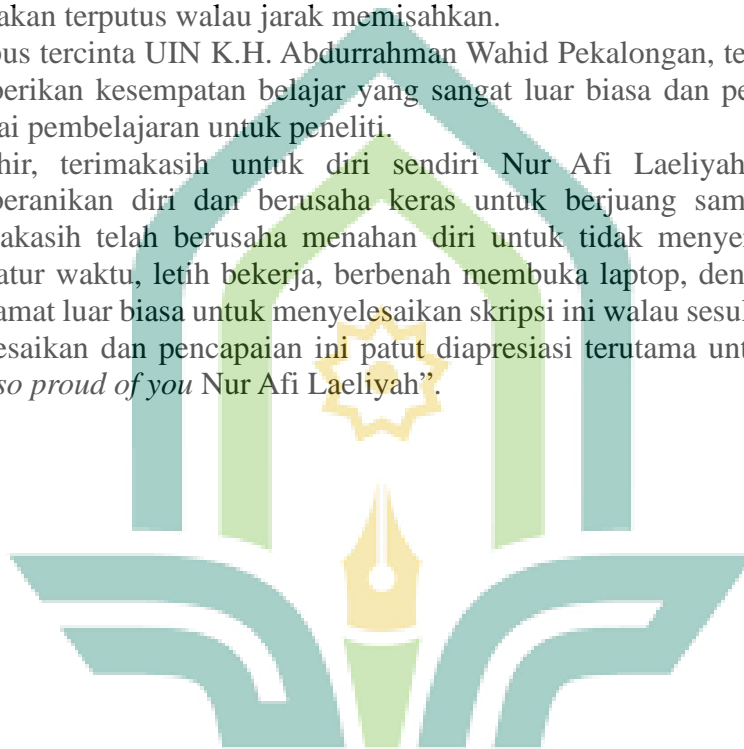
PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji syukur dengan segala nikmat dan rahmat yang telah diberikan Allah SWT atas kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal menata masa depan dalam meniti keberhasilan mencapai cita-cita yang diharapkan. Sebagai rasa cinta dan tanda kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Persembahan kecil ini untuk kedua orang tua yang teramat saya sayangi, Bapak dan Mamah, beliau cinta pertama sekaligus surga bagi saya. Ketika seisi dunia menutup pintu rapat untuk anakmu, mereka dengan senang hati membuka pintu kasih sayang dengan merangkul erat. Ketika semua orang menutup telinganya, mereka senantiasa mendengar seksama keluh kesah untuk saya. Ketika saya kehilangan rasa percaya diri dan hampir menyerah, mereka selalu hadir memberikan rasa yakin lewat doa dan dukungan pada saya. Ketika orang-orang menyalahkan, mereka memberikan pelukan hangat yang menenangkan. Tidak ada henti doa, kasih sayang, semangat, pengorbanan dan dorongan baik secara moral ataupun moril yang tak bisa tergantikan oleh apapun, sampai kapanpun dan oleh siapapun. Anakmu selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik atas kepercayaan yang telah diberikan. Sekali lagi terimakasih superheroku dan panutanku Bapak Ustadz Muslih dan pintu surgaku Mamah Kopsah, persembahan istimewa atas pencapaian saya ini teruntuk orang tua yang kasih sayangnya tidak dapat terbalaskan. Anakmu Nur Afi Laeliah akan tumbuh menjadi yang terbaik yang saya bisa.
2. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, kakak tersayang Khoirul Umam, yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi tempat berkeluh kesah, rumah kedua setelah Bapak Mamah, pengingat serta membantu dan mensupport peneliti untuk segera menyelesaikan bangku perkuliahan ini menjadi seorang sarjana. Terimakasih telah membersamai tumbuh kembang adiknya yang paling rumit dengan segala cerita perjalanannya sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Pembimbing skripsi peneliti, Bapak Afith Akhwanudin, M.Hum, yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, semangat dan motivasi agar peneliti bertanggung jawab menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir penulisan skripsi dengan penuh kesabaran. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk bimbingan serta berdiskusi, memberikan pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan kepada peneliti. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, perlindungan serta keberkahan baik dunia maupun akhirat.
4. Seluruh dosen serta staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti mulai dari awal perkuliahan sampai dengan saat ini.
5. Bapak Aris Apriyanto, M.SI selaku dosen pembimbing akademik dari semester satu hingga akhir penulisan skripsi sampai sekarang. Terimakasih sudah membimbing, mengarahkan dan memotivasi peneliti selama perkuliahan.

6. Abah K.H. Subhan Ma'mun, Ibu Nyai Hj. Laelatul Munawaroh sebagai pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, Halimatun Najah selaku ketua pondok pesantren, Ustadzah Kharisma Mawaddah sebagai pembimbing agama, santri baru dan seluruh pengurus Pondok Pesantren As-Salafiyah yang telah membantu sekaligus mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di pesantren.
7. Kepada Saiqah Rif'ailmi, Putri Yunisa, Marina Tri Maharani, Ayu Hartati serta seluruh keluarga besar BPI angkatan 2020 yang telah menjadi support sistem peneliti selama perkuliahan. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, menjadi teman adu nasib, memberikan dukungan, semangat, tenaga dan pikiran untuk menemani peneliti dalam proses perkuliahan. Semoga silaturahmi kita tidak akan terputus walau jarak memisahkan.
8. Kampus tercinta UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terimakasih telah memberikan kesempatan belajar yang sangat luar biasa dan pengalaman baru sebagai pembelajaran untuk peneliti.
9. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri Nur Afi Laeliah, karena telah memberanikan diri dan berusaha keras untuk berjuang sampai sejauh ini. Terimakasih telah berusaha menahan diri untuk tidak menyerah, muali dari mengatur waktu, letih bekerja, berbenah membuka laptop, dengan perjuangan yang amat luar biasa untuk menyelesaikan skripsi ini walau sesulit apapun dapat terselesaikan dan pencapaian ini patut diapresiasi terutama untuk diri sendiri. *"I'm so proud of you Nur Afi Laeliah"*.



MOTTO

“Definisi kesepian yang sebenarnya adalah hidup tanpa tanggung jawab sosial.”

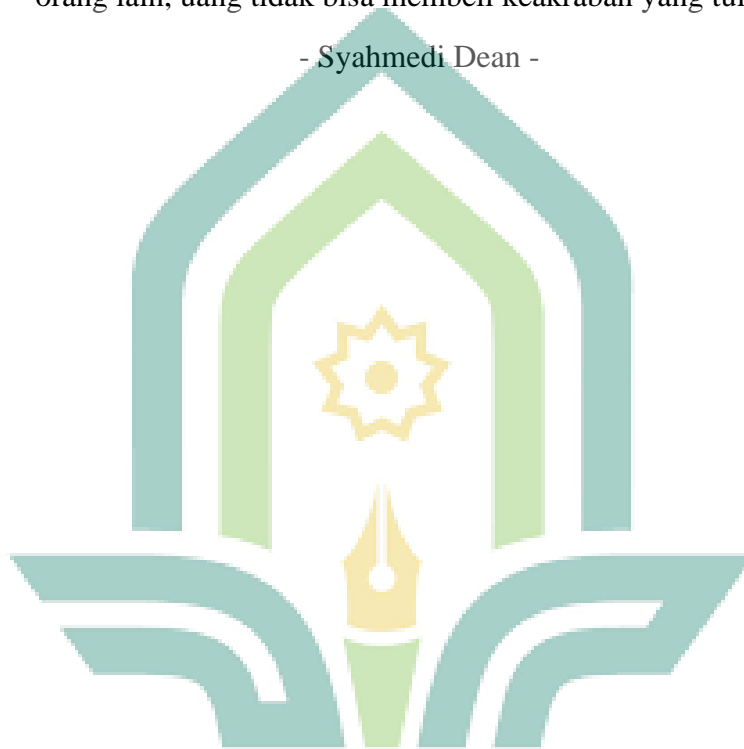
- Goenawan Mohamad-

“Manusia adalah mahluk sosial, manusia tak boleh bertindak dan berkata tanpa memikirkan perasaan lawan bicara.”

- Tia Widiana -

“Tapi untuk urusan interaksi sosial, uang tak mampu membeli pengakuan dari orang lain, uang tidak bisa membeli keakraban yang tulus.”

- Syahmedi Dean -



ABSTRAK

Laeliyah, Nur Afi. 2024. Judul skripsi “Strategi Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes”. Fakultas / Program Studi: Ushuluddin Adab dan Dakwah / S1 BPI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Afith Akhwanuddin

Kata Kunci : Strategi Bimbingan Islami, Interaksi Sosial, Santri.

Permasalahan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes masih mengalami kesulitan dan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana cara manumbuhkan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Permasalahan yang terjadi terkait interaksi sosial santri baru yang merasa canggung dengan lingkungan sekitar, cenderung menutup diri, enggan berkomunikasi, tidak mudah bergaul, belum bisa berbaur dengan lingkungan pesantren baik dengan teman, asatidz dan santri lainnya dan adanya kesalahpahaman antara kakak kelas atau teman sebaya yang mengakibatkan konflik.

Rumusan masalah pada penelitaian ini, yakni bagaimana interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, bagaimana strategi bimbingan Islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Tujuan penelitian ini yaitu sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes sekaligus untuk mengetahui bagaimana strategi bimbingan islami dalam manumbuhkan interaksi sosial santri baru. Sedangkan kegunaannya yakni untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan strategi bimbingan Islami sehingga dapat dijadikan bahan referensi dan evaluasi dalam bidang keilmuan bimbingan Islami terutama yang berkaitan dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Adapun untuk analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini yakni strategi bimbingan islami berupa metode pendekatan emosional melalui ceramah dan nasihat serta diskusi tanya jawab dan metode pendekatan rasional berupa pembiasaan dan keteladanan dengan metode bimbingan kelompok atau individu. Adapun kondisi interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes sebelum mengikuti program bimbingan islami yaitu adanya sikap yang menyebabkan pada persaingan atau kompetisi, pertentangan atau kontroversi, dan konflik yang termasuk dalam interaksi sosial disosiatif. Namun interaksi tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya karena terkendala pada santri baru yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi baik itu komunikasi ataupun menutup diri. Setelah mengikuti program bimbingan islami, muncul perubahan berupa interaksi sosialnya yang menjadi lebih baik dan berjalan sebagaimana mestinya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan hidayah, inayah serta rahmat-Nya dan shalawat salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH LUWUNGRAGI BREBES”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa mengajarkan semangat untuk menuntut ilmu sepanjang hayat.

Penyusunan skripsi ini dilakukan dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian tingkat sarjana strata 1 (S1) pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi tidak sedikit rintangan dan hambatan yang dihadapi, tetapi berkat semangat serta motivasi, bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Maskhur, M.Ag selaku ketua program studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Nadhifatuz Zulfa, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Afith Akhwanudin, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Aris Apriyanto, M.SI selaku dosen pembimbing akademik.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes yang telah memberikan izin dan informasi dalam proses penelitian.
8. Santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes yang telah bersedia menjadi responden uji coba pada penelitian ini.

9. Seluruh dosen dan staf UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta pengalaman sehingga dapat membantu penulis selama menjalani perkuliahan.

Penulis menyadari dengan setulus-tulusnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan hati terbuka menerima kritik serta saran yang membangun demi peningkatan kualitas penelitian di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. *Aamiin yaa rabbal'alamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 13 Oktober 2024

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Penelitian yang Relevan	13
G. Kerangka Berpikir	16
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Penulisan	25
BAB II LANDASAN TEORI STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DAN INTERAKSI SOSIAL	
A. Strategi Bimbingan islami	27
1. Pengertian Bimbingan islami	27
2. Tujuan Bimbingan Konseling	30
3. Fungsi Bimbingan Islami	32
4. Metode dan Pendekatan Bimbingan Islami	35
B. Interaksi Sosial	44
1. Definisi Interaksi Sosial	44
2. Jenis Interaksi Sosial	45
3. Syarat Interaksi Sosial	45
4. Faktor Yang Mendorong Interaksi Sosial	46
5. Indikator Inetraksi Sosial	48

BAB III STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM INTERAKSI SOSIAL SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH LUWUNGRAGI BREBES

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren As-Salafiyah.....	56
1. Sejarah Berdirinya PonPes Luwungragi Brebes.....	56
2. Profil Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes	59
3. Visi Misi Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes .	60
4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes	61
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes	64
6. Kegiatan Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes..	65
B. Interaksi Sosial Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes	74
1. Kondisi Awal Interaksi Sosial	74
2. Interaksi Sosial Disosiatif	79
3. Interaksi Sosial Asosiatif	81
4. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes	85
C. Strategi Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.....	89
1. Bimbingan Islami.....	89
2. Metode dan Pendekatan Strategi Bimbingan Islami.....	93

BAB IV ANALISIS STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH LUWUNGRAGI BREBES

A. Analisis Interaksi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes	99
B. Analisis Strategi Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	134
B. Saran	135

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Instrumentasi Penelitian
- Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 3. Hasil Observasi
- Lampiran 4. Dokumentasi
- Lampiran 5. Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran 6. Rekap Absensi Bimbingan Islami
- Lampiran 7. Absensi Musyawarah Tingkatan/Takror



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adaptasi sosial dalam interaksi sosial santri baru menjadi penting terutama dalam proses yang melibatkan kesesuaian diri pada lingkungan baru, peraturan, atau budaya yang terdapat di pondok pesantren. Ketika menghadapi lingkungan baru di pondok pesantren umumnya santri baru akan menemui masalah terkait penyesuaian diri. Biasanya santri baru dapat menyesuaikan diri dengan gembira, tetapi faktanya sebagian dari mereka ada yang gagal dalam upaya untuk berusaha dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru salah satunya dengan interaksi sosial. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa adaptasi ialah proses penyesuaian diri seseorang baik individu atau kelompok terhadap norma, kondisi yang diciptakan, atau proses perubahan.¹

Menurut Soerjono Soekanto berpendapat bahwa interaksi merupakan kunci adanya aktivitas-aktivitas sosial. Ia juga berpendapat bahwa interaksi sosial hakikatnya merupakan bentuk perwujudan perilaku seseorang sebagai makhluk sosial yang memerlukan peran manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan, sehingga interaksi sosial dapat menciptakan sebuah sistem dalam intensitas kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial juga terjadi jika seseorang atau kelompok saling berhubungan yakni ketika seseorang atau kelompok melangsungkan pertemuan dan terjadi kontak atau komunikasi baik antar individu

¹ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, Cet. Ke-44 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.53.

terhadap kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Dari adanya interaksi tersebut bukan tanpa alasan interaksi terjadi karena beberapa faktor yang menjadi dasar keberlangsungannya yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpatik.²

Pola interaksi sosial terjadi di semua lingkungan sosial. Kendala dalam melakukan interaksi sosial akan menjadi sebab hambatan dalam pemenuhan kebutuhan dan mengganggu keharmonisan kehidupan sosial di dalam lingkungan tersebut. Hal demikian juga bisa terjadi di lingkungan pendidikan sebagaimana pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat "tradisional" untuk menuntut ilmu agama Islam serta pengalamannya sebagai pegangan di dalam kehidupan sehari-hari atau seringkali di istilahkan dengan *tafaquh fi ad-din* yang menekankan terhadap pentingnya budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat.³ Sehingga santri baru akan menemukan tantangan untuk mengenali, beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Beberapa santri baru bisa jadi cenderung masih menutup diri serta belum bisa berbaur dengan lingkungan maupun santri lainnya.

Umumnya interaksi sosial dikatakan baik dapat ditandai dengan adanya kerjasama maupun toleransi yang baik. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi individu dengan mulai membangun hubungan dengan orang lain secara erat, yang tujuannya dapat menghindari konflik dan juga menghormati orang lain dengan lebih percaya diri. Sama halnya dengan santri baru juga

² Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar",.....hlm.55.

³ Saiful Akhyar Lubis, "Konseling Islami: Kyai dan Pesantren" (Yogyakarta: Elsaq Press,2007), hlm.164.

memerlukan interaksi sosial dalam menjalani kehidupannya di lingkungan pesantren. Dalam interaksi sosialnya tentu akan mengalami kesulitan karena santri baru bertemu dengan lingkungan baru juga santri lainnya yang tentu memiliki latar belakang berbeda-beda. Umumnya santri baru mengalami kesulitan interaksi sosial karena kurangnya pengalaman, merasa canggung dengan lingkungan sekitar, cenderung menutup diri serta belum bisa berbaur dengan lingkungan maupun dengan asatidz dan juga santri lainnya, sehingga dapat berdampak negatif pada santri baru tersebut.⁴

Dengan adanya latar belakang santri dan karakter yang berbeda-beda ini menjadikan beberapa santri baru yang mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan lingkungan pesantren. Ada juga santri baru yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi, namun tidak sedikit pula dari mereka yang memiliki sikap tertutup dan tidak mudah bergaul dengan lingkungan barunya. Pada santri baru yang interaksi sosialnya baik memiliki peluang dapat lebih mudah mendapatkan banyak teman dibandingkan santri baru yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.⁵ Jika hal tersebut dibiarkan, maka santri baru akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi, bersosialisasi, berinteraksi, dan perkembangan sosial mereka.

Menyoroti fenomena yang banyak dijumpai pada santri baru terkait interaksi sosial yang mana ada sebagian dari mereka yang memiliki sikap yang cukup baik ketika interaksi sosial dengan lingkungan, namun tidak sedikit pula

⁴ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

⁵ Wawancara Nur Laela, Ketua Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 21 Juli 2024, Pukul 14.15 WIB.

dari mereka yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosialnya karena memiliki sikap tertutup, tidak mudah berbaur, berkomunikasi maupun bergaul dengan lingkungannya. Berdasarkan temuan observasi di lapangan, bahwasannya terjadi permasalahan terkait interaksi sosial yang terjadi dilingkungan Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes khususnya pada santri baru.⁶

Hasil yang didapat dari observasi di lapangan oleh peneliti menunjukkan proses interaksi santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes ditandai dengan adanya interaksi antara santri baru dengan teman maupun santri baru dengan Asatidznya, seperti halnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang akan melakukan interaksi dan membutuhkan peran dari orang lain. Kebutuhan tersebut dapat menciptakan adanya proses interaksi sosial. Pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Sama seperti di pesantren, santri baru juga membutuhkan peran orang lain, baik itu teman sebaya ataupun asatidznya. Seperti, pada saat santri memiliki masalah dengan temannya dan tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, yang kemudian hal tersebut akan mendorong santri meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikannya baik itu kepada pengurus maupun asatidznya. Maka dari itu, santri baru membutuhkan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan pesantren, santri lain, pengurus, maupun asatidz. Interaksi sosial menjadi kunci

⁶ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

dalam berkehidupan sosial. Artinya, kehidupan sosial dapat tercipta melalui berbagai bentuk misalnya berkomunikasi dengan orang lain, bertegur sapa, bersalaman, diskusi, maupun kerja sama yang terjadi di pondok pesantren. Oleh karena itu santri baru juga membutuhkan interaksi sosial melalui komunikasi dan kontak sosial sebagai syarat interaksi sosial.⁷

Menurut Najah selaku ketua pondok pesantren, santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes memiliki beragam pola interaksi, ada sebagian santri baru yang mempunyai interaksi yang baik dengan lingkungannya sehingga santri baru tersebut mampu berinteraksi yang membuat mereka mempunyai lebih banyak teman dan sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Akan tetapi ada sebagian santri baru ketika berinteraksi memiliki pola interaksi yang rendah, seperti cenderung menutup diri, enggan berkomunikasi, rasa percaya diri yang rendah, tidak mudah bergaul sehingga menyebabkan santri baru ini sulit untuk merasa nyaman dalam lingkungan barunya.⁸

Menurut Soerjono soekanto dalam buku Baharuddin bentuk atau pola interaksi sosial dalam prosesnya di bagi menjadi 2 diantaranya yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Pertama bentuk interaksi asosiatif yang arahnya pada hubungan yang harmonis dan rukun, kemudian ada juga interaksi disosiatif yang mengarah terhadap ketidakrukunan dan cenderung bermusuhan atau bahkan sampai terjadi perpecahan.⁹ Sehingga interaksi sosial

⁷ Baharuddin, "*Pengantar Sosiologi*", Cet. Ke-1, (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 28.

⁸ Najah, Ketua pondok pesantren putri As-Salafiyah, Wawancara Pribadi, Brebes, 3 Januari 2024.

⁹ Baharuddin, "*Pengantar Sosiologi*",hlm. 32.

tentu memiliki manfaat bagi santri baru, diantaranya dapat mengurangi konflik, solidaritas yang tinggi, saling bekerja sama, sikap peka terhadap lingkungan, tolong menolong, gotong royong bahkan tercipta rasa kekeluargaan sehingga terjalin kerukunan serta keharmonisan dalam kehidupan antar santri khususnya santri baru di Pondok Pesantren yang bisa disebut sebagai pola interaksi sosial asosiatif.

Dilihat dari permasalahan santri baru terkait interaksinya, maka pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi mencoba menaggulangnya lewat program kegiatan diantaranya seperti gotong royong, *jumsih* (jum'at bersih), ceramah atau khitobah, musyawarah, ngaji kitab, dan lain sebagainya. Dari program kegiatan tersebut menunjukkan adanya bimbingan islami sebagai alat bantu santri dalam mengembangkan konsep diri yang ada dalam diri tiap individu supaya mencapai tujuan yang diinginkan sehingga menghasilkan perubahan yang baik terhadap diri santri dengan tinggal di Pesantren, hal ini di dukung oleh pernyataan Prayitno.¹⁰ Secara tidak langsung maka kegiatan tersebut menciptakan adanya strategi bimbingan islami diawali dari penyusunan program, rutinitas kegiatan santri, permasalahan santri, penerapan program, pengembangan serta pengawasan, sampai pada tahap proses penyelesaian masalah yang terjadi.

Bimbingan islami diperuntukan kepada setiap orang tidak hanya mengacu pada permasalahan kehidupan sehari-hari tetapi juga searah keseluruhan baik dari segi sosial maupun keagamaan. Pendekatan dan metode dalam pemberian

¹⁰ Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 15.

bimbingan islami yakni melalui nasihat, kisah atau ceramah, keteladanan dan pembiasaan, individu maupun kelompok hal ini searah dengan pendapat Abdul Mujib.¹¹ Lewat metode tersebut diharapkan pondok pesantren dapat mencapai tujuannya yakni menciptakan sekaligus mengembangkan pribadi seorang muslim untuk lebih beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlakul karimah, bermanfaat bagi Masyarakat seperti tuntunan umat muslim yakni Nabi Muhammad SAW. Hal ini searah dengan pengertian strategi bimbingan Islami menurut Achmad Mubarak.¹²

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas, strategi dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru tentu diperlukan sebagai upaya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, yakni memperoleh kemaslahatan hidup sebagai pribadi yang selalu belajar untuk meningkatkan kualitas diri terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih mendalam terkait “Strategi Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah permasalahan secara nyata yang akan diteliti pada saat di lapangan. Berikut rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, terdiri atas:

1. Bagaimana interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes?

¹¹ Abdul Mujib, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*”, (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 75.

¹² Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*,.....hlm. 27.

2. Bagaimana strategi bimbingan islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Masing-masing penelitian memiliki tujuan yang berbeda serta spesifik.

Berikut adalah tujuan peneliti ini:

1. Untuk Mengetahui bagaimana interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi bimbingan Islami dalam menumbukan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Tujuan adanya penelitian ini diantaranya untuk meningkatkan pengetahuan, terutama dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam yang erat kaitannya dengan strategi bimbingan Islami dalam menumbuhkan interaksi sosial pada santri baru.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu beberapa pihak yang terlibat, termasuk:

- a. Bagi pembimbing agama Islam, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menilai stregi pembimbing agama Islam menjadi lebih berkembang.

- b. Bagi asatidz Pondok Pesantren As-Salafiyah, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menerapkan program bimbingan islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru.
- c. Bagi santri baru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sehingga diharapkan mampu memberikan perubahan dalam diri untuk membenahi interaksi sosial dalam lingkungan pesantren maupun kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto berpendapat bahwa interaksi merupakan kunci adanya aktivitas-aktivitas sosial. Ia juga berpendapat bahwa interaksi sosial terjadi jika seseorang atau kelompok saling berhubungan yakni ketika seseorang atau kelompok melangsungkan pertemuan dan terjadi kontak atau komunikasi baik antar individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Selain itu dalam interaksi sosial tentu ada berbagai macam reaksi manusia dalam prosesnya, perbedaan reaksi tersebut yang akhirnya menunjukkan berbagai tingkah laku yang berbeda-beda. Proses interaksi sosial dalam kehidupan manusia terjadi karena mereka menyadari bahwa seseorang tidak akan lepas dari individu atau peran manusia lainnya dan lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Namun dalam prosesnya, santri menemukan

kendala ketika melakukan interaksi sosial. Proses sosial tersebut bisa terjadi kedalam dua bentuk yakni asosiatif serta disosiatif.¹³

b. Indikator interaksi sosial

1) Interaksi sosial asosiatif terdiri dari yang pertama, kerjasama, yaitu merupakan suatu interaksi orang-orang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan yang sama atau bersama. Kedua, akomodasi yaitu menunjukkan pada suatu usaha-usaha manusia untuk menyelesaikan suatu kestabilan. Akomodasi sebenarnya suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan, tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadian. Ketiga, asimilasi yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok untuk menguasai perbedaan antara mereka dengan tujuan untuk meningkatkan semangat kesatuan dan persatuan.

2) Indikator interaksi sosial disosiatif terdiri dari yang pertama, persaingan, yaitu suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum, seperti persaingan ras, ekonomi, budaya, kedudukan dan peranan. Kedua, pertentangan atau kontroversi yaitu dalam bentuk yang murni, kontravensi merupakan kebencian terhadap seseorang atau kelompok orang walaupun tidak sampai pada sikap pertentangan atau pertikaian. Ketiga, pertengkaran

¹³ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, Cet. Ke-44 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 59-97.

yaitu terjadi karena menyadari adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain.¹⁴

2. Strategi Bimbingan Islami

a. Pengertian

Bimbingan menurut Prayitno secara umum didefinisikan sebagai proses bantuan melewati tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berpengalaman terhadap individu maupun kelompok, baik itu anak-anak, remaja, dan orang dewasa diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan menjadi mandiri dengan memanfaatkan kekuatan mereka sendiri sesuai dengan nilai yang berlaku.¹⁵ Bimbingan membantu orang mengidentifikasi dan mengembangkan potensi individu melalui tahap memahami diri, paham terhadap lingkungan, mengatasi hambatan untuk dapat merencanakan kehidupan kedepannya.¹⁶ Jadi, bimbingan dapat diartikan dengan “bantuan”, artinya bimbingan ini merupakan suatu usaha pemberian bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan supaya dapat memilih, mempersiapkan diri, dan mengimplementasikannya secara optimal.¹⁷

Menurut Sutoyo berpendapat bahwa bimbingan dan konseling islami ialah usaha membantu seseorang untuk belajar mengembangkan fitrah

¹⁴ Baharuddin, “*Pengantar Sosiologi*”,....., hlm. 35-38.

¹⁵ Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*,...hlm. 15.

¹⁶ Anwar Sutoyo, “*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*”, (Yogyakarta: UII Press, 2013). hlm.22.

yang berfokus pada iman, akal, serta kemauan pemberian Allah SWT kepadanya sesuai arahan agama Islam agar fitrah yang ada pada diri seseorang mampu berprogres. Jadi bisa dikatakan bimbingan Islami merupakan proses bantuan yang diberikan dengan tulus terhadap seseorang maupun kelompok supaya mereka dapat meningkatkan iman serta ketaqwaannya kepada Allah Swt, juga untuk mencapai serta menumbuhkan kemampuan yang ada pada diri manusia melalui upaya pribadi, baik untuk kemaslahatan sosial maupun kebahagiaan pribadi.¹⁸

Saiful Akhyar berpendapat bahwa tujuan bimbingan Islami memiliki tahapan diantaranya, membantu seseorang untuk menghindari munculnya masalah yang ada dalam dirinya (*preventif*), sebagai metode untuk memecahkan serta menyelesaikan permasalahan (*kuratif*), secara *preservatif* yang diharapkan dapat menjaga kondisi yang sudah membaik untuk tidak terjerumus lagi pada permasalahan yang sama, dalam perkembangan yang dapat membantu tumbuhnya kebaikan dalam dirinya dengan berkesinambungan, yang diharapkan terhindar dari kembali munculnya permasalahan dalam hidup.¹⁹

b. Metode dan pendekatan strategi bimbingan islami

Menurut pendapat Abdul Mujib strategi bimbingan islami yakni lewat pendekatan emosional dan rasional. Pada pendekatan emosional berfokus pada perhatian seseorang yaitu lewat metode kisah atau ceramah,

¹⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

¹⁹ Saiful Akhyar, *Konseling Pendidikan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), hlm. 279.

diskusi maupun tanya jawab. Sedangkan pada pendekatan rasional tujuannya untuk meyakinkan subjek pembimbing Islami dalam bertindak lewat metode keteladanan dan pembiasaan.²⁰ Metode bimbingan islami sendiri diantaranya yaitu, metode keteladanan, penyadaran, metode penalaran logis, metode kisah, individu dan kelompok.²¹ Agar bimbingan islami berjalan secara berkesinambungan maka diperlukan juga pendekatan dalam bimbingan islami yang terdiri dari pendekatan *Bil Hikmah, Al-Maudzah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Bil Al-Lati Hiya Ahsan*.²²

F. Penelitian yang Relevan

Terkait fakta dari sebuah penelitian untuk mengetahuinya tentu dibutuhkan, itulah sebabnya terdapat kesamaan dalam hal tema, akan tetapi berbeda fokus permasalahan yang ditelitinya. Fokus penelitian ini yakni strategi bimbingan Islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, hanya saja ada perbedaan didalam masing-masing penelitian, diantaranya:

Penelitian yang ditulis oleh Nurhana berjudul “Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Al-Amanah Desa Pannara Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto”.²³ Tujuan penelitian tersebut dilakukan untuk

²⁰ Abdul Mujib, *Dasar-Dasar Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 199.

²¹ Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*,.....hlm. 145-149.

²² Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*,.....hlm. 141-145.

²³ Nurhana, “Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Al-Amanah Desa Pannara Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto”, *Skripsi*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2016).

mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial dan motivasi belajar, serta faktor yang mendukung maupun menghambat interaksi sosial santri Pondok Pesantren Al-Amanah di Desa Pannara Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Dalam pelaksanaannya penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama membahas terkait interaksi sosial sedangkan perbedaannya terletak pada teknik atau metode yang digunakan dalam tidak ada keterangan yang spesifik terkait pembahasan tersebut. Dan penelitian penulis pendekatan dan metode yang dilakukan adalah bimbingan Islami dengan metode ceramah, pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian yang ditulis oleh Ayu Naina Fatikha dengan judul “Strategi Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Remaja Muslim Milenial Pada Program Muslimah Academy di Jakarta Barat”.²⁴ Tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk meningkatkan pengetahuan agama, pengamalan dan juga soft skill remaja. Pada dasarnya, penelitian tersebut dengan penelitian penulis mempunyai kesamaan yakni sama-sama mengkaji strategi bimbingan Islami. Selain itu, letak persamaan dengan penelitian penulis terkait metode yang di aplikasikan dalam penelitian yakni keduanya menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya, dalam penelitian ini strategi bimbingan Islami berfokus terhadap problem remaja dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, pengamalan dan soft skillnya. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada strategi bimbingan Islami dalam menumbuhkan interaksi sosial.

²⁴ Ayu Naina Fatikha, “Strategi Bimbingan Dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Remaja Muslim Milenial Pada Program Muslimah Academy Di Jakarta Barat, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hdayatullah Jakarta, 2020).

Penelitian karya Anisa Arum Mawati yang berjudul “Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Menjalin Pertemanan Siswa Kelas VIII 2015/2016 SMP Negeri 2 Lendah, Kulon Progo, D.I Yogyakarta”.²⁵ Objek penelitian yang dibahas pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji terkait pelaksanaan bimbingan dengan tujuan untuk meningkatkan relasi pertemanan yang secara tidak langsung juga sama-sama membahas terkait interaksi sosial. Selain itu, metode penelitian yang digunakan keduanya adalah kualitatif. Penelitian ini dengan penelitian berbeda karena penelitian ini berfokus pada bimbingan umum sedangkan penelitian penulis menggunakan bimbingan Islami.

Penelitian karya Aisyiyah Hidayatul Nurwahid dengan judul “Strategi Penyuluhan Agama Islam Dalam Membenahi Interaksi Sosial Narapidana di Rutan Kelas IIB Pecalongan”.²⁶ Tujuan penelitian ini yaitu membenahi interaksi sosial narapidana lewat penyuluhan agama Islam. Pada dasarnya, Penelitian tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama berfokus pada metode agama Islam tetapi dalam skripsi ini berfokus pada penyuluhan sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada bimbingan Islami. Selain persamaan tersebut, persamaan dalam penelitian ini yakni penggunaan metode penelitiannya yakni dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki perbedaan yaitu

²⁵ Anisa Arum Mawati, “Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Menjalin Pertemanan Siswa Kelas VIII 2015/2016 SMP Negeri 2 Lendah, Kulon Progo, D.I Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

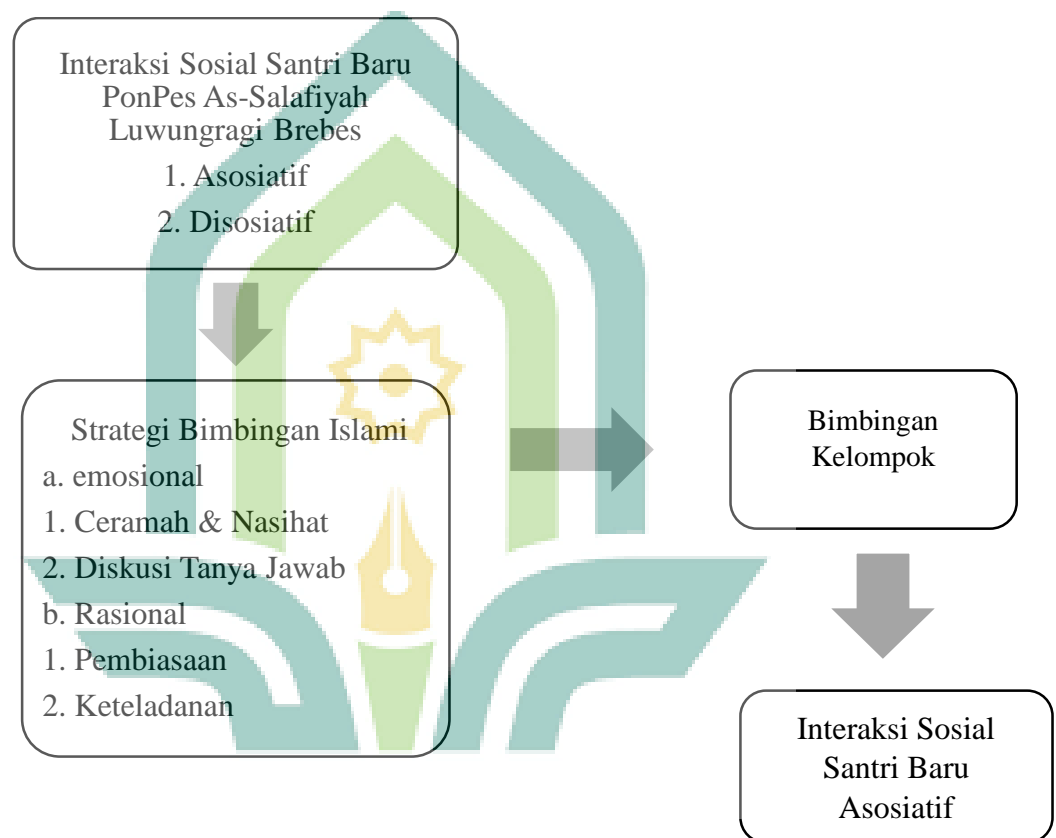
²⁶ Aisyiyah Hidayatul Nurwahid, “Strategi Penyuluhan Agama Islam Dalam Membenahi Interaksi Sosial Narapidana di Rutan Kelas IIB Pecalongan”, *Skripsi*, (Pecalongan: UIN Abdurrahman Wahid Pecalongan, 2023).

terkait masalah interaksi sosialnya, pada penelitian ini fokusnya terhadap konflik permasalahan interaksi sosial yang didasari oleh kondisi psikis yang kurang stabil sedangkan pada penelitian penulis fokus interaksi sosialnya yakni untuk menumbuhkan interaksi sosial artinya lebih mengedepankan bagaimana cara agar interaksi sosial dapat berjalan dilingkungan baru. Selain itu, perbedaan yang cukup jelas yakni tertelak pada lokasi penelitiannya.

G. Kerangka Berpikir

Santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes masih mengalami kendala dalam berinteraksi sosial karena cenderung masih menutup diri dan belum begitu bisa berbaur serta enggan sekedar mengobrol dengan santri lainnya, perpeccokan kecil dengan teman sebaya atau teman-teman satu kamar yang terjadi akibat kesalahpahaman, atau kurang berinteraksi dengan santri lama yang lebih dulu mondok karena merasa ada rasa senioritas dan bisa jadi sebab perpeccokan. Dalam teori yang dikemukakan oleh Soejono Soekanto bahwa interaksi bisa berupa interaksi asosiatif yang mengarah pada sisi positif juga bisa berupa interaksi sosial disosiatif yakni interaksi yang dapat menimbulkan perpeccokan. Maka dari itu untuk menumbuhkan interaksi sosial santri agar dapat berbaur dengan lingkungan pesantren baik itu dengan teman sebaya, asatidz, kakak kelas maupun peraturan yang ada di buat oleh pesantren. Melalui proses bimbingan islami inilah santri baru diharapkan mampu menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan yang dijalani bersama. Strategi bimbingan islami menurut Abdul Mujib yang diterapkan melalui metode pendekatan emosional berupa ceramah dan nasihat, serta diskusi tanya jawab. Sedangkan

metode rasional berupa keteladanan serta pembiasaan, dan juga bimbingan kelompok. Dari pemaparan sebelumnya diharapkan hasil dalam penelitian terdapat interaksi sosial asosiatif, yakni seperti adanya sikap gotong royong, tolong-menolong, serta toleransi yang mampu mencapai kerukunan. Berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan melalui proses dengan beberapa metode yakni

menemukan, memperoleh, serta menggambarkan hasil temuan berdasarkan naratif, rinci juga secara detail, hal ini dikemukakan oleh Sugiyono.²⁷ Menurut Moleong penelitian kualitatif yakni sebuah penelitian sosial yang berusaha untuk mendapatkan data berupa catatan deskriptif melalui bentuk frasa maupun gambar. Dan informasi yang sudah terakumulasi menurut Lexy J. Meleong bahwa penelitian kualitatif yakni berupa frasa, gambar, dan bukan lagi angka.²⁸ Pengaplikasian jenis kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan studi kasus. Dimana jenis penelitian tersebut merupakan metode penelitian yang bisa menghasilkan atau memperoleh data deskriptif lewat status sekelompok manusia yang dijadikan sasaran penelitian. Data deskriptif tersebut berupa istilah-istilah tercatat serta verbal dari subjek yang diamati bisa melalui sekelompok orang maupun perilaku seseorang.²⁹ Adapun dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan keilmuan Bimbingan islami dan Sosiologi.

Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk mendefinisikan program bimbingan Islami bagi santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes guna menjawab rumusan yang telah dirangkum sesuai konteksnya. Dalam Penelitian ini, berfokus pada pengamatan dengan survey langsung yang sesuai dengan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 9.

²⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,hlm. 9.

memperoleh wawasan mengenai bagaimana sikap, bagaimana interaksi sosialnya, perilaku, serta karakteristik subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian lapangan yakni Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Penulis juga akan mendeskripsikan serta menganalisis objek penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan sesuai dengan ilmiah, tetapi difokuskan pada strategi bimbingan islami melalui metode ceramah, nasihat, diskusi tanya jawab, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan dengan bimbingan kelompok sebagai bentuk upaya menumbuhkan interaksi sosial santri baru.

2. Tempat dan Waktu

Tempat penelitian di Pondok Pesantren As-Salafiyah yang berlokasi di jalan Luwungragi, Bulakamba, Brebes. Sedangkan waktu penelitiannya adalah estimasi yang dibutuhkan ketika berlangsungnya penelitian, yaitu dimulai pada bulan januari-juli 2024.

3. Sumber Data

Tempat pertama data diperoleh disebut sumber data. Menurut sumber penelitian ini dengan mengaplikasikan penelitian kualitatif maka terdapat dua sumber data didalamnya, diantaranya yakni:

a. Data Primer

Sumber data primer mengacu pada sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara secara berkala, interaktif dan kontinu yang nantinya akan

memunculkan pendapat dari subjek, baik individu maupun kelompok.³⁰ Jadi peneliti mengumpulkan data primer tujuannya untuk menjawab pertanyaan penelitian, karena dalam penelitian mengumpulkan informasi menjadi bagian terpenting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Sumber data primer penelitian, meliputi: ustazah (pembimbing agama islam) pengurus kamar, ketua pondok dan santri baru. Pembimbing dan santri baru merupakan sumber data utama penelitian ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah tiga santri baru yang memiliki kesulitan interaksi sosial seperti enggan berkomunikasi, cenderung menutup diri, belum bisa berinteraksi dengan lingkungan baru, merasa canggung dan terjadinya perselisihan yang disebabkan oleh persaingan/kompetisi, pertentangan atau kontraversi, dan juga konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Penunjukan ke-tiga sampel tersebut juga berdasarkan rekomendasi pembimbing agama islam di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh tanpa memberikan data secara tidak langsung kepada peneliti yakni lewat pihak lain yang berasal dari subjek penelitiannya disebut data sekunder.³¹ Biasanya data sekunder bentuknya berupa bukti, catatan sejarah, dokumen, dan arsip baik yang diterbitkan maupun tidak yang berkaitan terhadap judul peneliti. Data sekunder yang digunakan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*,....hlm. 225.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*,.....hlm. 225.

dalam penelitian didapat melalui referensi maupun dokumen yaitu berupa buku, artikel, jurnal, hasil penelitian skripsi dan dokumen maupun catatan pembimbing agama islam atau arsip Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pendapat Sugiyono terkait teknik pengumpulam data bahwasannya metode yang diaplikasikan oleh peneliti guna mengakumulasikan informasi dan mencari sumber untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang diperoleh diaplikasikan menjadi 3 metode yaitu, metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Berikut ini, penjabaran metode yang diguanakn dalam penelitian:

a. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan teknik atau metode yang dilakukan melalui proses pengamatan, dimana peneliti mengamati secara langsung subjek yang diteliti disertai dengan mencatat hasil pengamatan atas kegiatan maupun keadaan sasaran penelitian.³² Dalam observasi pengamatan juga memerlukan teknik yakni pengamatan yang dilakukan secara langsung. Sebagaimana yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yakni dengan observasi, kunjungan dan mengamati langsung ke Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes untuk

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*,....hlm. 226.

mengetahui serta mengidentifikasi sekaligus memperoleh data terkait strategi bimbingan islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Fokus pengamatan dari observasi tersebut, antara lain: Strategi bimbingan islami yang dilakukan oleh ustadzah (pembimbing agama islam) pengasuh, dan santri baru.

b. Metode Wawancara

Wawancara ialah cara yang digunakan oleh peneliti secara *face to face* atau langsung dengan melakukan dialog tanya jawab terkait penelitian yang diajukan terhadap responden dengan tujuan untuk mendapatkan data penelitian yang detail serta terperinci sampai dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu, sama halnya yang dikemukakan oleh Sugiyono.³³ Ketika wawancara berlangsung dilakukan secara interaktif antara peneliti maupun responden. Dalam penelitian ini metode wawancara ditujukan kepada ustadzah, pengurus pondok, pengurus kamar, dan santri baru. Maksud dari wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi informasi terkait strategi bimbingan islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru.

c. Metode Dokumentasi

Sugiyono mengemukakan bahwa dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang berasal dari catatan kejadian yang telah berlalu. Bentuk dokumen meliputi tulisan, gambar, jurnal, buku, artikel ilmiah,

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*,...hlm. 231.

notulen, dokumentasi dan lain sebagainya³⁴. Dokumen sendiri merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Alat yang digunakan peneliti dalam tahap dokumentasi ini diantaranya yaitu kamera, perekam suara, guna untuk mengambil gambar-gambar dalam proses menumbuhkan interaksi sosial santri baru dengan lingkungan pondok. Teknik pencatatan data penelitian ini menyertakan arsip atau dokumentasi sebagai sumber informasi guna mendapatkan informasi terkait strategi bimbingan islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

5. Analisis Data

Sebagaimana menurut Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari beberapa proses yakni proses menggali, menemukan, Menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan Ketika dilapangan dan dokumentasi melalui cara mengelola data kedalam bagian, diuraikan ke dalam unit, melakukan proses analisis, merangkai menjadi pola, memilih sekaligus memilah data penting serta data yang akan di analisis, dan juga menarik kesimpulan.³⁵ Proses pengaplikasian teknik analisis data biasanya dilakukan saat pengakumulasian data di lapangan. Ketika proses analisis data peneliti perlu interaktif serta kontinu sehingga data bisa dikatakan mempunyai kredibilitas. Sebelum terjun ke lapangan, selama lapangan, dan setelah lapangan, data penelitian kualitatif dianalisis. Dalam

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....hlm. 240.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,.....hlm. 243.

penelitian ini memerlukan langkah-langkah yang sesuai untuk menganalisa penelitian kualitatif, hal ini dikemukakan oleh Sugiyono. Berikut langkah atau tahap-tahap yang perlu diperhatikan dalam proses analisis penelitian kualitatif:³⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dengan membuat rangkuman, memilah dan memilih hal yang dirasa penting kemudian pokok-pokok tersebut difokuskan untuk mencari tema dan pola. Hal tersebut akan memudahkan proses reduksi data oleh peneliti dalam mengumpulkan serta memperoleh data yang kemudian akan di deskripsikan dengan jelas. Proses pengumpulan data ke lapangan yang dilakukan peneliti yakni melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian informasi yang diperoleh selama observasi dipilih secara selektif sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Ketika melakukan tahapan tersebut peneliti berusaha memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, lalu dipilih kembali dan diseleksi sesuai dengan tujuan yang di fokuskan yakni untuk mengetahui strategi bimbingan Islami di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan tahapan reduksi data tahapan atau langkah dalam penelitian kualitatif yaitu menyajikan data yang dapat disajikan dengan format penjelasan ringkas, diagram, bagan, maupun hubungan antar jenis

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*,...hlm. 224.

dan lain sebagainya. Informasi yang telah diperoleh kemudian disajikan menggunakan format yang dapat dipahami. Biasanya disajikan melalui teks yang berbentuk naratif.³⁷ Peneliti juga Menyusun hasil data yang didapatkan di lapangan ke dalam bentuk deskriptif dengan tujuan menyederhanakan data agar lebih mudah dikeloka dengan tetap mempertahankan esensinya.

c. Menarik Kesimpulan

Tahapan akhir dari penelitian kualitatif yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan adalah pemahaman baru yang dihasilkan dari penelitian dimana pemahaman tersebut didukung dari kevalidan data-data sehingga mampu menjawab rumusan masalah. Kesimpulan disajikan dengan bentuk deskripsi atau berupa gambaran maupun objek yang diteliti sehingga penelitian akan lebih jelas dan dikatakan mempunyai kredibilitas.³⁸ Sehingga peneliti akan menganalisis data lapangan yang diharapkan mampu menjawab rumusan masalah terkait strategi bimbingan Islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahaminya, maka dalam proses pembahasan serta penyusunan penelitian diperlukan pedoman yang sistematis sesuai dengan kriteria penulisan yang mencakup:

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hlm. 249.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*,..... hlm.249.

Pada BAB I meliputi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada BAB II, mencakup landasan teori yang membahas teori mengenai strategi bimbingan Islami dan interaksi sosial. Adapun teori strategi bimbingan islami meliputi definisi, pendekatan dan metode, tujuan, serta fungsi. Sedangkan teori interaksi sosial meliputi, definisi, jenis interaksi sosial, syarat interaksi sosial, faktor penghambat dan pendukung interaksi sosial serta bentuk-bentuk interaksi sosial.

Pada BAB III, mencakup hasil penelitian yang terdiri dari empat sub bagian, yakni gambaran umum Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi, strategi bimbingan islami, dan kondisi interaksi sosial santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

Pada BAB IV, mencakup hasil penelitian yang memuat analisis strategi bimbingan islami, analisis kondisi interaksi sosial santri baru, dan analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

Pada BAB V, mencakup penutup yang isinya kesimpulan hasil penelitian serta saran yang ditunjukkan kepada pembimbing agama islam yakni ustadzah, pengurus pondok dan pengurus kamar.

BAB II

STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DAN INTERAKSI SOSIAL

A. Strategi Bimbingan Islami

1. Pengertian Strategi Bimbingan Islami

Kata strategi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai metode, teknik, pola, tujuan, pendekatan, keputusan serta tindakan ketika melakukan suatu hal yang bersangkutan dengan hasil yang ingin dicapai untuk menciptakan fungsi sosial dalam komunitas atau lingkungan Masyarakat.³⁹ Bimbingan dalam istilah Bahasa arab asal kata dari *al-Irsyad* yang artinya petunjuk, pengarahan, bimbingan, menentukan serta membina.⁴⁰ Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi berpendapat terkait Islam ialah aturan Ilahi yang dapat membantu orang yang berakal sehat hidup dengan baik di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Bimbingan dalam istilah etimologi berasal dari kata "guidance" yang berarti membimbing, mengarahkan, serta menunjukkan seseorang pada jalan yang benar. Maka, bimbingan ialah pemberian petunjuk, bimbingan, atau arahan terhadap seseorang untuk menjadi lebih baik sesuai jalan yang benar.⁴²

Bimbingan islami menurut Tohari Musnamar ialah proses pemberian pertolongan kepada seseorang supaya sadar dan kembali atas eksistensinya

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Balai Pustaka, 2002), hlm. 1092.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), hlm. 535.

⁴¹ Ahmad Ibn Muhammad al-Mali al-Shawi, "*Syarh al-Shawi 'ala Auhar al-Tauhid*", hlm. 62.

⁴² Samsul Munir, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 1.

sebagai hamba Allah dengan keharusan tanggung jawab terhadap hidup yang selaras sesuai ajaran dan ketentuan Allah, sehingga tercapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴³ Menurut Lahmudin Lubis berpandangan bahwa bimbingan Islami ialah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh pembimbing. Ketika proses pemberian bantuan pembimbing tidak disarankan memaksakan kehendak untuk mengikuti saran yang diberikan pembimbing. Tetapi hanya memberi bimbingan, bantuan serta arahan yang berkaitan dengan mental.⁴⁴ Menurut Pendapat Yahya Jaya terkait bimbingan Islami ialah suatu pelayanan bantuan yang ditujukan terhadap seseorang ataupun kelompok yang menghadapi problematika kehidupan oleh pembimbing untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin agar mencapai kedewasaan melalui berbagai layanan serta aspek bimbingan baik akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah.⁴⁵

Jika pendapat terkait bimbingan Islami tersebut dihubungkan, maka akan ditemui berbagai dasar tentang bimbingan islami. Pertama, bimbingan islami membantu seseorang untuk merasakan keseimbangan hidup, baik kehidupan dunia maupun akhirat seperti yang diungkapkan oleh Tohari Musnamar. Kedua, bimbingan islami dengan tujuan untuk menempatkan manusia sesuai fitrah manusia itu sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Lahmudin Lubis. Terakhir, bimbingan Islami bukan hanya masalah

⁴³ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: UII Pres, 1992), hlm. 5.

⁴⁴ Lahmudin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 1.

⁴⁵ Yahya Jaya, *"Bimbingan Konseling Agama Islam"*, (Padang: Angkasa Raya, 2000), hlm. 100.

agama saja melainkan berkaitan juga dengan berbagai macam dimensi yang berkaitan dengan sikap atau perilaku manusia.

Dari beberapa definisi tersebut kesimpulannya bahwa bimbingan Islami ialah pemberian bantuan terhadap seseorang atau kelompok untuk dapat mengembangkan segala fitrahnya dalam menghadapi masalah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.



Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu Cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami dan sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Surat Asy-Syura/42: 52).⁴⁶

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa ketika menghadapi kesulitan hidup hendaknya dihadapi dengan rasa optimis dan tidak putus asa, karena firman Allah SWT tersebut memberikan petunjuk jalan yang lurus dan dijadikan pegangan umat Islam dalam menjalankan kehidupan. Bimbingan Islami juga dijadikan suatu cara dalam menanggulangi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab bimbingan Islami ini merupakan proses

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 1982), hlm 791.

pemberian bantuan serta penyadaran diri terhadap problematika hidup dengan melalui arahan berdasarkan al-qur'an dan hadist.

2. Tujuan Bimbingan Islami

Tujuan adanya bimbingan konseling Islam menurut Tohari Musnamar sendiri yaitu membantu individu mengetahui, mengenal serta memahami keadaan individu sesuai fitrahnya sebagai manusia, membantu individu untuk menerima yang ada pada dirinya kekurangan maupun kelebihan ataupun kekuatan dan kelemahannya sebagai takdir Allah namun tetap ikhtiar, membantu memahami kondisi yang sedang dihadapi, membantu menemukan solusi mengatasi masalah, dan mengembangkan kemampuan dalam mengantisipasi masa depan sehingga lebih bisa berhati-hati dalam bertindak.⁴⁷

Menurut Ainur Rahman Faqih tujuan bimbingan islami didalam bukunya bahwa tujuannya yakni:

- a. Untuk membantu individu lebih tahu tentang pribadinya lewat mengenali, memahami serta mengetahui keadaan diri sendiri, karena pada hakekatnya manusia kurang menyadari keadaan dirinya. Jadi, lebih singkatnya tujuan bimbingan islami ialah meningkatkan kembali seseorang pada fitrahnya.
- b. Memudahkan seseorang untuk menerima keadaannya sesuai dengan apa yang diberikan, dari sisi baik atau buruknya, kuat maupun lemahnya, sebagai sesuatu yang telah menjadi ketentuan-Nya baik itu nasib maupun takdir, sebagaimana adanya takdir tersebut manusia tetap harus berikhtiar

⁴⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 35- 40.

atas segala ketentuannya bukan menyesali dirinya. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai upaya bantuan individu dalam bertawakal kepada Allah SWT.

- c. Untuk membantu seseorang dalam memahami keadaan atau kondisi yang sedang dihadapinya dalam memelihara serta meningkatkan kondisi atau situasi yang sudah baik agar terus lebih baik, sehingga tidak menyebabkan seseorang atas penyebab permasalahan bagi diriya atau orang lain.
- d. Membantu seseorang mendapatkan pilihan diantara beberapa kemungkinan yang terjadi dalam memecahkan masalah yakni bisa lewat kesabaran, membaca serta memahami Al-Qur'an, dan mengingat Allah dengan berdzikir.⁴⁸

Menurut pendapat Arifin, fungsi bimbingan islami terbagi menjadi dua, diantaranya:⁴⁹

a. Fungsi Umum

Selalu berusaha agar orang yang dibimbing terhindar dari segala sesuatu yang dapat menghalangi proses perkembangannya, membantu orang yang dibimbing memecahkan permasalahan, menjelaskan terkait fakta psikologis yang dialami individu sesuai dengan kemampuannya, memberikan arahan sesuai minat, bakat, dan kemampuan individu agar berkembang secara optimal, dan memberikan informasi terkait apa saja yang dibutuhkan oleh individu yang dibimbing.

⁴⁸ Aunur Rahman Faqih, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm. 36.

⁴⁹ Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995), hlm. 7.

b. Fungsi Khusus

Pertama fungsi penyaluran, fungsi tersebut berkaitan dengan bantuan kepada seseorang untuk memilih sesuatu yang cocok dengan pilihannya baik pendidikan, pekerjaan, ataupun kemampuannya. Ke-dua, fungsi menyesuaikan seseorang terhadap perkembangan ataupun kemajuan semaksimal mungkin untuk mendapatkan kesesuaian, dimulai dari mengenal, memahami permasalahan sampai pada memecahkan permasalahannya. Ke-tiga, fungsi mengadaptasikan metode yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhannya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan islami yakni membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan dengan pencegahan timbulnya masalah salah satunya dengan melaksanakan tuntunan agama Islam sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

3. Fungsi Bimbingan Islami

Samsul Munir berpendapat bahwa fungsi bimbingan islami terbagi menjadi beberapa macam diantaranya:

- a. Fungsi pemahaman, fungsi ini sebagai sesuatu yang dapat membentuk pemahaman serta kesadaran diri seseorang terhadap potensi dirinya dan penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya.
- b. Fungsi pencegahan, fungsi ini sebagai layanan bimbingan dengan maksud sebagai pencegahan seseorang dari adanya permasalahan yang dapat

mengganggu proses berkembangnya sehingga dapat dijauhkan dari berbagai problem.

- c. Fungsi pengentasan, fungsi ini berperan sebagai upaya pembimbing dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapi seseorang karena tidak dapat menyelesaikannya sendiri. Namun dalam hal ini, pembimbing dan klien tersebut saling bekerjasama dengan mengarahkan seseorang/klien dalam mengurangi suatu kondisi yang kurang disukai.
- d. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan, fungsi tersebut berkaitan dengan klien yang telah menjadi lebih baik kemudian mengembangkan menjadi lebih baik agar tetap terjaga sehingga menghasilkan berbagai potensi sesuai dengan bakat yang dimiliki agar tidak memunculkan masalah bagi klien tersebut.⁵⁰

Sama halnya dengan pendapat Samsul Munir Amin, Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa fungsi bimbingan islami ialah:

- a. Fungsi pemahaman, fungsi tersebut untuk membantu klien agar memiliki pemahaman terkait dirinya dan masalah yang sedang dihadapinya agar nantinya menghasilkan perkembangan sesuai dengan kepentingan klien.
- b. Fungsi preventif (pencegahan), fungsi ini menjadi usaha agar klien dapat terhindar dari segala sesuatu yang dapat menghambat proses berkembangnya.

⁵⁰ Samsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.45.

- c. Fungsi kuratif (korektif), yakni usaha dalam membantu klien untuk memecahkan problem yang terjadi agar setelah proses bimbingan mampu memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapinya.
- d. Fungsi preservatif (pemeliharaan), ialah usaha dalam membantu klien agar terjaga dari situasi atau keadaan yang sudah membaik agar tidak kembali lagi pada hal-hal yang menimbulkan permasalahan sebelumnya.
- e. Fungsi developmental (pengembangan), fungsi tersebut menjadi usaha agar kemampuan klien dapat dikembangkan serta ditingkatkan agar potensi yang ada dapat menghindari dari munculnya masalah dalam hidupnya, hal tersebut berfokus pada pengembangan potensi klien.
- f. Fungsi distributif (penyaluran), fungsi ini mengarahkan seseorang yang dibimbing pada suatu perbuatan baik dengan menyesuaikan potensi yang dimilikinya.
- g. Fungsi adaptif (pengadaptasian), yakni fungsi yang membantu pembimbing dalam menyesuaikan strategi pada minat, kebutuhan, dan juga kondisi dari kliennya.
- h. Fungsi adjustif (penyesuaian), fungsi ini membantu klien untuk dapat menyesuaikan diri dengan tepat terhadap lingkungannya.⁵¹

Fungsi-fungsi tersebut diaplikasikan dalam pelaksanaan bimbingan Islami untuk mencapai hasil sesuai dengan masing-masing fungsi yang ada didalamnya. Setiap pelaksanaan bimbingan mengacu pada satu atau fungsi-

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila Kusumawati, “*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7-9.

fungsi tersebut agar hasil yang dicapai mampu mengidentifikasi juga mengevaluasi secara jelas.

Sebagaimana penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan yakni untuk memberikan arahan, menuntun seseorang menjadi lebih baik, menjadikan seseorang percaya akan potensinya sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Selain itu untuk mewujudkan hal tersebut dalam prosesnya yaitu menumbuhkan jiwa yang bersih untuk meningkatkan iman dan takwa, memberikan pandangan terkait pentingnya memahami diri masing-masing individu, memberikan dorongan semangat, dan selalu ingat pada perbuatan baik. Adanya layanan bimbingan islami tentu juga memberikan arahan kepada individu dengan pemberian bantuan yang sesuai untuk mengembangkan kepribadian, potensi, iman maupun ketaqwaannya

4. Metode dan Pendekatan Bimbingan Islami

Metode ialah cara yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan yang tersistem untuk mencapai sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam kegiatan bimbingan Islami metode yang digunakan sangat diperlukan agar tercapai hasil yang diinginkan, jika metode kurang spesifik dengan masalah yang dihadapi klien bisa jadi, permasalahan tersebut tidak akan mencapai hasil yang diinginkan dan masalah yang dialami klien tidak akan terselesaikan. Metode yang dimaksud dalam bimbingan Islami ialah landasan yang berpedoman tentang bagaimana proses bimbingan dapat berjalan dengan baik serta mampu menghasilkan perubahan-perubahan positif

terhadap individu yang dibimbing dengan cara berparadigma, melihat potensi, cara berkeyakinan, bertingkah laku yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam berpandangan bahwa metode bimbingan Islami yaitu:⁵²

a. Metode Langsung

Metode langsung ialah metode yang dilakukan oleh pembimbing dengan berkomunikasi secara langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbing. Dalam metode ini dibagi menjadi dua, yakni metode individu dan kelompok:

1) Metode Individu

Metode ini dalam pelaksanaannya, antara pembimbing dan orang yang dibimbing melakukan komunikasi langsung secara individu.

Dalam tekniknya terbagi menjadi beberapa macam diantaranya: Pertama percakapan pribadi, yaitu pembimbing berdialog tatap muka secara langsung dengan orang yang dibimbing. Kedua kunjungan ke rumah (home visit), yaitu antara pembimbing dan orang yang dibimbing melakukan dialog tetap berjalan walaupun di rumah klien bersamaan dengan untuk mengobservasi keadaan rumah serta lingkungan dari kliennya. Dan yang ketiga kunjungan dan observasi

⁵² Ainur Rahim Faqih, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Yogyakarta: UI Press, 2012), hlm. 56.

kerja, yaitu pembimbing dengan berdialog disertai dengan mengamati lingkungan dan kerja klien.

2) Metode Kelompok

Pembing berkomunikasi langsung dengan yang dibimbing dan dalam hal ini bentuknya kelompok, tekniknya yaitu dengan:

Pertama diskusi kelompok, yaitu pembimbing dalam pelaksanaannya dengan diskusi kelompok yang dalam hal ini anggotanya mempunyai permasalahan yang sama. Yang kedua, yaitu pembimbing memberikan arahan dengan cara memberikan materi terkait bimbingan atau konseling (ceramah) terhadap kelompok yang sudah dikumpulkan.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung ialah metode bimbingan dan konseling yang pelaksanaannya melalui media perantara (komunikasi masa). Hal tersebut bisa dilakukan dengan individual ataupun kelompok maupun massa. Pelaksanaannya jika metode individu maka diaplikasikan dengan telepon, surat menyurat dan lainnya. Sedangkan jika kelompok atau massa media yang digunakan yaitu papan bimbingan, surat kabar, televisi, radio dan majalah.

Al-Qur'an juga telah menjelaskan tentang metode bimbingan yang dapat dilakukan untuk menyeru seseorang pada jalan yang benar. Metode tersebut dijadikan prinsip dasar dalam bimbingan Islami yang tertulis dalam Q.S An-Nahl: 125, berupa pendekatan *al-hikmah*, pendekatan

mauizhoh al hasanah, dan pendekatan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.

Kemudian ketiga pendekatan tersebut dijadikan tumpuan yang digunakan dalam proses bimbingan Islami oleh pembimbing sesuai dengan objek, keadaan, tempat maupun waktu.⁵³

1) Pendekatan *bil Hikmah*

Metode ini yaitu dengan pembimbing menyampaikan perkataannya dengan cara yang bijaksana dengan argumentasi yang logis juga bahasa yang komunikatif lewat dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran sehingga mampu menghilangkan keraguan. Pendekatan ini dikemas dengan baik agar objek yang dibimbing dapat melakukan perubahan sesuai kemauannya sendiri tanpa ada unsur paksaan.

2) Pendekatan *al-Mauidzah al-Hasanah*

Metode ini merupakan pendekatan dengan cara ialah memberi nasehat, mengingatkan serta memperingatkan orang lain dengan cara yang menggugah hati sehingga mereka mau menerima nasehat yang diberikan.⁵⁴ Karena dengan cara yang lemah lembut dalam menasehati (*al-mauidzah*) lebih mudah meluluhkan hati yang keras daripada dengan larangan maupun ancaman.

3) Pendekatan *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*

Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan ialah berdiskusi dengan menerapkan dalil atau argument yang sesuai dengan kapasitas

⁵³ Warlan Sukandar dan Yessi Rifmasari, "Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125", *ejournal kajian dan pengembangan* vol. 5 no. 1 (2022), hlm. 92-98.

⁵⁴ Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*,..., hlm. 144.

pemikirannya.⁵⁵ Seorang pembimbing harus terbuka, mampu mengendalikan perasaan, emosi dan menghargai pendapat yang berbeda ketika sedang beradu argumen maupun diskusi. Tetapi, yang terpenting ialah mencari keselarasan yang dapat disetujui baik dengan penalaran atau secara logis. Bisa dikatakan dalam hal ini pendekatan bimbingan Islami bersandar terhadap paham yang menempatkan penghargaan tertinggi atas diri manusia.

dilihat dari ketiga pendekatan tersebut maka bisa dipecah beberapa macam metode yang bisa diaplikasikan dalam proses bimbingan Islami. Menurut Tarmidzi dalam bukunya metode yang disebutkan dalam Al-qur'an bisa digunakan ketika proses bimbingan Islami dilaksanakan, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode Keteladanan

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an terkait suri teladan sebagai salah satu metode yang dapat dilakukan pembimbing secara tidak langsung dapat memberikan nilai positif dengan menyampaikan informasi sekaligus memberikan contoh agar tidak bertentangan perihal penyampaian dan juga perilaku yang dilakukan, sama halnya dalam Al-qur'an surah al-Ahzab/ 33: 21,

⁵⁵ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan, ...*, hlm. 34.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنًا لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ كَرَّ اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).

b) Metode Penyadaran

Metode penyadaran ialah sebuah tahap dalam proses bimbingan Islami yang dilakukan dengan menerapkan ungkapan nasihat serta *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Biasanya metode tersebut lebih sering digunakan dalam dunia Pendidikan dalam memotivasi siswa/santri untuk giat belajar.

c) Metode Penalaran Logis

Metode penalaran logis ialah upaya dialogis yang dilakukan oleh orang-orang melalui pikiran serta perasaan mereka sendiri. Penalaran logis ini juga dikenal sebagai pendekatan kognitif yang berfokus terhadap proses aktif yang menggunakan data introspektif dan inspektif. Pendekatan kognitif sendiri dalam peranan pembimbing ditujukan untuk seseorang agar pikiran semakin terbuka. Pikiran yang tertutup tersebut biasanya datang dari konsep diri yang negative ketika melihat fakta terkait dirinya maupun deskripsi dirinya dari luar. Metode penalaran logis dalam bimbingan Islami dapat dilihat dalam surat al-An'am/ 6: 76-78,

فَلَمَّا جَزَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ أَوَّلَ كَوْكَبٍ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
 الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا أَفَلَ الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ
 يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا أَفَلَتِ الشَّمْسُ بِأَرْعَافٍ قَالَ
 هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتِ قَالَ يَقُومُ إِنِّي بُرِيءٌ مِمَّا نَشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah Bintang (lalu) Dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala Bintang itu tenggelam Dia berkata: “Saya tidak suka pada yang tenggelam. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, pastilah aku termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kaamu persekutukan”. (Q.S. Al-An’am/6: 76-78).

Menurut Ibn Jarir Al-Thobari dalam surat al-An’am metode penalaran logis ialah cara nabi Ibrahim berfikir saat beliau ingin mengetahui Allah Swt. Dari membagi pandangan dari bulan, Bintang, dan matahari yang dijadikan analisisnya. Setelah melakukan proses dari tiga benda tersebut akhirnya dengan penalaran logisnya Nabi Ibrahim menemukan konsep Tuhan bahwa Allah Swt yang menciptakan ketiga benda tersebut. Bisa dikatakan untuk mengetahui Penciptanya, Nabi Ibrahim menggunakan teknik *self talk*. Salah satu pendekatan kognitif yakni teknik *self talk* (berbicara kepada diri sendiri) yang berusaha mereduksi data dari segala hal yang dianggap tidak berguna.

d) Metode Kisah

Al-qur'an tentu telah banyak menceritakan kisah-kisah dialog oleh para Nabi dengan kaumnya, Dimana kisah tersebut bisa dijadikan metode dalam menjelaskan terkait bagaimana berperilaku dengan cara yang diharapkan mengikuti kehendak Allah Swt serta bagaimana berperilaku dengan cara yang tidak disukai oleh Allah.

Disebutkan kisah-kisah yang dijadikan sebagai media pengingat orang-orang yang lalai, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Yusuf/12:

3:



نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (Q.S. Yusuf/12: 3).

Berhasilnya bimbingan Islami yang dilakukan oleh Nabi bisa dilihat dari majunya perkembangan peradaban Islam sebagai pedoman hidup. Pendekatan *Rahmah* ialah salah satu cara bimbingan dan dakwah Nabi berhasil. Hal ini dibuktikan Ketika beliau berkomunikasi dengan kaum jahiliyah. Pendekatan *Rahmah* (kasih sayang) dan memaafkan ialah sebuah ekspresi dari reward yang sudah semestinya menjadi aktivitas keseharian dalam layanan bimbingan Islami. Dengan mengutamakan prinsip tersebut tentu kan mudah dalam menumbuhkan

sense of quality (rasa bersalah), sehingga akan jauh lebih bermakna ketimbang mengutamakan pendekatan *punishment* (hukuman).

Metode pendekatan bimbingan Islami menurut Abdul Mujib terbagi menjadi dua pendekatan diantaranya:⁵⁶

- a) Metode pendekatan emosional, yakni dengan metode ceramah serta diskusi tanya jawab. Metode ceramah ialah metode yang dilakukan pembimbing lewat lisan dalam menyampaikan materi kepada orang yang dibimbing. Berbeda dengan metode tanya jawab atau diskusi ialah metode yang dilakukan dengan bertukar pendapat, menyampaikan argumen, atau gagasan disertai tanya jawab untuk menganalisis permasalahan guna memperoleh kebenaran
- b) Metode pendekatan rasional dalam pelaksanaannya yaitu melalui metode pembiasaan dan juga keteladanan. Metode keteladanan ialah metode yang digunakan pembimbing dengan memberikan contoh langsung kepada yang dibimbing sebagai upaya untuk orang-orang yang dibimbing dapat mengaplikasikan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan pembimbing agar yang dibimbing mampu konsisten dalam mengerjakan kebaikan dengan berkala dan mengulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

⁵⁶ Abdul Mujib, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*”, (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 75.

B. Interaksi Sosial

1. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi secara etimologi yang berasal dari Bahasa latin: *con* atau *cum* artinya bersama-sama, dan *tango* yang artinya menyentuh. Maka bisa dikatakan, interaksi sosial ialah ketika individu dengan individu, kelompok dengan individu, ataupun kelompok dengan kelompok yang saling berhubungan.⁵⁷

Menurut Walgito, interaksi sosial ialah hubungan saling timbal balik yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya yang mana salah satunya mampu mempengaruhi.⁵⁸ Soerjono Soekanto berpendapat terkait interaksi sosial yaitu proses sosial yang terjadi ketika seseorang melakukan kontak sosial dan komunikasi atau hubungan timbal balik yang mana hal tersebut menjadi syarat utama adanya aktivitas sosial.⁵⁹ Basrowi berpendapat dalam buku Bahruddin bahwa interaksi sosial ialah hubungan dinamis dimana seseorang dengan seseorang, kelompok dengan individu, atau kelompok dengan kelompok yang dipertemukan.⁶⁰

Setelah melihat beberapa definisi interaksi sosial menurut beberapa ahli, jadi bisa dikatakan interaksi ialah sebuah hubungan antar individu maupun kelompok dengan adanya pengaruh dari masing-masing pihak yang

⁵⁷ Lalu Moh. Fahri, “*Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*”, (Lombok: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2019), hlm. 5.

⁵⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), hlm. 65.

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 55.

⁶⁰ Bahrudin, “*Pengantar Sosiologi*”, Cet. Ke-1, (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 25.

dijumpai dengan adanya timbal balik, rasa saling percaya, mendukung dan menghargai.

2. Jenis Interaksi Sosial

Jenis interaksi sosial sendiri dalam kontak sosial terbagi menjadi tiga bentuk menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya bahwa:⁶¹

a. Interaksi antar individu

Interaksi individu ialah deskripsi terkait proses cara komunikasi antar individu yang saling mempengaruhi baik dalam cara berpandangan maupun perbuatan karena memiliki tujuan antar masing-masing individu.

b. Interaksi individu dengan kelompok

Interaksi individu dengan kelompok yaitu mekanisme dalam berkomunikasi antar individu maupun kelompok yang berdampak pada tindakan dan pemikiran karena kepentingan bersama.

c. Interaksi antar kelompok

Interaksi antar kelompok ialah deskripsi terkait bagaimana proses komunikasi antar kelompok dengan kelompok, dimana kepentingan bersama kedua kelompok mempengaruhi sikap maupun pikiran satu sama lain.⁶²

3. Syarat Interaksi Sosial

Dalam proses terjadinya interaksi sosial ada syarat yang harus dipenuhi, diantaranya:

⁶¹ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", Cet. Ke-44 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 59.

⁶² Eka Susanti dkk, "*Sosiologi Pendidikan*", (Medan: Perdana Publishing, 2022), hlm. 25.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial terjadi karena adanya tindakan seseorang secara timbal balik melalui percakapan seseorang dengan yang lainnya. Maka cara membedakanya yakni dengan tingkat hubungannya, sikap, cara, maupun bentuknya.

b. Komunikasi Sosial

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa, komunikasi ialah proses yang menginterpretasikan satu sama lain terkait tindakan mereka. Penyampaian komunikasi dapat direalisasikan melalui obrolan, gerak-gerik, dan juga perasaan. Barulah kemudian muncul ungkapan perasaan baik itu marah, bahagia, keraguan dan sebagainya yang menjadi reaksi atas diterimanya sebuah pesan. Ketika muncul reaksi tersebutlah terjadi adanya komunikasi.⁶³

4. Faktor Yang Mendorong Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung karena didasarkan terhadap beberapa faktor yang terjadi karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan hidup. Berlangsungnya interaksi tersebut disadari oleh beberapa faktor diantaranya:⁶⁴

- a. Motivasi ialah dorongan stimulus yang diberikan seseorang terhadap pihak lain baik secara individu atau kelompok dengan tujuan pihak lain tersebut

⁶³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45,....hlm. 59.

⁶⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45,....hlm. 57.

dapat menerima sekaligus melakukan stimulus yang diberikan dengan sadar, rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁵

- b. Imitasi ialah proses yang diambil melalui cara meniru tingkah laku seseorang. Imitasi dalam interaksi sosial juga memiliki sisi positif karena mendorong individu untuk mengikuti norma serta prinsip yang berlaku. Tetapi, imitasi juga bisa berakibat negatif apabila yang diikuti ialah perilaku yang tidak baik.⁶⁶
- c. Sugesti ialah pengaruh yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain melalui cara tertentu yang dapat mengakibatkan seseorang tersebut menirukan pemahaman tersebut tanpa berpikir panjang. Seseorang yang menerima arahan tersebut terdorong secara emosional yang biasanya menghalanginya untuk berpikir logis, yang menyebabkan sugesti. Sugesti akan lebih mudah diterima ketika yang memberikan pemahaman tersebut merupakan seseorang yang memiliki wibawa dan bersifat otoriter.⁶⁷
- d. Identifikasi ialah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk sebanding dengan orang lain. Identifikasi lebih dalam dari imitasi, oleh sebab itu dalam identifikasi, seseorang mencoba memposisikan dirinya atas kondisi yang dialami orang lain. Dalam prosesnya, seseorang akan lebih sensitif terhadap orang yang terkena musibah misalnya.

⁶⁵ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 4 No. 2, 2017, hlm. 222.

⁶⁶ Sudriyanto, *Interaksi Sosial*, (Semarang: ALPRIN, 2019), hlm. 31.

⁶⁷ Agustin Sukses Dakhi, "Pengantar Sosiologi", (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2021), hlm. 36.

- e. Simpati ialah ketika seseorang merasa tertarik pada situasi orang lain yang membuatnya seperti merasakan posisi orang lain yang keadaannya kurang baik ketimbang dirinya.

5. Indikator Interaksi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu akan terjadi proses interaksi sosial antara individu dengan lainnya. Proses mencakup beberapa aspek kehidupan, diantaranya aspek budaya, ekonomi, dan agama. Ada dua jenis proses sosial ini yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Interaksi Sosial Asosiatif

Soerjono Soekanto mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif diantaranya:⁶⁸

1) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama menjadi komponen yang pasti ada dalam kelompok Masyarakat terutama dalam interaksi sosial. Terbentuknya Masyarakat karena adanya kepentingan dari individu-individu untuk bekerja sama. Kerjasama muncul karena adanya beberapa faktor yang menjadi pembatas pada masing-masing individu yang bekerjasama seperti waktu, pemahaman, energi dan lainnya. Bentuk Kerjasama dalam masyarakat beragam jenisnya, seperti:

⁶⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 55.

- a) Kerukunan yang mencakup tolong menolong dan gotong royong,
- b) Bergaining ialah implementasi perjanjian yang memungkinkan pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) Kooptasi ialah proses penerimaan komponen-komponen pelaksanaan politik atau kepemimpinan dalam sebuah organisasi, sebagai salah satu upaya dalam menghindari terjadi guncangan dalam konsistensi suatu organisasi.⁶⁹
- d) Koalisi ialah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda status dengan ciri khusus sifat yang *dyadic* (komunikasi dua orang). Contoh hubungannya seperti adanya kesamaan, saling membutuhkan, percaya, dan satu sama lain saling mengenal secara mendalam.
- 2) Gotong Royong
- Gotong royong ialah sebuah unsur dari kerukunan yang menggambarkan saling bahu-membahu untuk meringankan pekerjaan. Gotong royong dijadikan sebagai kegiatan yang dilakukan bersama juga sukarela dengan tujuan mencapai hasil yang baik dalam kehidupan manusia yang saling berdampingan. Biasanya bentuknya berupa kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah, atau ketika belajar bersama.⁷⁰

⁶⁹ Agustin Sukses Dakhi, "Pengantar Sosiologi",..... hlm. 39.

⁷⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,....hlm. 67.

3) Tolong-Menolong

Tolong-menolong identeik dengan sikap seseorang yang saling membantu satu sama lain untuk meringankan bebannya. Hal tersebut menjadi landasan manusia yang hakekatnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan peran orang lain dengan menjalin hubungan timbal balik dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

4) Akomodasi (Toleransi)

Akomodasi bisa tujukan kedalam dua arti yakni pada keadaan dan juga proses. Akomodasi diarahkan dari sebuah keadaan, yakni adanya sebuah keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara individu atau kelompok manusia yang berkaitan dengan norma sosial juga nilai-nilai Masyarakat. Dalam menyelesaikan pertentangan, akomodasi dapat digunakan untuk menyelesaikan perselisihan tanpa memojokkan satu pihak sehingga lawan tidak hilang kepribadian. Contoh dari akomodasi yaitu toleransi.⁷¹ Dapat disimpulkan tujuan adanya akomodasi antara lain:

- a) Koersi, yaitu sebuah bentuk akomodasi yang berlangsung disebabkan oleh paksaan kehendak, dimana salah satu pihak memiliki kelemahan jika dibandingkan pihak lawan.
- b) Kompromi, yaitu bentuk akomodasi yang mengarah pada penyelesaian perselisihan dengan mengurangi tuntutan pihak-pihak yang terlibat melalui kompromi.

⁷¹ Agustin Sukses Dakhi, "Pengantar Sosiologi",.....hlm. 37.

- c) Arbitase, yaitu bentuk akomodasi yang terjadi apabila diantara pihak yang berselisih tidak mampu mencapai kompromi secara mandiri, sehingga menghadirkan pihak ketiga agar tidak berat sebelah sebagai upaya penyelesaiannya.
- d) Mediasi, yaitu bentuk akomodasi dengan menghadirkan seseorang yang netral yakni pihak ketiga dengan tugasnya menjadi penengah dan menyelesaikan masalah secara damai.⁷²
- e) Konsiliasi, yakni usaha guna mempertemukan keinginan dari pihak-pihak yang berselisih agar mencapai persetujuan bersama.
- f) Toleransi, yaitu bentuk akomodasi yang tidak disertai dengan persetujuan resmi, sebabnya terjadi tanpa direncanakan dan disadari. Sehingga muncul keinginan menghindari diri dari perselisihan yang saling merugikan.
- g) Stalemate, yaitu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang berselisih sama-sama memiliki kekuatan yang sepadan sehingga konflik dapat berhenti dengan sendirinya

5) Asimilasi

Upaya yang dilakukan individu atau kelompok untuk memahami perbedaan antara mereka yang bisa disebut sebagai asimilasi. Dalam interaksi sosial ada beberapa bentuk interaksi sosial yang menunjukkan pada proses asimilasi, proses asimilasi muncul jika:

⁷² Agustin Sukses Dakhi, "Pengantar Sosiologi",.....hlm. 37.

- a) Perbedaan kebudayaan yang dianut kelompok manusia,
- b) Individu atau kelompok tersebut saling berinteraksi secara langsung berinteraksi secara langsung dan intens dengan kurun waktu yang lama, sehingga
- c) Perubahan kebudayaan dari masing-masing kelompok tersebut yang saling menyesuaikan diri.

Faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi, diantaranya:

- a) Sikap saling menghargai perbedaan
- b) Seimbangya peluang dalam bidang ekonomi,
- c) Keterbukaan sikap yang dimiliki kelompok yang berkuasa dalam Masyarakat,
- d) Unsur-unsur kebudayaan yang sama,
- e) Perkawinan campuran,
- f) Musuh yang sama dari luar.

b. Interaksi Sosial Disosiatif

Kemudian dalam interaksi sosial Soerjono Soekanto mendeskripsikan bentuk interaksi sosial disosiatif yang terbagi menjadi tiga bagian yakni:⁷³

1) Persaingan/kompetisi

Persaingan ialah sebuah proses sosial Ketika individu maupun kelompok manusia saling bersaing untuk mencari untung melewati aspek kehidupan. Dalam persaingan ada beberapa tipe seperti,

⁷³ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar",hlm. 67-68

persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan, dan persaingan ras.

2) Pertentangan (*kontravensi*)

Pertentangan ialah bentuk dari proses sosial yang ada diantara persaingan dan pertentangan ataupun konflik. Kontravendi diwujudkan dalam sikap kurang senang, baik secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terang-terangan seperti perilaku fitnah, menghasut, memprovokasi juga intimidasi yang ditunjukkan pada individu, kelompok, dan unsur kebudayaan dari kelompok tertentu. Perilaku tersebut bisa berubah jadi kebencian, tetapi tidak sampai pada konflik.⁷⁴

3) Konflik

Konflik ialah proses sosial antar individu maupun kelompok Masyarakat tertentu, akibat perbedaan pandangan serta kepentingan yang mendasar, yang menyebabkan timbulnya kesenjangan yang menahan proses interaksi sosial mereka.⁷⁵

Sedangkan menurut Gillin dan Gillin dalam buku Soerjono Soekanto disebutkan ada dua bentuk proses sosial yang muncul disebabkan oleh adanya interaksi sosial, yakni proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif sendiri ialah arahnya pada bentuk-bentuk asosiasi (gabungan) seperti:⁷⁶

⁷⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya", Ed. 1 Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 33.

⁷⁵ Jabal Tarik Ibrahim, "Sosiologi Pedesaan", Cet. Ke-3, (Malang: Universitas Muhammaadiyah Malang, 2013), hlm. 15.

⁷⁶ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar",hlm. 65.

a) Akomodasi

Proses penyesuaian sosial yang terjadi dalam interaksi individu maupun sekelompok manusia untuk mengurangi konflik.

b) Asimilasi

Asimilasi ialah proses sosial yang muncul jika kelompok masyarakat dengan perbedaan latar belakang budaya, saling berhubungan aktif dalam kurun waktu yang lama sehingga secara bertahap sifat dan bentuk kebudayaan asli mereka berubah dan membentuk kebudayaan baru yang dikenal sebagai kebudayaan campuran

c) Akulturasi

Akulturasi ialah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu bertemu dengan elemen dari suatu kebudayaan lain, elemen-elemen ini secara bertahap diterima dan diolah kedalam kebudayaan mereka sendiri tanpa mengorbankan ciri khas kebudayaan itu sendiri.

Proses disosiatif ialah proses yang arahnya pada bentuk konflik, misalnya:

a) Persaingan

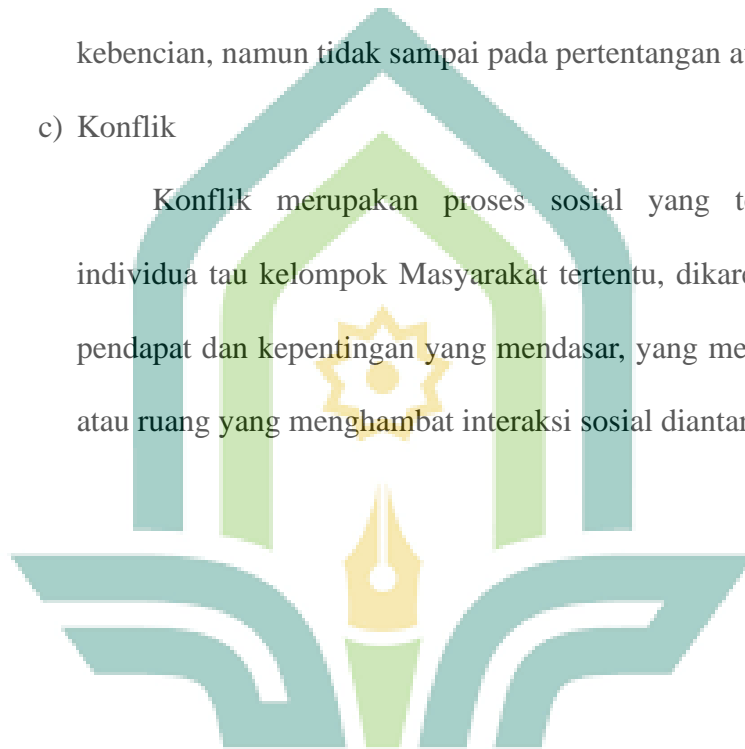
Persaingan ialah suatu usaha kerja keras yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial tertentu untuk mendapatkan keuntungan atau kemenangan dengan kompetitif tanpa mengancam fisik lawannya.

b) Kontravensi

Kontravensi ialah jenis proses sosial dimana ada persaingan dan juga konflik. Kontravensi wujudnya mencakup rasa tidak senang terhadap individu, kelompok, atau elemen-elemen kebudayaan tertentu. Hal ini dapat terjadi secara tersembunyi atau terang-terangan. Meskipun perspektif ini dapat berkembang menjadi kebencian, namun tidak sampai pada pertentangan ataupun konflik.

c) Konflik

Konflik merupakan proses sosial yang terjadi diantara individu atau kelompok Masyarakat tertentu, dikarenakan berbeda pendapat dan kepentingan yang mendasar, yang menciptakan jarak atau ruang yang menghambat interaksi sosial diantara mereka.⁷⁷



⁷⁷ Agustin Sukses Dakhi, "Pengantar Sosiologi",.....hlm. 41.

BAB III

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN
INTERAKSI SOSIAL SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN
AS-SALAFIYAH LUWUNGRAGI BREBES**

Dalam bab ini memuat data-data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Peneliti akan menguraikan gambaran umum dari objek penelitian untuk mengetahui latar belakang lembaga pendidikan pesantren yang notabennya memberikan pengajaran agama, menyelenggarakan, mengarahkan para santri melalui metode pembelajaran yang sudah disesuaikan oleh pesantren dengan bimbingan yang diberikan oleh para asatidz (pembimbing agama Islam). Kemudian dalam bab III juga membahas perolehan data penelitian yang didapatkan secara langsung melalui observasi lapangan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Seperti strategi bimbingan Islami apa yang diaperuntukkan untuk santri baru dan kondisi interaksi santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Oleh karena itu, hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Luwungragi Brebes

Pondok Pesantren As-Salafiyah merupakan salah satu tempat menimba ilmu khususnya ilmu keagamaan yang letaknya di Kabupaten Brebes. Tepatnya, di Desa Luwungragi, Bulakamba, Brebes. Awal mula berdirinya pondok pesantren As-Salafiyah tidak lepas dari tokoh masyarakat Bernama H. Ambari di Desa Luwungragi, beliau merupakan orang yang paling

berdedikasi atas berdirinya pondok tersebut. Meskipun beliau bukan seseorang yang mumpuni dalam bidang agama, beliau selalu berperan aktif dalam menyiarkan agama Islam. Hal tersebut dilakukan karena kecintaannya terhadap agama dan para ulama. Suatu hari H. Ambari sowan ke Kyai Munawir Yogyakarta dengan maksud memberikan bantuan untuk Pembangunan pondok pesantren Krapyak. Akan tetapi, Kyai Munawir menolak karena bantuan material bangunan sudah cukup dan menyarankan untuk disumbangkan ke pesantren lain. Beliau mendoakan H. Ambari semoga kelak anak keturunannya memiliki pondok pesantren. H. Ambari kemudian menikahkan salah satu anaknya dengan K.H Manshur.

Pada tahun 1940 K.H. Manshur mendirikan Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes tepat dua tahun setelah menikahkan putrinya dengan K. Ma'mun. Kemudian dalam pengajaran dan pengajian pondok pesantren diserahkan kepada menantunya yaitu K. Ma'mun. Pada saat itu Pondok Pesantren As-Salafiyah hanya memiliki tiga kamar yang terletak di sebelah utara masjid al-istiqomah Luwungragi. Bangunan tersebut masih berdiri sampai sekarang dan dikenal dengan sebutan kompleks Al-Mansyuriyah untuk mengenang beliau sebagai salah satu orang yang berjasa berdirinya Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

Pada tahun 1942 terjadi agresi militer Belanda II, hal tersebut membuat K. Ma'mun meninggalkan Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes ke Cirebon untuk menghindari ancaman dan penangkapan tentara Belanda. Hingga pada tahun 1947 K. Ma'mun sempat mendirikan pondok

pesantren di desa Peterongan, Karangsembung, Cirebon. Setelah keadaan desa Luwungragi aman, K. Ma'mun Kembali ke desa Luwungragi dan melanjutkan perjuangannya yang tertunda. Barulah pada tahun 1970, para santri dari penjuru daerah berdatangan. Setahun berjalan, ada sekelompok garong (gerakan) yang mengintimidasi para santri yang membuat mereka takut dan merasa terancam sehingga membuat mereka meninggalkan pesantren. Pada tahun 1973, para santri kembali berdatangan dan sejak saat itulah kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren As-Salafiyah Kembali normal. K. Ma'mun meninggal pada tanggal 26 Oktober 1986 M.

Setelah beliau wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi diserahkan kepada K.H. Subhan Ma'mun salah satu putra beliau dari delapan berdaudara. Beliau belum menikah dan untuk mengembangkan pondok pesantren beliau dibantu oleh kakak-kakak iparnya. Hingga akhirnya Pondok Pesantren As-Salafiyah dapat berkembang pesat sampai saat ini. Fasilitas pesantren juga terus ditingkatkan seiring jumlah santri yang terus bertambah. Begitu juga dengan sistem belajar mengajar mengalami perubahan. Dulu hanya menggunakan sistem belajar sorogan, musyawarah (diskusi), dan bandungan. Sekarang mengalami peningkatan dengan adanya tarbiyah atau pendidikan madrasah mulai dari tingkat *ibtida'* (pemula) sampai *aliyah* (tinggi).

Sejarah berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari peran pengasuhnya dari masa ke masa, menjaga kepercayaan tentu tidak mudah. Terbukti semenjak awal berdiri sampai sekarang pondok pesantren As-

Salafiyah tetap menjaga kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang berkualitas. Sejarah pondok pesantren tersebut dirangkum dalam arsip pesantren dan website youtubnya.⁷⁸ Sejarah pondok pesantren tersebut dirangkum dalam arsip pesantren dan website youtubnya.⁷⁹

2. Profil Pondok Pesantren

- 
- a. Nama Pesantren : Pondok Pesantren As-Salafiyah
 - b. Pengasuh : K.H. Subhan Ma'mun
 - c. Alamat : Jln. Sabilul Huda RT/RW 004/008,
Luwungragi, Bulakamba, Brebes
 - d. Desa : Luwungragi
 - e. Kecamatan : Bulakamba
 - f. Kabupaten : Brebes
 - g. Provinsi : Jawa Tengah
 - h. Berdiri Tahun : 1940
 - i. Jumlah Santri : ± 1.500
 - j. Santri Putri : ± 704
 - k. Santri Putra : ± 814
 - l. Santri Baru : ± 105
 - m. Santri Baru Putri : ± 40
 - n. Santri Baru Putra : ± 65

⁷⁸ Jendela Kitab, "Sejarah Ponpes Assalafiyah Luwungragi Brebes//Kyai Subhan Ma'mun," 30 Desember 2020, 1:10, <https://youtu.be/xHLXLOYwecA?si=vzAPX56ZZJG5o9AO>.

⁷⁹ Jendela Kitab, "Sejarah Ponpes Assalafiyah Luwungragi Brebes//Kyai Subhan Ma'mun," 30 Desember 2020, 1:10, <https://youtu.be/xHLXLOYwecA?si=vzAPX56ZZJG5o9AO>

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai leluhur ulama terdahulu mengenai nilai agama yang tentu sudah dicontohkan oleh para ulama terdahulu lewat kajian kitab-kitab kuning sebagai landasan dalam mempelajari ilmu agama sesuai tuntunan al-qur'an dan hadis. Maka, pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah menuangkan harapan serta tujuannya lewat visi misinya yang dituliskan dalam arsip pesantren yakni:⁸⁰

a. Visi

- 1) Membentuk generasi yang relegius, cerdas, disiplin, terampil, dan berakhlakul karimah.
- 2) *Al-muhafadzotu 'alal qodimish sholih wal akhdzu jadidil ashlah.*

b. Misi

- 1) Pembinaan karakter santri secara periodic atau bertahap.
- 2) Meningkatkan pelayanan pendidikan dengan metode salaf.
- 3) Meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur pondok pesantren.
- 4) Menyelenggarakan kajian kitab kuning dan praktek *ubudiyah* yang berlandaskan *ahlussuah wal jama'ah*.
- 5) Menyelenggarakan pelatihan dasar keterampilan dan kepemimpinan (*leadership*).

⁸⁰ Kutipan Naratif: "Arsip Dokumen Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes."

4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

Struktur kepengurusan dibuat oleh pengurus Pondok Pesantren As-Salafiyah yang bertujuan sebagai pengorganisasian dalam pembagian tugas serta tanggung jawab dari masing-masing orang yang bersangkutan untuk menjalankan amanah yang telah diberikan, sehingga keseluruhan tugas yang sudah diberikan dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan. Selain itu, dibentuknya kepengurusan ini supaya mempermudah mekanisme kerja agar seluruh kegiatan terkontrol dan program yang sudah dibuat dapat terlaksana. Berikut struktur organisasi di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi:

- 
- a. Pengasuh Pondok : K.H. Subhan Ma'mun
Nyai Hj. Laelatul Munawaroh
 - b. Penasehat : Ning Fiyya Ishmatul Maula
Ning Fatimatuzzahroh
 - c. Lurah/Ketua Pondok : Halimatun Najah
 - d. Ketua Komplek 1 : Wasilatul Rizqiyah
 - e. Ketua Komplek 2 : Fitrotul Uyun
 - f. Sekertaris : Laelatul Istiqomah
Vina Arinal Haq
 - g. Pendidikan : Hikmatul Aulia
Siti Zulaikha
 - h. Keamanan : Ikmal Nafi'ah
Ayu Lestari

i. Kebersihan : Uzlifatul Jannah

Abida Khasna

Dari struktur kepengurusan diatas bisa dilihat bahwa adanya struktur pengurus dibuat agar kegiatan pondok pesantren lebih terarah dan sistematis ketika menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Kedudukan maupun jabatan yang diamanahkan kepada pengurus tersebut tentu mempunyai tujuan dengan peran masing-masing di pondok. Setelah dilakukan wawancara dengan lurah atau ketua pondok, dijelaskan tugas atau tanggung jawab dari masing-masing kepengurusan, sebagai berikut:

a. Pengasuh

Pengasuh pondok pesantren merupakan figur yang paling berpengaruh bagi santri-santrinya. Mengemban tanggung jawab berat dan wewenang atas pondok pesantren. Yang mana berperan penting dalam segala aspek baik mengatur ataupun mengawasi yang berkaitan dengan pondok pesantren demi kemajuan lembaga pendidikan.

b. Penasehat

Penasehat pondok memiliki tanggung jawab dalam struktur kepengurusan, yang mana hal ini bisa dilihat lewat perannya dengan memberi masukan positif atau kritikan dalam pembelajaran atau kegiatan yang berkaitan di pondok pesantren agar tetap berkembang.

c. Lurah/Ketua Pondok

Lurah pondok bertanggung jawab penuh terhadap pengasuh dalam menjalankan seluruh kegiatan pondok. Cukup berat tugas lurah pondok

yang secara tidak langsung menjadi orang kepercayaan dengan membantu pengasuh dalam menjalankan keberlangsungan seluruh kegiatan pondok pesantren seperti, membuat program kerja, menyusun anggaran, mengadakan rapat guna mengevaluasi kinerja pengurus, dan menjadi penanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan.

d. Ketua Komplek

Hampir sama dengan ketua pondok namun tugasnya hanya pada ruang lingkup masing-masing komplek saja, bisa dikatakan ketua komplek membantu lurah dalam melaksanakan tanggung jawabnya mengordinir jalannya kegiatan di masing-masing komplek sesuai tanggung jawabnya. Jadi, jika lurah bertanggung jawab mengordinir semua komplek, sedangkan ketua komplek tergantung pada wewenang satu komplek saja.

e. Sekertaris

Sekretaris memiliki tanggung jawab dalam mengelola administrasi pondok pesantren sekaligus mencatat perihal apapun terkait kegiatan pondok untuk dijadikan bahan evaluasi kedepannya.

f. Bendahara

Bendahara bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan untuk kebutuhan santri baik itu pengeluaran maupun pemasukan yang dikumpulkan sesuai anggaran yang tertera agar kebutuhan santri pondok pesantren As-Salafiyah terakumulasi dengan jelas dan terperinci.

g. Keamanan

Dalam menjaga lingkungan pesantren agar terkendali, keamanan bertanggung jawab penuh agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan lingkungan terjaga dengan aman. Salah satu tugasnya yakni mendata kehadiran para santri dan mengontrol santri agar menjalani seluruh kegiatan pesantren sesuai dengan norma yang berlaku.

h. Kebersihan

Tugas dari kebersihan yakni menggerakkan semua santri untuk tetap menjaga lingkungan pesantren lewat bersih-bersih setiap sudutnya baik itu kamar, asrama, kamar mandi, dapur, kelas agar tetap terjaga keindahannya dan bersih.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

Dalam memaksimalkan proses belajar di pondok, tentu untuk menunjang pendidikan santri diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung diantaranya:

Tabel 3.1
Sarana dan Prasarana

NO.	Fasilitas	Jumlah
1.	Masjid atau mushola	1
2.	Aula	1
3.	Kantor dan ruang tamu	3
4.	Ruang belajar atau pendidikan putri	6
5.	Ruang ekstrakurikuler	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Majalah dinding	2
8.	Kantin	2
9.	Tempat isi ulang galon	1
10.	Dapur umum setiap asrama putri	2

11.	Tower air	2
12.	Tenda dan panggung acara	1
13.	MCK asrama putri	15
14.	Poliklinik Kesehatan	1
15.	Lab. komputer	1
16.	Dokumenter foto dan vidio	1
17.	Kamar asrama	23

Dari tabel diatas, Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam menunjang kegiatan belajar santrinya yakni dengan memberikan fasilitas yang nyaman. Dari tahun ke tahun pondok pesantren selalu mengevaluasi apa yang menjadi kendala, dibuktikan dengan adanya pembangunan asrama dan penambahan fasilitas lainnya, maka secara tidak langsung adanya penambahan asrama membuktikan santri baru bertambah tiap tahunnya, hal tersebut diungkapkan oleh ketua pondok bahwa:

“Perkembangannya pasti ada naik turunnya, dari santri yang sedikit dan asrama yang terbatas hingga bertambahnya bangunan dan santri yang tiap tahun terus meningkat membuat pesantren juga mengevaluasi kekurangannya baik dari kegiatan ataupun fasilitasnya”⁸¹

6. Kegiatan Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

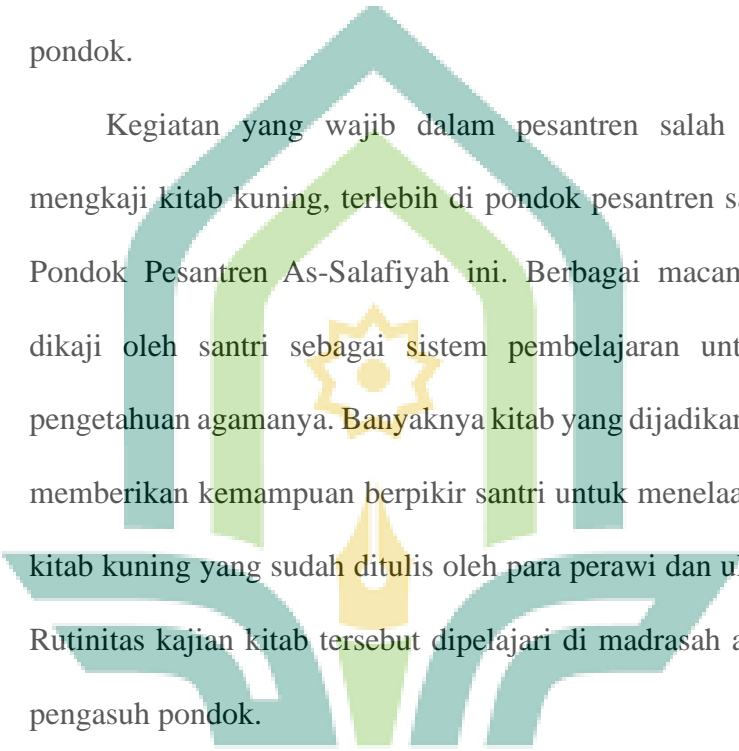
Pondok Pesantren As-Salafiyah memiliki berbagai macam kegiatan, baik yang bersifat pokok ataupun kegiatan tambahan yang menunjang santri dalam menjalani kehidupan di pesantren. Kegiatan pokok sendiri kegiatan yang wajib diikuti oleh santri. Sedangkan kegiatan tambahan ini adalah kegiatan yang dapat memperoleh manfaat diluar jam pelajaran.

⁸¹ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 3 Januari 2024, Pukul 09.21 WIB.

a. Kegiatan Pokok

Kegiatan pokok diadakan secara rutin dan merupakan kegiatan utama serta terjadwal secara tertulis. Kegiatan tersebut juga mendukung santri dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ada berbagai macam kegiatan pokok di Pondok Pesantren As-Salafiyah seperti:

1) Pengajian kitab kuning baik di madrasah maupun dengan pengasuh pondok.



Kegiatan yang wajib dalam pesantren salah satunya yakni mengkaji kitab kuning, terlebih di pondok pesantren salafiyah seperti Pondok Pesantren As-Salafiyah ini. Berbagai macam kitab kuning dikaji oleh santri sebagai sistem pembelajaran untuk menunjang pengetahuan agamanya. Banyaknya kitab yang dijadikan referensi tentu memberikan kemampuan berpikir santri untuk menelaah kajian-kajian kitab kuning yang sudah ditulis oleh para perawi dan ulama terdahulu. Rutinitas kajian kitab tersebut dipelajari di madrasah ataupun dengan pengasuh pondok.

Kajian kitab kuning diprogramkan oleh pondok pesantren untuk para santri agar secara intelektual dalam bidang agama terpenuhi. Jadi, santri mengetahui secara mendalam teori dari ilmu agama Islam menurut para ulama untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam menggali pengetahuan bidang agama. Pengajian kitab kuning tersebut dilaksanakan bersama pengasuh ataupun asatidz. Pengajian kitab bersama pengasuh berlangsung di Aula Pondok Pesantren As-Salafiyah

Luwungragi Brebes di pagi hari dan juga malam hari, biasanya pengajian tersebut diikuti oleh santri lama. Kemudian kajian kitab kuning juga diprogramkan pondok pesantren di lingkup sekolah Madrasah yang terdiri dari kelas 1-6 dengan tingkatan kitab yang berbeda-beda. Untuk pelaksanaan kajian kitab kuning di Madrasah dijadwalkan di siang hari setelah jama'ah shalat dzuhur setiap hari sabtu sampai dengan kamis bersama para asatidz dan juga asatidzah Pondok Pesantren Luwungragi Brebes.

2) Salat berjamaah 5 waktu.

Pesantren mewajibkan santrinya untuk salat berjamaah, selain itu dalam agama Islam sholat jamaah juga menjadi amalan yang dikerjakan oleh muslim dalam menjalani ibadah. Shalat jamaah dilaksanakan setiap 5 waktu dengan dipimpin oleh K.H. Subhan Ma'mun dan santri putri musholahnya terdapat didalam pondok dan sholat jamaahnya dipimpin langsung oleh ibu Nyai Hj. Laelatul Munawaroh. Adanya salat berjamaah ini bertujuan sebagai upaya agar seluruh santri dapat melaksanakan shalat *fardu* (ibadah wajib) dengan tepat waktu sehingga tidak menunda-nunda waktu salat. Maka, dengan adanya kegiatan tersebut juga dapat berpengaruh pada kedisiplinan santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari di pesantren.

Salat jama'ah wajib dilakukan oleh semua santri mulai dari salat subuh, salat dzuhur, salat ashar, salat maghrib, dan salat isya. Karena hal tersebut diwajibkan maka setiap santri tiap harinya bangun pukul

03.00 untuk mengantri mandi dan juga wudhu, setelah itu santri melaksanakan shalat malam. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan santri dalam menjaga shalatnya lewat program wajib berjama'ah. Setelah adzan subuh santri melaksanakan shalat jama'ah shubuh di mushala dipimpin oleh pengasuh pesantren begitu juga dengan shalat fardu lima waktu lainnya.

3) Salat sunnah malam dan duha.

Salat sunnah tersebut merupakan salat tambahan disamping salat wajib lima waktu. Karena salat sunnah ini menjadi amalan tambahan bagi muslim sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Salat tahajud dilakukan pada waktu sepertiga malam, dan lebih baik dikerjakan setelah bangun tidur. Maka dari itu santri dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah tahajud sambil menunggu waktu subuh dengan melakukan amalan sunnah tersebut. Selain itu, santri juga melakukan shalat sunnah duha dipagi hari. Hal tersebut dilakukan sebagai amalan tambahan bagi seorang muslim sebagai awal memulai aktivitas. Dimana dalam shalat dhuha keistimewaannya yakni sebagai pembuka rezeki. Maka dari itu, santri-santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah juga mengajarkan salat sunnah agar santrinya bisa lebih mendekatkan diri dengan pencipta-Nya.

Salat sunnah sepertiga malam baik itu tahajud, hajat dan lainnya ini menjadikan santri disiplin untuk memulai kegiatan di pesantren. Karena santri diwajibkan untuk bangun pagi pukul 03.00 untuk

menunaikan ibadah shalat tahajud lalu diisi dengan mengaji Al-Qur'an sambil menunggu waktu shalat shubuh. Untuk mendisiplinkan santri, pengurus berkeliling disetiap asrama membangunkan para santri agar program shalat malam terlaksana dan santri menjadi tertib dalam mengikuti tata tertib peraturan yang dibuat pondok pesantren.

4) Musyawarah tingkatan/*takror* (diskusi).

Musyawarah tingkatan/*takror* merupakan kegiatan pondok pesantren yang kegiatannya mendiskusikan pelajaran yang akan dikaji atau Pelajaran yang sudah dikaji dengan santri menjelaskan materi dan juga sesi tanya jawab. Hal tersebut dilakukan supaya santri benar-benar memahami materi, melatih keberanian, mengasah kemampuan dan menghargai pendapat orang lain. Jadi masing-masing tiap kelas atau tingkatan memiliki tema materi yang berbeda-beda sesuai kitab yang dikaji. Supaya berjalan dengan baik, *takror* ini juga diberi penengah atau pengawas yaitu dari pihak pengurus maupun asatidznya. *Takror* ini dilakukan setiap pagi dari pukul 07.00-08.00 untuk kelas 1-2 atau *mabadi* (awal).

5) *Ro'an/Jumsih* (gotong royong jum'at bersih).

Ro'an ini dilakukan setiap hari dengan membersihkan seluruh sudut pesantren. Dan *jumsih* juga sama-sama merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan pesantren, namun jika hari jum'at kebersihannya lebih ditingkatkan karena kegiatan pesantren lebih longgar. Hal tersebut dilakukan guna menanamkan solidaritas

khususnya antar santri agar dapat mengerti nilai persaudaraan sehingga dapat menumbuhkan interaksi sosial.

Setiap harinya santri mulai pagi, siang, sore melakukan kegiatan *ro'an* untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Jadi, kegiatan tersebut setiap harinya sudah diatur jadwalnya masing-masing kamar. Untuk *ro'an* di pagi hari dimulai dari pukul 05.30 sampai selesai dan jadwal siang hari itu dimulai dari pukul 11.00 sampai selesai dan jadwal *ro'an* sore dari pukul 17.00 sampai selesai. Program kegiatan *ro'an* dimaksudkan sebagai pembiasaan santri dalam menjaga kebersihan yang tentunya dalam hal tersebut juga agar tercipta adanya interaksi sosial diantara santri.

6) *Tartilan* (metode membaca Al-Qur'an pelan sesuai ilmu tajwid)

Tartilan merupakan kegiatan pondok pesantren sebagai ilmu penunjang dalam membaca al-qur'an. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap ba'da subuh sambil menunggu waktu dhuha. *Tartilan* ini merupakan metode yang diaplikasikan Pondok Pesantren As-Salafiyah untuk meningkatkan kefashihan membaca al-qur'an sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Biasanya dilakukan dengan dibimbing oleh asatidz atau pengurus dan kakak kelas agar lebih terarah.

7) Yasinan

Pembacaan yasinan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam jum'at setelah solat maghrib yang dipimpin oleh santri yang bertugas. Tujuannya untuk mendoakan para ulama, wali, keluarga dan

guru terdahulu yang sudah tiada. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih santrinya dalam membaca yasin sekaligus memimpin tahlilan.

Kegiatan pembacaan surat yasin dilakukan setiap malam jum'at setelah shalat maghrib berjama'ah. Adanya kegiatan tersebut agar santri senantiasa mengingat jasa ulama, wali, guru, dan wali dengan mengirimkan do'a dan membaca surat yasin. Pembacaan surat yasin dilakukan bersamaan dengan pembacaan tahlil yang tentu kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

8) Pembacaan *diba'i* dan *barzanji*

Kegiatan pembacaan *al-barzanji* dan *biba'i* dilakukan setiap malam jum'at selepas jamaah shalat isya. Pembacaan *al-barzanji* dan *diba'i* berisi sholawat kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren As-Salafiyah dengan dipimpin oleh salah satu perwakilan kamar dan jadwal tersebut tiap minggunya bergilir. Biasanya pembacaan *al-barzanji* dan *diba'i* diiringi group rebana agar lebih Khidmah.

Al-Barzanji ialah dalam segi isinya, berisi pujian, doa ataupun riwayat Nabi Muhammad Saw. diantaranya seperti silsilah keturunan, kisah dari masa anak-anak, remaja, dewasa sampai pengangkatan beliau menjadi rasul. Sedangkan *diba'i* dari segi isinya, berisi kumpulan syair untuk memuji Nabi Muhammad Saw. mulai dari kisah beliau diciptakan, saat dalam kandungan ibunya Siti Aminah, mukjizat,

perilaku beliau, sekaligus perjuangan dakwah dalam mensyiarkan agama Islam. Keduanya dibaca sebagai bentuk ungkapan syukur atas kelahiran nabi Muhammad Saw. yang dikemas dalam melalui pembacaan shalawat dan dilakukan tidak hanya saat perayaan Maulid Nabi saja tetapi menjadi rutinan pondok pesantren setiap hari Jum'at. Adanya pembacaan Al-Barzanji dan Diba'i agar menambah kecintaan santri kepada Nabi Muhammad Saw. sekaligus menjadi media dalam mempelajari segala perbuatan, sifat, dan karakter beliau

9) *Khitobah* (ceramah)

Khitobah (ceramah) merupakan kegiatan rutin tiap minggu sekali yakni ketika malam Jum'at setelah kegiatan pembacaan *diba'i* dan *al-barzanji*. *Khitobah* (ceramah) ini dilakukan untuk melatih *public speaking*, cara berkomunikasi, berinteraksi, melatih mental dan keberanian para santri tampil di depan umum dan dilihat banyak orang. Sehingga nantinya santri akan lebih percaya diri ketika di depan banyak orang ketika menyampaikan dakwahnya dan bisa menjadi pembelajaran serta contoh untuk dirinya dan santri lainnya terkait tanggung jawab yang diembannya kelak.

Kegiatan tersebut menjadi program kegiatan pondok pesantren sebagai sarana santri dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. Selain itu yang terpenting dalam kegiatan *khitobah* (ceramah) juga dapat menumbuhkan interaksi sosial santri terutama bagi santri baru, dimana

mereka jadi berkomunikasi, kontak langsung, dan berdiskusi sehingga santri baru mulai mengenal lingkungan dengan adanya program tersebut.

b. Kegiatan Tambahan

Pondok Pesantren As-Salafiyah memiliki banyak program kegiatan yang sifatnya situasional untuk tetap bisa berpartisipasi dalam keadaan yang dapat memberikan suasana yang sama walaupun santri tidak dirumah, namun lewat kegiatan tersebut dengan situasi didalam pesantren masih bisa tetap merasakannya. Kegiatan tersebut misalnya ikut memperingati hari-hari nasional seperti acara kemerdekaan 17 Agustus dan hari santri sebagai wujud nasionalisme para santri dengan upacara, perlombaan dan arak-arakan. Kegiatan tersebut membebaskan santri dalam berkreaitivitas sebagai mungkin baik dalam tata busana, seni musik atau membuat karya lainnya untuk dipertontonkan dikhalayak umum mulai dari santri dan warga sekitar, kegiatan tersebut diantaranya:

- 1) Ekstrakurikuler (Qiroah, menjahit, kaligrafi).
- 2) Ziarah.
- 3) Acara memperingati hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus.
- 4) Acara hari santri.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut tentu menjadi sebuah upaya pondok pesantren untuk membentuk karakter santri-santrinya. Sama halnya seperti yang disebutkan dalam visi misi pesantren dengan tujuan membentuk generasi yang religius, cerdas, disiplin, terampil dan berakhlakul karimah dengan membina santri secara bertahap lewat

program kegiatan yang ada. Maka, dari adanya program kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan hasil belajar yang sesuai dengan yang telah direncanakan oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi.

B. Interaksi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi

Brebes

Kondisi interaksi sosial santri baru dalam menghadapi lingkungan baru di pondok biasanya akan menghadapi permasalahan terkait interaksi sosial. Selama tinggal di asrama santri baru akan mengikuti norma yang berlaku dan seluruh kegiatan pesantren sebagai bentuk upaya untuk dapat mandiri menjalankan aktivitas juga interaksi sosial di lingkungan asrama dan pesantren. Fakta di lapangan justru menunjukkan ada sebagian santri baru yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial.

1. Kondisi Awal Interaksi Sosial

a. Enggan berkomunikasi

Adapun Kondisi interaksi sosial santri baru seperti yang diungkapkan oleh ustazah Kharisma:

“Umumnya santri baru karena dihadapkan dengan lingkungan baru jadi masih kaget, masih malu-malu, nangis, ngobrolnya sama temen rumah yang mondok bareng jadi sudah kenal dari awal, nggak mau ngobrol sama yang belum kenal walaupun satu kelas apalagi sama kakak kelasnya, kalo nggak ditanya dia nggak bakal ngomong, bertegur sapa, dan masih menutup diri. Dari sekian banyak santri baru yang benar-bener sulit interaksi itu kisaran ada 10 anak. Jadi mau nggak mau saya juga selalu menyarankan kepada pengurus pondok, pengurus kamar dan mbak-mbaknya ini biar nggak cuek terhadap adek-adek kelasnya yang masih baru. Nggak hanya saya wali kamar yang membimbing saja tapi peran dari orang sekitar dan lingkungan juga perlu didukung. Apalagi interaksi itu penting karena

sebagai jembatan untuk memudahkan komunikasi dan menambah relasi.”⁸²

Berdasarkan transkrip wawancara yang dikemukakan dengan pembimbing bahwa interaksi sosial santri baru cenderung mengalami sedikit kendala. Permasalahan yang ditemukan diantaranya seperti santri baru cenderung menutup diri, belum bisa berinteraksi dengan lingkungan baru, merasa canggung, mengalami kesulitan interaksi sosial karena bertemu dengan orang-orang baru.

b. Canggung Bertemu Orang Baru

Hal tersebut juga didukung dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi:

“Kalo baru ketemu orang tuh masih canggung jadi buat ngawalin ngobrol susah, untungnya punya temen dari rumah yang mondok bareng jadi kalo apa-apa nggak ngerasa sendiri. Sama temen aja masih susah apalagi sama mbak-mbak kakak kelas lebih milih diem aja mending.”⁸³

Berdasarkan transkrip wawancara permasalahan yang dialami Nizma ini disebabkan karena ketika bertemu orang baru masing canggung sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yang dapat berdampak negatif baik di lingkungan pertemanan, pesantren, atau bahkan ketika bermasyarakat nantinya jika tidak diatasi. Dari penjelasan

⁸² Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

⁸³ Wawancara Nizma, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

tersebut diketahui bahwa kondisi interaksi sosial santri baru masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan lingkungan baru.

c. Tertutup dan Kesulitan Bergaul Dengan Lingkungan Baru

Selanjutnya, Anisa selaku santri baru juga mengatakan bahwa:

“Buat orang tertutup terus komunikasi masih susah nggak gampang bergaul sama orang-arang baru lingkungan baru, itu tantangan berat karena awal-awal mondok. Karena kakak juga mondok disini jadi mending ada yang nemenin kalo butuh apa-apa, walaupun ga setiap waktu seenggaknya rada terbantu soalnya belum punya temen akarab disini.”⁸⁴

Berdasarkan transkrip wawancara dengan Anisa menggambarkan bahwa interaksi sosialnya masih mengalami kesulitan yang ditandai dengan sikap tertutup dan kesulitan saat bergaul dengan lingkungan pesantren baik dengan kakak kelas, teman sebaya, dan juga pembimbing agama. Tentu hal tersebut dapat menghalangi keberhasilan program bimbingan islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru. Jika memiliki sikap tertutup dan kesulitan ketika bergaul secara tidak langsung tidak memenuhi syarat interaksi komunikasi dan kontak langsung.

d. Tidak Berani Mengeluarkan Pendapat

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Syifa yang mengatakan bahwa:

“Saya kan susah buat berinteraksi dengan lingkungan baru, tapi temen-temen lain juga interaksinya masih kurang jadi kalo satu sama lain nggak ada yang ngawalin kita nggak bakal ngobrol, sapa-sapaan, bercanda karena sama-sama belum bisa menyesuaikan diri rasa simpatinya belum ada karena belum kenal juga. Apalagi ada mbak-mbak kakak kelas yang cuek, itu kan jadi pengaruh juga jadi canggung. Semisal kegiatan belajar bareng dari temen-temen juga

⁸⁴ Wawancara Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

rata-rata malu buat mengeluarkan pendapat sama males nangingpin kalo ada yang bertanya.”⁸⁵

Jenis interaksi sosial di pondok pesantren jika dilihat dari aspek kegiatan santri meliputi interaksi individu, interaksi individu dengan kelompok dan interaksi antar kelompok, sebagaimana yang diungkapkan oleh Najah selaku ketua pondok:

“Kalo di pesantren itu kegiatane banyak yah mbak jadi lewat kegiatan tadi bisa dilihat interaksi mereka misal interaksi individu ya kalo lagi ngobrol sama temen diskusi, kegiatan takror/diskusi itu kan masuk ke interaksi individu dengan kelompok dan kegiatan batusul masail, atau kegiatan organisasi daerah itu kan berarti masuk ke interaksi kelompok yah mbak masih banyak sih kayak kegiatan piket juga termasuk ke interaksi sosial”⁸⁶

Pondok pesantren dalam kegiatan sehari-hari tentu memerlukan komunikasi agar berjalan dengan baik, walaupun santri baru masih mengalami kendala dalam berinteraksi. Untuk itu interaksi sosial dibiasakan dengan yang namanya komunikasi dan kontak sosial karena itu menjadi syarat interaksi baik itu mengobrol, diskusi dan lain sebagainya. Sebagaimana hal tersebut diungkapkan oleh Nur Laela selaku ketua kamar juga mengungkapkan:

“Semisal santri baru niku kan taksih isin-isinlah ya mbak buat ngobrol apa maning kalih orang yang baru kenal. Tapi ga semuane susah berinteraksi, tergantung orangnya. Ada yang pendiem, kalo ga yang pendiem mah biasanya gampang buat diajakin ngobrol inetraksinya cepet. Beda sama yang pendiem, kalo yang pendiem itu sussah mbak buat harus dipancing dulu diajakin ngobrol ditanyanya gitu nanti baru ngobrol itupun jawabnya singkat-singkat. Biasanya lama buat bisa berinteraksi sama temen satu kamar dan yang lainnya lebih milih sendiri terus diem, kalo ngapa-ngapain juga

⁸⁵ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

⁸⁶ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

sendiri betah dikamar. Kalo interaksi itukan saling ngobrol komunikasi gitu yah mbak, kalo interaksi susah pasti ya jadi masalah.”⁸⁷

Dari transkrip wawancara diatas, ditemukan bahwa dari beberapa santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes dengan jumlah 40 santri baru dan yang mengalami masalah interaksi ada 10 santri baru, dan yang menjadi responden ada 3 santri dengan latar belakang masalah interaksi yang berbeda-beda. Ke-tiga santri tersebut yakni Anisa dengan kesulitan interaksi terkait konflik kesalahpahaman dengan kakak kelas, sikap yang tertutup dan kesulitan berkomunikasi. Kemudian Nizma dengan latar permasalahan interaksi sosial berupa merasa canggung di lingkungan baru, sulit berkomunikasi, dan bingung ketika komunikasi. Dan Syifa yang kesulitan berinteraksi dengan lingkungan baru, canggung saat bertemu dan malu mengeluarkan pendapat. masih sulit untuk berinteraksi dengan teman sebaya, kakak kelas, dan lingkungan barunya. Misalnya, tidak adanya kontak sosial yang baik, tidak memahami cara bergaul dengan baik, enggan berkomunikasi, masih malu untuk mengungkapkan pendapat dan lain sebagainya. Seperti halnya permasalahan interaksi sosial Hal tersebut membuat hubungan individu dengan individu lainnya juga sangat berpengaruh dalam berjalannya interaksi sosial. Hal tersebut didukung dengan adanya observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti. Berikut indikator interaksi sosial santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes:

⁸⁷ Wawancara Nur Laela, Ketua Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 21 Juli 2024, Pukul 14.15 WIB.

2. Interaksi Sosial Disosiatif

Disosiatif sendiri merupakan perlawanan yang dilakukan seseorang terkait bagaimana cara berjuang melawan individu, norma, atau nilai yang dianggap kurang mendukung perubahan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti Persaingan atau kompetisi, Pertentangan (kontraversi) dan konflik, berikut beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi di Pondok Pesantren As-Saafiyah Luwunragi Brebes:

a. Persaingan atau kompetisi

Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh ustadzah Kharisma Mawaddah bahwa:

“Sejauh ini belum pernah ada masalah serius yang dialami santri baru yang memicu pertengkaran, tapi pernah ada yang kabur dari pesantren karena nggak betah jadi pulang tanpa izin. Terus pernah ada juga perselisihan yang ternyata setelah ditelusuri santri baru ini bersaing karena setoran hafalan dan ranking kelas jadi kejar-kejaran siapa yang dulu khatam tapi caranya kurang sehat jadi malah musuhan dikelas. Maka karena melanggar peraturan dan norma pesantren dia dihukum agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.”⁸⁸

b. Pertentangan atau kontraversi

Hal tersebut didasarkan pada uraian yang disampaikan oleh ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwunragi Brebes bahwa kadang terjadi interaksi sosial yang sifatnya disosiatif antara santri seperti yang dikatakan Halimatun Najah:

“Santri disini umumnya interaksinya baik, tapi nggak semuanya ada kalanya mereka mengalami permasalahan. Misalnya percekocokan kecil ketika mengantri mandi, pelanggaran keluar pondok tanpa izin,

⁸⁸ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwunragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

ejek-ejek yang jadi pemicu kecil percekocokan. Tapi, dengan adanya pengurus dan wali kamar yang jadi pembimbing segera menangani juga mencari sumber permasalahannya. Disesuaikan juga sanksi nantinya, agar tidak mengulangi lagi. Tapi kalo santri baru kayaknya belum ada masalah yang serius kecuali masih belum betah karena belum punya temen.”⁸⁹

c. Konflik

Kemudian penulis deskripsikan dengan wawancara terhadap santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes:

Menurut Anisa:

“Sejauh ini saya tidak punya musuh tidak punya masalah juga sama temen-temen di asrama. Tapi pernah punya masalah sama mbak-mbak kamar karena belum tahu kalo di kamar ada piket-piket pas subuh ga piket terus dimarahin, jadi semenjak itu saya kurang suka sama mbak-mbak itu padahal saya ga piket kan karena saya masih baru jadi nggak tahu peraturannya.”⁹⁰

Menurut Syifa bahwa: “Alhamdulillah kalo pertengkaran sih nggak pernah ngalamin yah mbak sejak pertama masuk ke pondok pesantren ini.”⁹¹

Kemudian, menurut Nizma: “Kalo pertengkaran pernah saya alami sama sahabat saya, tapi itu nggak lama Cuma masalah salah paham aja kejar-kejaran hafalan nadzom biar dapet juara kelas.”⁹²

⁸⁹ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

⁹⁰ Wawancara Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

⁹¹ Wawancara Nizma, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

⁹² Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

3. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif ini merupakan interaksi yang mengarah pada keharmonisan, sebelum adanya bimbingan Islami interaksi sosial asosiatif ini belum sempurna namun setelah santri baru melakukan bimbingan ada dampak positifnya yakni mulai tumbuh interaksi sosialnya. Jadi lewat pembiasaan, contoh atau keteladanan, nasehat mampu memberikan perubahan yang cukup baik terhadap interaksi sosial santri baru.

a. Kerja Sama

Sebagaimana pernyataan dari Halimatun Najah bahwa:

“Kegiatan di pondok pesantren kan banyak yah mbak, hampir semua kegiatan ya memerlukan Kerjasama misalnya piket di kamar kan ada dibagi beberapa orang santri tiap harinya yah mbak, jadi itu satu kelompok piketnya ya bekerja sama biar kamar itu tetep bersih bareng-bareng ada yang ngepel,nyuci piring,nyapu, ngelap kaca, beresin bantal dan Kasur supaya rapih. Makannya dari situ terbentuk kerja sama.”⁹³

Kemudian, diperkuat oleh Ustadzah Kharisma Mawaddah bahwa:

“Contohnya banyak sekali yah mbak misalnya ketika bimbingan kelompok itukan dibagi beberapa kelompok yang dari situ juga satu sama lain kan ada kerja samanya. Yang akhirnya mereka juga ngobrol komunikasi yang jadi interaksinya tumbuh.”⁹⁴

Selain itu, diperkuat oleh Nur Lela:

“Selama di Pondok itu kan saya ikut semua kegiatan yah mbak, misalnya nih acara *khitobah* (ceramah), pembacaan *diba’i*, *barzanji*, hadroh solawatan yang itu juga saya berlakukan untuk santri baru di kamar. Jadi kegiatan itu setiap malam jum’at dirolling tiap minggunya ganti-ganti, ya untuk mempersiapkan itu semua seluruh anggota kamar yang mau maju pasti kerja sama biar pas kita tampil

⁹³ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

⁹⁴ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

lancar. Baik itu santri baru atau mbak-mbaknya semua kerja sama bareng-bareng.”⁹⁵

Berdasarkan transkrip wawancara menunjukkan bahwa interaksi sosial santri baru terjalin karena adanya kerjasama, seperti dalam kegiatan piket kamar, ketika mempersiapkan acara *khitobah*, solawat, bimbingan kelompok. Dimana satu sama lainnya terjalin interaksi sosial dengan adanya komunikasi serta kerja sama yang terjalin.

b. Gotong Royong

Adapun dalam interaksi sosial asosiatif yang menunjukkan gotong royong santri baru, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Kharisma Mawaddah selaku pembimbing:

“Biasanya kalo ada acara kayak akhirussanah, acara perlombaan cerdas cermat, hafalan nadzom, baca kitab, batsul masail di Pondok. Yang intinya dalam pelaksanaan program itu butuh gotong royong, jadi bisa menumbuhkan interaksi sosial santri.”⁹⁶

Kemudian, Halimatun Najah juga menyampaikan bahwa:

“Hampir semua kegiatan di Pondok yang hidupnya bareng-bareng pasti perlu sekali yang Namanya gotong royong, salah satunya jumsih (jum’at bersih). Jadi, kalo jumsih itu kan membersihkan satu pondok semua sudutnya dibersihkan. Butuh gotong royong biar pekerjaannya ga berat. Ada yang membersihkan halaman pondok, aula, kamar mandi, dapur dan semua sudutnya. Biar ringan semuanya bekerja saling bahu membahu bersama-sama supaya pekerjaannya cepet selesai. Dari gotong royong semua santri pasti melakukan interaksi sosial gitu mbak.”⁹⁷

⁹⁵ Wawancara Nur Laela, Ketua Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 21 Juli 2024, Pukul 14.15 WIB.

⁹⁶ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

⁹⁷ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

Dan ditambahi pernyataan oleh Syifa selaku santri baru:

“Kalo kerja sama kayaknya hampir semua hal banyak kerja samanya mbak, kalo saya kan masih baru jadi apa-apa masih malu biasanya seringnya kalo ada yang ngajakin mbak-mbaknya terus saya ngikut aja gitu misal ini kita kan di kamar karena biar mandiri juga jadi tiap harinya kita masak disitu ada perkelompoknya. Misal dari satu kelompok ada 7 orang, ya kita bagi tugas gitu gotong royong biar tugasnya sama rata dan dikerjain bareng-bareng. Kayak ada yang belanja, masak nasi, motong-motong sayur, goreng-goreng jadi kita disitu gotong royong dalam semua hal mbak biar nambah akrab juga.”⁹⁸

Berdasarkan transkrip wawancara, interaksi sosial santri baru diaplikasikan melalui gotong-royong satu sama lain yang melibatkan interaksi sosial individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok. Hal tersebut terlihat saat kegiatan jumsih (jum'at bersih, akhirusannah, perlombaan, dan masak-masak). Dari kegiatan tersebut komunikasi dan kontak langsung berjalan, sehingga menumbuhkan interaksi sosial santri baru lewat kegiatan yang ada.

c. Saling tolong-menolong

Pada saat kegiatan bimbingan Islami berlangsung atau saat kegiatan pondok lainnya tercermin sikap saling tolong-menolong diantara santri baru, seperti ada santri baru yang memiliki pengetahuan yang bagus atau lebih menguasai dari teman-teman lainnya. Kemudian, bersedia untuk berbagi ilmu dan membantu temannya dalam belajar. Sebagaimana pernyataan dari Anisa yang menggambarkan sikap saling tolong-menolong:

⁹⁸ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

“Interaksi sosial itu kan nggak cuma kita ngobrol aja yah mbak, interaksi sosial kan juga bisa dicontohin dengan kita saling tolong menolong. Contoh kecilnya, kita kan jauh dari orang tua jadi kalo ada temen yang sakit ya kita bantu rawat, diperhatiin, disuapin terus kalo mau apa-apa dibantuin gitu mbak. Kan kita tau juga kalo sakit itu nggak enak apalagi jauh dari orang tua, jadi sesama temen harus tolong-menolong kasih perhatian.”⁹⁹

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Syifa bahwa:

“Di Pesantren kan kita hidupnya berdampingan, makan, tidur, nyuci semuanya bareng-bareng dan dituntut mandiri. Nggak Cuma harus mandiri saja, tapi setelah ada bimbingan ternyata interaksi sosial itu penting buat kita jadi peduli sama keadaan orang lain. Namanya jauh dari orang tua terus latar belakang ekonomi juga beda-beda, biasanya kalo ada temen yang duitnya lagi habis ya saya pinjemin. Karena menurut saya di pondok itu kekeluargaannya juga erat, intinya disini kita sama nggak ada yang anak orang kaya anak orang miskin kita sama-sama belajar.”¹⁰⁰

Hampir sama dengan pernyataan diatas, Nizma juga mengatakan:

“Biasanya kalo aku pernah kalo lagi diskusi belajar bareng terus ada yang nggak paham sama pelajarannya atau ada makna kitab yang belum di afsahi nanti kita dibantu sama temen atau kakak kelas yang udah penuh maknanya. Saling bantu aja kalo lagi susah gitu, jadi seneng ngerasa deket walaupun bukan sodara berasa keluarga sendiri.”¹⁰¹

Jika dilihat dari wawancara dari beberapa uraian tentang pendapat tersebut menjadi salah satu penguatan informasi bahwa hubungan santri baru itu satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi satu sama lain, sehingga butuh yang namanya interaksi yakni melalui adanya tolong-menolong.

⁹⁹ Wawancara Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹⁰¹ Wawancara Nizma, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

d. Akomodasi (toleransi)

Pondok Pesantren As-Salafiyah tidak hanya didominasi oleh orang Jawa saja, tetapi dari berbagai penjuru daerah dengan latar belakang dan Bahasa yang berbeda dipersatukan dalam satu atap. Hal tersebut menjadi toleransi dan memberikan dampak positif ketika santri disatukan dengan perbedaan, sehingga menjadi saling menghormati satu sama lain. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Anisa bahwa:

“Kalo saya kan orang Majalengka yang biasanya pake Bahasa sunda sehari-hari, awalnya kaget karena disini kebanyakan pake Bahasa sunda kalo ngomong. Bisa dibilang, rang luar Jawa dan sunda itu jadi minoritas disini. Tapi, itu nggak membuat jadi musuh gitu jadi saling menghargai, semisal lagi ngobrol pakeklah mereka Bahasa Indonesia jadi lebih tahu dan nambah relasi pertemanan juga kalo gitu.”¹⁰²

Kemudian, hal demikian juga diungkapkan oleh Syifa:

“Yang kadang ditemui misalnya kalo lagi batsul masail (debat) atau takror (diskusi tanya jawab) walaupun banyak yang mengeluarkan pendapat dan menyanggah, mereka tetep bisa ngehargai perbedaan pendapat jadi ga ada abis itu kita musuh. Tapi, ambil positifnya jadi bisa tahu sudut pandang orang kayak gimana.”¹⁰³

4. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

Dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru yang dibangun antara pembimbing dengan targetnya secara intensif dan juga berkelanjutan. Tentunya, dalam proses interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor motivasi, imitasi, sugesti, identifikasi dan juga

¹⁰² Wawancara Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹⁰³ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

simpati. Faktor tersebut memberikan dampak pada santri baru dalam menumbuhkan interaksi sosialnya, faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor Motivasi

Seperti pernyataan dari ustazah Risma:

“Pembimbing seringkali memberikan arahan lewat nasehat dan memotivasi supaya tidak boyong terus menuntut ilmu sampai lulus. Selalu berbuat baik, berkompetisi dengan cara yang sehat dan perbanyak relasi di pondok karena kalo sudah lulus akan terkenang semuanya barangkali nanti butuh bantuan kalo berbuat baik terus banyak relasi jadi kemungkinan bantuannya akan semakin banyak. Itulah kenapa Ustadzah menasehati agar interaksi sosial terus berjalan saling komunikasi jangan terlalu pendiem.”¹⁰⁴

Kemudian, hal demikian juga diungkapkan oleh Nizma:

“Motivasi bisa datang dari diri kita sendiri tapi adanya dorongan motivasi dari temen juga menguatkan kita ketika lagi ngalamin kesulitan. Jadi kita bisa bangkit buat ngadapin masalahnya.”¹⁰⁵

b. Imitasi

Berikut pernyataan dari Syifa:

“Yang bisa diteladani dijadikan contoh yang baik dilingkungan pesantren kayak tindak laku ibu nyai pak kyai, cara komunikasi pembimbing yang lemah lembut tidak mudah menilai orang dari satu sudut pandang, tidak beda-bedain, mbak-mbak kakak kelasnya juga ngerangkul.”¹⁰⁶

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh ustazah Kharisma

Mawaddah bahwa:

“Faktor yang membuat santri baru bisa berprogres baik ya salah satunya dengan kita memberikan contoh yang baik apalagi dengan kita juga mengaplikasikannya secara langsung didepan mereka itu

¹⁰⁴ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara Nizma, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.3 8 WIB.

lebih membekas untuk ditiru. Seperti sikap ketika membimbing anak-anak tentu ya dengan cara yang lembut.”¹⁰⁷

c. Sugesti

Pernyataan dari Anisa yang mendukung hal tersebut yakni:

“Kalo lagi ngaji jelasin biar tetep berhubungan baik sama temen lingkungan, mangkane beliau juga sering kasih motivasi, masukan, materi kalo interaksi itu penting. Apalagi ustadzah Risma itu orangnya perhatian sekalih, misalnya saat dia memberikan nasihat memberikan pandangan, beliau dengan gayanya yang lembut jadi lebih ngena saja. Seperti pas beliau memberikan nasihat bahwa kita semua adalah pejuang di jalan Allah dengan menuntut ilmu jauh dengan orang tua dan keluarga. Jadi, niati dengan baik untuk menghilangkan kebodohan membawa manfaat nggak usah musuh-musuhan sama temen, ejek-ejekan. Itu sih mbak yang ngena menurut saya, jadi nggak sia-sia ikut ngaji bimbingan biar jadi lebih baik.”¹⁰⁸

Seperti pernyataan dari ustadzah Risma bahwa:

“Faktor pengaruhnya ya datang dari bimbingan itu, karena itu kan santri jadi diskusi tukar pendapat, komunikasi, kontak langsung. Jadi disitu bimbingan mendorong kita untuk memperbaiki diri kita agar sadar dan berubah sesuai arahan yang ada.”¹⁰⁹

d. Identifikasi

Santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi interaksi sosialnya juga dipengaruhi akan adanya faktor identifikasi, yang mana hal tersebut tidak lepas dari teladan yang diberikan oleh Asatidz, pengasuh, dan kakak kelasnya sehingga terdorong melakukan perubahan dengan menjiwai apa yang diyakini dan diteladaninya.¹¹⁰

¹⁰⁷ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹¹⁰ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

e. Simpati

Seperti pernyataan dari Syifa:

“Disini kan kita hidupnya bareng-bareng jauh dari orang tua, jadi kalo mau minta bantuan ya Cuma sama mereka. Saya anggap disini semuanya saudara. Saling tolong menolong dalam hal apapun jadi ya saling mengisi. Misal, ada temen yang telat kirim sama orang tuanya sabun samponya habis ya saya kasih gak apa-apa bareng-bareng, belum lagi kalo duitnya habis saya pinjemin dulu.”¹¹¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh Nur Laela:

“Kalo dikamar sih biasanya misal ada yang sakit ya ada yang merhatiin, nyiapin makan terus biasanya juga bajunya sampai dicucikan karena mereka sadar akan kepedulian satu sama lain jadi satu sama lain harus menjaga.”¹¹²

Berdasarkan observasi dan hasil transkrip wawancara diatas bahwa dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti halnya pembimbing dalam membrikan bimbingan Islami dengan kontribusinya berupa motivasi, sugesti pada masing-masing individu sehingga memberi dampak positif terhadap tindakan yang diaktualisasikan oleh santri baru lewat simpati. Hal tersebut terjadi juga karena adanya peran dari lingkungan sekitar baik itu pembimbing, pengasuh, asatidz, kakak kelas maupun teman sebayanya.

¹¹¹ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹¹² Wawancara Nur Laela, Ketua Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 21 Juli 2024, Pukul 14.15 WIB.

C. Strategi Bimbingan Islami Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

1. Bimbingan Islami

Bimbingan Islami menjadi salah satu program yang ada di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Dalam pelaksanaannya strategi bimbingan Islami yang diberikan kepada santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah diadakan sebagai upaya untuk menumbuhkan interaksi sosial santri baru. Bimbingan Islami dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memperoleh makna hidup pada diri santri baru dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Sesi wawancara dilakukan peneliti kepada Mbak Halimatun Najah selaku ketua pondok pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, Nur Laela selaku pengurus pondok, Laelatuzzahro sebagai ketua kamar dan Ustadzah Kharisma Mawaddah sebagai pembimbing. Pelaksanaan bimbingan Islam sendiri dilaksanakan setiap hari jum'at setelah kegiatan *takror* (mengulang Pelajaran) pukul 08.00-10.00 WIB. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua pondok pesantren Halimatun Najah:

“Kegiatan bimbingan islami sebenarnya tidak mesti dilakukan setiap hari jum'at saja tapi kadang ustadzah juga memprogramkan bimbingan ketika di madrasah walaupun tidak terjadwal secara tertulis, intine pinter-pinternya guru nalika menyelipkan program niku”.¹¹³

Kemudian ditambahi pernyataan oleh ustadzah Kharisma Mawaddah selaku asatidzah, wali kamar sekaligus pembimbing:

“Adanya bimbingan Islami ini saya harap mampu menyelesaikan problema para santri, salah satunya masalah santri baru nggih mbak

¹¹³ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

yang ingin mbak ketahui terkait interaksi santri barunya. Jadi pembimbing, wali kamar jadi tanggung jawab besar dalam menunjang perubahan santri kedepannya. Misalnya lewat kegiatan bimbingan, ngaji kitab dan program lainnya yang bisa menunjang santri sehingga mereka paham akan potensinya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, jadi mereka tercegah dari hal-hal yang merugikan dirinya.”¹¹⁴

Selaras dengan pernyataan diatas, Nur Laela selaku ketua kamar memberikan pernyataan:

“Program bimbingan islami yang ada di Pesantren diupayakan sebagaiantisipasi dalam mengatasi permasalahan santri. Permasalahannya macam-macam salah satunya interaksi sosial yah mbak yang santri barunya belum tahu tentang kehidupan pesantren itu bagaimana dan masih isin kalau mau ngobrol jadi cenderung diam saja. Baru bisa ngobrol kalau dipancing buat ngomong baru ada pembicaraan.”¹¹⁵

Seperti pernyataan Anisa salah satu santri baru bahwa:

“Semua program yang ada di Pesantren saya ikuti salah satunya ini mbak program dari ustadzah Risma yaitu program bimbingan islami. Soalnya program ini menurut saya cukup membantu apalagi buat orang pendiem kaya saya mbak. yang mau ngobrol masih malu tapi lewat bimbingan ceramah/nasihat, diskusi tanya jawab dan keteladanan jadi keluh kesah saya bisa diatasi.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri baru yaitu Anisa bahwa strategi bimbingan islami melalui ceramah/nasihat, diskusi tanya jawab dan keteladanan. Dari adanya strategi bimbingan islami tersebut dirasa dapat menumbuhkan interaksi santri baru dengan bimbingan kelompok yang dilakukan sebagai bentuk langkah menumbuhkan interaksi sosial santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwunragi Brebes.

¹¹⁴ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwunragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹¹⁵ Wawancara Nur Laela, Ketua Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 21 Juli 2024, Pukul 14.15 WIB.

¹¹⁶ Wawancara Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

Beberapa macam pandangan santri baru terkait bimbingan islami yang mengungkapkan pendapatnya dan pengalaman pribadinya. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap santri baru yang dikemukakan oleh Nizma:

“Saya ikut semua kegiatan yang diprogramkan pondok pesantren selagi nggak ada halangan yah mbak misalnya lagi sakit atau lagi pulang ke rumah. Bimbingan ini juga saya ikut karena penting nggak penting, tapi ternyata penting juga buat kita. Jadi sadar adanya bimbingan jadi lebih bikin kita terarah saja gitu mbak, apalagi kalo lewat ceramah/nasihat. Sukanya kalau dikelas pun nggak monoton jelasin masalah pelajaran saja tapi dikaitkan dengan bimbingan islami entah lewat nasihat, kaitan materi Pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan lewat contoh kehidupan sehari-hari yang bisa diteladani.”¹¹⁷

Berdasarkan transkrip wawancara diatas menggambarkan bahwa strategi bimbingan islami yang digunakan yakni melalui metode ceramah, nasihat, dan keteladanan dengan teknik bimbingan kelompok. Langkah tersebut diaplikasikan untuk memperbaiki masalah yang dihadapi, atau membantu mengatasi masalah yakni untuk menumbuhkan interaksi sosial santri baru.

Kemudian, Syifa sebagai santri baru juga menyatakan bahwa:

“Dari adanya bimbingan saya lebih merasa diperhatikan dan menjadi lebih terarah mbak. Caranya juga lewat pembiasaan, ceramah, diskusi, terus dibujuk pelan-pelan, ngobrol santai, dikasih nasihat motivasi gitu. Diluar Pelajaran dan kegiatan formal itu ya berasa diakrabi jadi lebih dekat aja gitu mbak mau itu pas di kamar di madrasah atau kalo lagi ketemu diluar itu semua. Kalo sehabis takror seringnya kaya bikin bunderan kelompok gitu jadi bimbingan kelompok, ada bimbingan individu juga tapi kalo itu seringnya diluar jam madrasah jadi kalo di kamar bareng ustadzah Risma wali kamar itu bener-bener di bimbing.”¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara Nizma, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹¹⁸ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

Berdasarkan wawancara diatas dengan Syifa salah satu santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes menggambarkan bahwa metode pendekatan bimbingan islami yakni dengan nasihat, pembiasaan, diskusi tanya jawab dan ceramah.

Berdasarkan transtip wawancara bimbingan islami tersebut dilakukan pada hari jum'at di madrasah atau di asrama dengan pembimbingnya. Program tersebut diadakan untuk membantu permasalahan santri terlebih dalam masalah interaksi yang dialami oleh santri baru. Pembimbing yang juga berperan sebagai wali kamar yang secara tidak langsung dapat memantau dan mengontrol secara langsung bagaimana karakter dari masing-masing santri baru sehingga akan lebih paham bagaimana menanggulangi permasalahan yang ada sesuai pribadi dari masing-masing santri baru tersebut.

Santri baru juga merasa terbantu atas diadakannya program bimbingan islami tersebut. Mereka jadi lebih tahu problem yang dihadapi dan cara mengatasinya lewat bimbingan yang diberikan. Adanya bimbingan juga menjadi mereka merasa diperhatikan dan diarahkan, menjadi lebih baik. Kegiatan tersebut terasa tidak monoton dan dikemas dengan baik dan disisipkan lewat pembelajaran yang ada. Setelah pelaksanaan bimbingan Islami yang dilakukan kepadasantri baru mengalami perubahan menjadi lebih positif dan mampu menumbuhkan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

2. Metode dan Pendekatan Strategi Bimbingan Islam

a. Metode Ceramah dan Nasehat

Santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi ketika program bimbingan Islami baik itu di madrasah maupun di asrama mereka mengikuti runtutannya dengan baik. Pada saat proses observasi peneliti juga menemukan fenomena dengan pembimbing menyelipkan permainan pada proses bimbingannya dengan media papan tulis dan kertas. Dalam prosesnya juga terjadi hubungan timbal balik antara pembimbing dan santri ketika melakukan tanya jawab dalam membahas topik ceramah yang akhirnya saling berkomunikasi dan berinteraksi.¹¹⁹ Melalui metode ceramah dengan menggunakan kata-kata yang benar agar dapat diserap untuk merubah santri menjadi pribadi yang lebih baik. Setelah ceramah diberikan pencerahan dengan nasehat, tentu nasihat ini menggunakan kata-kata yang bijak untuk membekali santri sesuai arahan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ustadzah Kharisma Mawaddah:

“Strategi yang saya gunakan untuk mengatasi permasalahan santri baru dalam menumbuhkan interaksi sosialnya biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab, nasehat, dan memberikan contoh berbuat baik atau keteladanan begitu mbak. Disini kan sudah banyak mengkaji kitab kuning lewat penjelasan ceramah yang kaitannya dengan ilmu agama dan bagaimana cara kita mengaplikasikannya yang kemudian dalam kehidupan baik itu urusan hablum minallah ataupun hablum minannas. Seperti masalah santri baru ini yah mbak terkait interaksi sosial yang perlu ditumbuhkan dalam diri santri baru. Adanya kegiatan takror ini kan tujuannya untuk kita diskusi secara langsung kemudian tanya jawab untuk mengatasi masalah kemudian ditemukan jawaban untuk menyelesaikannya. Selain itu lewat nasihat juga dilakukan

¹¹⁹ Observasi Pelaksanaan Bimbingan Islami, 26 Juli 2024, Pukul 08.00 WIB.

pembimbing dalam mengatasi problem atau konflik yang dialami santri.”¹²⁰

Berdasarkan transkrip wawancara diatas menunjukkan bahwa pembimbing menggunakan metode ceramah dan juga nasehat. Metode tersebut digunakan pembimbing karena menurutnya itu cukup efektif. Jadi, ketika Pembelajaran di madrasah pun bisa diselengi dengan memberi nasihat lewat ceramah dan penjelasannya. Adapun tanya jawab yang diaplikasikan pembimbing untuk mengarahkan pada Solusi dari permasalahan dan membuka pikiran santri terkait masalah yang ada.

b. Metode Diskusi Tanya Jawab

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh ustadzah Kharisma Mawaddah bahwa:

“Dari kegiatan ceramah, takror, batsul masail, dan musyawarah tersebut menjadikan santri baru melatih kepercayaan dirinya dengan mulai bertanya dan berpendapat sehingga akan mampu memunculkan penyelesaian masalah terhadap topik yang dibahas.”¹²¹

Berdasarkan hasil transkrip wawancara diatas menggambarkan bahwa dengan adanya kegiatan ceramah, *takror*, *batsul masail* dan musyawarah dapat menjadikan santri baru lebih percaya diri dengan bertanya dan berpendapat.

¹²⁰ Wawancara Ustadzah Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹²¹ Wawancara Ustadzah Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

c. Metode Keteladanan

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ustadzah Kharisma

Mawaddah bahwa:

“Strategi atau caranya sebenarnya banyak macamnya ya mbak, tapi kadang saya merasa metode keteladanan atau dengan saya mencontohkan atau pengurus dan mbak-mbak kakak kelas mencontohkan secara langsung baik itu lewat perbuatan, perkataan, ramah, murah senyum dan istilahnya ngakrabi adek-adek kelasnya dirangkul seperti itu justru lebih ngena dan membekas begitu mbak.”¹²²

Selain itu hal serupa dikatakan Anisa salah satu santri baru bahwa:

“Yang aku tahu tentang interaksi sosial disini itu bagus mbak, walaupun saya baru masuk dan belum tahu tentang lingkungan pesantren itu bagaimana. Tapi karena mbak-mbaknya ngajakin ngobrol terus selalu kasih contoh yang baik misalnya tegur sapa, tutur bahasanya itu sopan, terus karena kita baru mbak-mbaknya juga terbuka banget kayak ngajak solat jamaah bareng gitu mbak. Jadi kita ngerasa mbak-mbak ini ya kasih contoh yang baik juga ga sekedar ngomong. Nggak Cuma mbak-mbaknya saja dari pengurus dan ustadzahnya juga sama.”¹²³

Jadi, berdasarkan transkrip wawancara baik itu pembimbing, pengurus pondok, pengurus kamar, dan kakak kelasnya memberikan contoh yang baik secara langsung, yang mana hal tersebut membuat santri baru meneladani segala bentuk perilaku, ucapan, tingkah laku yang mereka lihat.

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan pembimbing untuk membiasakan santri baru atau anak didiknya dalam mengerjakan

¹²² Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹²³ Wawancara Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

kebaikan dengan berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kegiatan yang sudah biasa dilakukan. Dan seiring berjalannya waktu, pembiasaan ini menjadi sesuatu yang sulit untuk ditinggalkan. Senada dengan yang disampaikan oleh ustadzah Kharisma Mawaddah:

“Selain metode nasihat, ceramah dan lain sebagainya kalo kita nggak diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari juga kan kurang tertanam nggih, jadi biar mereka bisa diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari lewat kegiatan gotong royong, *khitobah* (ceramah), piket kamar, *jumsih* (jum’at bersih), *takror* (diskusi tanya jawab dan masih banyak kegiatan yang menunjang interaksi sosial santri kados niku. Semisal ikut kegiatan bersih-bersih atau piket akhirnya kan yang awalnya nggak kenal jadi ngobrol karena harus ada bareng-bareng kerja samanya gitu mau tidak mau kan akhirnya bisa menumbuhkan interaksi sosial kan yah mbak. *Khitobah* (ceramah) juga ini bisa menjadi pembiasaan santri biar nggak malu-malu lagi kalo ngomong sama orang apalagi orang banyak. Seperti itulah mbak lewat kegiatan yang sudah ada sehingga mereka bisa menumbuhkan interaksi sosial dengan pembiasaan tadi.”¹²⁴

Hampir serupa dengan pernyataan diatas, Halimatun Najah selaku ketua pondok menyatakan bahwa:

“Kalo di Pondok ya kan banyak kegiatannya yah mbak nggak muluk-muluk Cuma ngaji kitab kuning aja. Tapi lewat kegiatan pondok kayak *khitobah* (ceramah), *takror* (diskusi tanya jawab, batsul masail (dikusi forum umum) ekstrakurikuler, *jumsih* (jum’at bersih), dan kegiatan lain. Itu kan semua jadi kegiatan tambahan diluar mengaji kitab kuning yang secara nggak langsung juga bisa dijadikan pembiasaan yang baik biar interaksinya semakin terjalin begitu mbak.”¹²⁵

e. Metode bimbingan kelompok dan Individu

Bimbingan kelompok dan individu dilakukan kepada santri baru yang mengalami permasalahan terkait interaksi sosial agar permasalahan

¹²⁴ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹²⁵ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salfiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

tersebut dapat diatasi, sebagaimana pernyataan dari ustadzah Kharisma

Mawaddah bahwa:

“Setelah kegiatan *takror* (diskusi tanya jawab) biasanya saya melakukan bimbingan kelompok biasanya saya bagi kelompok menjadi beberapa anak. Kalo nggak nggak biasanya di madrasah juga saya sempatkan ada bimbingan seperti itu mbak cuma waktunya tidak seleluasa hari jum’at ketika kegiatan *takror* (diskusi tanya jawab). Kalo dari saya biasanya pakek ceramah terus diselipin nasehat, terus mengalir gitu aja ada tanya jawab juga jadi kan ada interaksi gitu. Walaupun awal-awal lumayan susah dan kalo ada yang pendiem boleh juga mereka nulis keluh kesah mereka lewat kertas begitu mbak. Kalo bimbingan individu ada, tapi seringnya dipalikesikan buat santri yang problemnya cukup besar mbak, jadi nanti santrinya dipanggil terus baru kita lakukan bimbingan individu biasanya kalo ga dikamar ya diruang pengurus seperti itu mbak. Saya juga tetap mengawasi perkembangan santri setelah proses bimbingan pada pertemuan awal, biasanya bimbingannya itu 3-4 pertemuan tergantung perubahan santri tersebut.”¹²⁶

Berdasarkan transkrip wawancara menunjukkan Pembimbing atau asatidz di Pondok Pesantren AsSalafiyah juga melakukan bimbingan dengan bimbingan kelompok ataupun individu dengan pendekatan metode ceramah, nasehat, dan diskusi tanya jawab sehingga memberikan arahan santri untuk berubah menjadi lebih baik.

Dari transkrip wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi bimbingan Islami yang dilakukan oleh pembimbing dengan beberapa program kegiatan seperti *takror* (diskusi tanya jawab), pengajian, ceramah atau khitobah, *jumsih* (jum’at bersih), ngaji kitab kuning, tartilan (ngaji Qur’an) dan lain sebagainya. Dari program kegiatan tersebut menunjang program bimbingan Islami santri baru dalam mengembangkan kemampuan

¹²⁶ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

individu dalam mengatasi masalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, lewat kegiatan tersebut pembimbing juga menerapkan strategi bimbingan Islami dengan metode nasihat, kisah atau ceramah, keteladanan dan juga pembiasaan. Dari masing-masing program secara tidak langsung memiliki kesinambungan untuk menumbuhkan interaksi sosial santri baru.



BAB IV

ANALISIS STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI

DALAM MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH LUWUNGRAGI BREBES

Analisis data dalam penelitian ini didapatkan dari data BAB II dan BAB III yang sudah dijelaskan sebelumnya. Mengenai analisis pada penelitian ini yakni interaksi sosial santri baru dan strategi bimbingan Islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Analisis ini disinkronkan dengan data yang sudah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya berupa hasil penelitian. Hasil penelitian kemudian disesuaikan dengan fakta yang didapat di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes lewat proses wawancara dengan ketua pondok, pembimbing, pengurus asatidz serta santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.

A. Interaksi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi bahwa santri baru dalam interaksi sosialnya masih mengalami kesulitan seperti cenderung masih menutup diri, enggan berkomunikasi, merasa gugup ketika bertemu orang, bingung bagaimana caranya bergaul yang menjadikan santri baru terkendala interaksi sosialnya. Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat karena pada hakekatnya manusia membutuhkan peran manusia lainnya agar tetap

berjalan sebagaimana mestinya.¹²⁷ Dimana dalam proses berinteraksi tentu ada yang namanya interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok yang merupakan jenis-jenis interaksi sosial.¹²⁸ Agar interaksi sosial berjalan dengan semestinya tentu harus melewati syarat dari interaksi sosial itu sendiri yakni adanya kontak sosial dan juga komunikasi sosial, sebagaimana teori Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” terkait syarat terjadinya interaksi sosial.¹²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan terkait permasalahan interaksi sosial santri yang ditemukan yaitu:

1. Interaksi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

a. Enggan berkomunikasi

Enggan berkomunikasi menjadi penghambat dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut menjadi pengaruh negatif terutama dalam berkehidupan sosial. Berdasarkan data wawancara dan observasi dengan santri, diperoleh hasil bahwa santri baru yang bernama Anisa dan Nizma mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi yakni ada rasa enggan untuk berkomunikasi. Hal tersebut membuat hubungan individu dengan individu lainnya juga berpengaruh dalam berjalannya interaksi sosial. Sedangkan syarat

¹²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 55.

¹²⁸ Eka Susanti dkk, “*Sosiologi Pendidikan*”, (Medan: Perdana Publishing, 2022), hlm. 25.

¹²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 55.

interaksi sosial sendiri adalah komunikasi dan kontak sosial. Jika tidak dilakukan akan mempengaruhi aspek kehidupan di lingkungan pesantren atau Masyarakat.

b. Canggung Bertemu Orang Baru

Canggung atau rasa tidak nyaman ketika bertemu orang baru merupakan hal yang menjadi masalah oleh santri baru dalam konteks interaksi sosial di pondok pesantren. Hal tersebut menjadikan hambatan santri baru dalam melakukan interaksi sosialnya baik dengan teman sebaya, kakak kelas, atau ustadzah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri baru yang bernama Nizma diperoleh hasil bahwa Nizma mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yaitu canggung ketika bertemu orang lain. Hal tersebut menjadikan hambatan bagi salah satu santri baru sulit jika bertemu dengan orang.

c. Tertutup dan Kesulitan Bergaul Dengan Lingkungan Baru

Sikap tertutup dan kesulitan bergaul dengan lingkungan baru tentu menjadi tantangan yang dihadapi santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes. Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan santri baru yang bernama Syifa diperoleh hasil bahwa ketika bertemu teman, atau kakak kelas merasa kesulitan berinteraksi sosial yanki karena sikap tertutup dan tidak bisa bergaul dengan lingkungan baru. Tentu hal tersebut memberikan dampak negatif dalam kehidupan sosialnya. Bahkan sampai pada sikap tidak mau membuka diri, lebih nyaman sendirian yang akhirnya kesulitan dalam melakukan interaksi sosial.

d. Tidak Berani Mengeluarkan Pendapat

Ketidakberanian santri baru dalam mengutarakan pendapat dalam interaksi sosial bisa berdampak negatif bagi santri baru, seperti dalam kehidupan sehari-harinya akan merasa terbebani dan menghambat pertumbuhan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Syifa salah satu santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi dengan problem interaksi sosial yang tidak berani mengutarakan pendapat, bisa jadi problem tersebut memberikan dampak yang tidak baik karena rendahnya interaksi sosial santri. Hal tersebut juga memberi dampak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil data dari observasi dan wawancara di lapangan dengan pembimbing dan ketua pondok bahwa di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes melalui kegiatan bimbingan Islam secara tidak langsung menggambarkan adanya interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok yang diaplikasikan lewat program kegiatan *khitobah* (ceramah), musyawarah tingkatan/*takror* (diskusi), dan *batsul masail* (debat/diskusi). Kegiatan tersebut juga memerlukan komunikasi dan kontak sosial agar berjalan dengan baik.¹³⁰

Interaksi sosial dalam proses keberlangsungannya meliputi berbagai macam aspek kehidupan, seperti aspek budaya, ekonomi, agama dan perkawinan. Proses interaksi sosial tersebut dapat terjadi kedalam dua bentuk

¹³⁰ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

atau indikator, yakni asosiatif dan disosiatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan indikator interaksi sosial yang ditemukan yaitu:

2. Interaksi Sosial Disosiatif

a. Persaingan atau kompetisi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan kepada ustadzah Risma selaku pembimbing agama dalam proses interaksi sosial santri baru sebagai bentuk persaingan atau kompetisi dengan melakukan persaingan dalam meraih prestasi hafalan dan menjadi juara kelas. Hal tersebut dapat menumbuhkan interaksi sosial namun kurang tepat jika melalui persaingan, karena ditakutkan akan terjadi kesalahpahaman diantara keduanya.¹³¹

Tradisi dalam menghafal *nadzom* (bait syair) ini yang dijadikan sebagai bahan pendisiplinan belajar di pondok pesantren bukan menjadi suatu hal yang asing lagi dan dijadikan sebagai syarat kenaikan kelas atau kelulusan. Akan tetapi hal tersebut menjadi sebuah persaingan atau kompetisi yang didasarkan oleh adanya keinginan santri yang menginginkan dirinya lebih unggul dalam segi hafalan atau prestasinya. Persaingan kompetisi dalam meraih hafalan paling banyak tersebut justru menjadi kesalahpahaman dengan bersaing secara tidak sehat. Hal tersebut justru menjadikan santri ini saling berkompetisi dengan adanya rasa iri atas perolehan hafalan yang didapat. Seperti halnya persaingan antara teman

¹³¹ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

sebangku, yang mana si A memperoleh hafalan yang lebih banyak sedangkan si B hafalannya lebih sedikit dari si A. Akan tetapi karena adanya kesalahpahaman justru hal tersebut tidak menjadikan motivasi menambah hafalan justru menjadi bumerang antar keduanya karena dilandaskan dengan kompetisi yang tidak sehat.

Sama halnya dengan persaingan kompetisi hafalan, persaingan kompetisi dalam meraih juara kelas juga seringkali menjadi perselisihan yang disebabkan karena kesalahpahaman diantara santri yang bersaing. Kompetisi atau persaingan tersebut didasari sebagai motivasi atau acuan santri dalam mendisiplinkan keilmuan mereka. Namun yang terjadi, masih ada santri yang dalam mengejar juara kelas tersebut bersaing dengan kurang baik dengan ambisi diantara mereka. Seperti halnya teman satu kamar yang sedang bersaing untuk meraih juara kelas dengan saling memiliki ambisi kuat sehingga lupa akan prioritas mereka sebagai makhluk sosial agar tetap menjaga keharmonisan agar interaksi sosial tetap berjalan dengan baik.

b. Pertentangan atau kontraversi

Adat pesantren yang memang harus mengantri menjadi salah satu budaya yang sangat melekat. Budaya tersebut menjadikan santri membiasakan diri untuk bersabar. Santri terbiasa dengan budaya mengantri tidak memandang latar belakang kehidupan mereka, baik dari keluarga yang kurang mampu atau kaya raya. Hampir disetiap kegiatan santri terbiasa mengantri mulai dari makan, mandi, atupun antrian wudhu.

Saat santri didalam kamar mandi orang giliran selanjutnya sudah ada gilirannya dengan gayung yang berbaris rapi didepan kamar mandi. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi santri. Begitu juga dengan mengantri makan, setelah mandi untuk mengambil jatah sarapan demi mengambil nasi santri secara bergantian mengantri. Dengan adanya budaya mengantri memberikan gambaran untuk mereka bahwa segala sesuatunya tidak bisa diperoleh secara instan tapi diperlukan usaha.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada Halimatun Najah selaku ketua pondok bahwa santri baru dengan latar belakang yang berbeda, cara berinteraksinya tentu akan berbeda juga. Interaksi sosial disosiatif dengan bentuk pertentangan atau kontraversi yang ditemukan salah satunya dengan adanya santri baru misalnya ketika mengantri mandi merebut antrian karena adanya kesalahpahaman akibat ketidaktahuan terjadilah pertentangan diantara santri baru dengan kakak kelas atau teman sebaya.¹³² Kesalahpahaman tersebut terjadi karena santri baru belum mengenal lingkungan baru dan belum beradaptasi dengan baik. Kebiasaan baru di pesantren menjadikan mereka untuk memulai mengenal lingkungan baru, salah satunya dengan budaya mengantri di hampir setiap elemen rutinitas pondok pesantren.

¹³² Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

c. Konflik

Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam memberikan kenyamanan belajar dan tinggal tentu membutuhkan kamar yang nyaman dan bersih. Untuk menjaga kebersihan demi kenyamanan bersama Pondok Pesantren As-Salafiyah menerapkan program piket di tiap asrama. Karena asrama sendiri merupakan tempat santri untuk beristirahat, bersosialisasi, berinteraksi dengan teman-teman, sehingga sebisa mungkin dibuat nyaman. Untuk menciptakan lingkungan yang bersih, masing-masing santri sudah dibagi tugas untuk membersihkan kamar secara bergantian. Piket kebersihan kamar tersebut dilakukan setiap harinya, di pagi hari, siang, dan juga sore. Bahkan, untuk meningkatkan kebersihan pondok pesantren mengadakan lomba kebersihan antar kamar setiap bulannya. Begitupun santri baru juga ikut mengenal lingkungan baru dengan mencoba berinteraksi lewat adanya kegiatan piket kamar ini. Namun, mereka belum terbiasa sehingga perlu adaptasi dalam melakukan tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan santri baru dalam interaksi sosial terjadi adanya konflik karena diantara mereka terjadi ketidaktahuan sehingga menyebabkan kesalahpahaman yang bisa menyebabkan konflik, seperti ketika kegiatan piket kamar dan santri baru kurang paham waktu pengerjaannya kapan saja namun kakak kelas bersikeras itu suatu perbuatan yang salah tanpa memandang aspek penyebab lainnya. Konflik yang terjadi ini datang dari kesalahpahaman

antara keduanya.¹³³ Adanya kesalahpahaman yang menjadikan konflik tersebut dimulai dari santri baru yang memang belum terbiasa dan belum beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga perlu pengenalan sedangkan yang terjadi kakak kelas tersebut menegur dengan cara yang salah sehingga menyebabkan konflik diantara keduanya.

Dengan demikian, antara data lapangan selaras dengan teori interaksi sosial yang disampaikan oleh Soerjono Soekantao bahwa indicator dari interaksi sosial disosiatif yakni berupa persaingan atau kompetisi, pertentangan (*kontraversi*), dan konflik yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengakibatkan interaksi sosial yang kurang harmonis.¹³⁴

3. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan interaksi sosial yang arahnya membentuk sebuah keharmonisan, interaksi sosial asosiatif terdiri atas beberapa hal seperti kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Bentuk kerja sama digambarkan melalui kerukunan, kerja sama, tolong menolong, bargaining, kooptasi, dan koalisi. Berikut bentuk interaksi sosial asosiatif diantaranya:

a. Kerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa interaksi sosial yang baik apabila diantara mereka mencerminkan kebersamaan saling bekerja sama misalnya sikap yang dipalिकासikan santri

¹³³ Wawancara Syifa, Nizma, dan Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

¹³⁴ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar",....hlm. 67-68.

baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes dengan adanya program piket kamar sehingga diantara mereka melangsungkan kerja sama dengan membagi tugas mencuci piring, menyapu atau mengepel ruangan kamar.¹³⁵ Hal yang serupa juga disampaikan pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang tentu mengandalkan kerja sama satu sama lain.¹³⁶

b. Gotong Royong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pembimbing dan ketua pondok di lapangan terkait hal yang menunjukkan interaksi sosial berupa sikap gotong-royong yang melibatkan santri baru yakni dengan adanya program kegiatan akhirusannah, perlombaan cerdas cermat, dan *batsul masail* dalam mempersiapkan berlangsungnya acara mereka saling gotong royong untuk menyukseskan acara tersebut.¹³⁷ Hal yang sama juga diperoleh ketika melakukan wawancara dengan ketua pondok yang mengadakan gotong royong kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren melalui *ro'an/jumsih* (jum'at bersih) yang mengharuskan santri membersihkan seluruh sudut pondok, maka dibutuhkanlah gotong royong agar terasa ringan dalam mengerjakannya.¹³⁸ Selain itu bentuk gotong royong juga diaplikasikan

¹³⁵ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

¹³⁶ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹³⁷ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹³⁸ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

dalam kegiatan piket masak dan bersih-bersih kamar mandi yang menerapkan kebersamaan dan saling gotong royong agar pekerjaan terasa ringan.¹³⁹

Jadi dapat disimpulkan terkait interaksi sosial dalam bentuk gotong royong tersebut santri baru dalam proses interaksi itu saling membutuhkan peran antara satu dengan yang lain agar saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta interaksi sosial berupa gotong royong.

c. Saling Tolong-menolong

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan santri baru di lapangan ditemukan sikap saling tolong menolong yang mencerminkan interaksi sosial asosiatif dan diaplikasikan dalam kehidupan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes yakni kesediaan santri baru ketika ada salah satu santri yang mengalami kesulitan dalam memahami Pelajaran maka dibantu dengan menjelaskan sesuai yang dia tahu. Kemudian sikap tolong menolong ketika ada yang kesulitan misalnya kehabisan uang, maka salah satu temannya akan meminjamkan terlebih dahulu uangnya sebagai bentuk tolong menolong antar sesama. Selain itu karena jauh dari orang tua santri juga dibiasakan peka terhadap lingkungan sekitar, seperti ketika ada salah satu diantara mereka yang sakit maka akan saling tolong-menolong dengan merawatnya.¹⁴⁰

¹³⁹ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

¹⁴⁰ Wawancara Syifa, Nizma, dan Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

Dapat disimpulkan bahwa santri baru dalam mengeksplorasi apa yang dilihat dan didapat dari meneladani tokoh dapat diaplikasikan dengan memanfaatkan aspek rasa kepedulian yakni saling tolong-menolong antar sesama, karena pada hakekatnya manusia itu saling membutuhkan satu sama lain.

d. Akomodasi (toleransi)

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap santri baru yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi mengatakan bahwa toleransi sebagai bentuk interaksi sosial asosiatif ini diaplikasikan dalam kesehariannya yakni digambarkan melalui sikap saling menghargai dengan latar belakang yang berbeda, pendapat atau gagasan yang berbeda dengan tidak menjatuhkan satu sama lain namun dengan menjunjung tinggi rasa toleransi dengan berbagai latar belakang yang berbeda.¹⁴¹

Selaras antara data lapangan dengan teori yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa indikator interaksi sosial asosiatif yakni berupa kerjasama, gotong royong, tolong-menolong, dan toleransi yang dapat menciptakan keharmonisan dan kerukunan.¹⁴²

Pada hakikatnya, hasil strategi bimbingan Islami ini terlihat dari sebelum ataupun sesudah santri mengikuti program kegiatan bimbingan Islami. Sebelum mengikuti dari sisi pribadi psikis masing-masing baik secara emosional ataupun rasional santri baru yang masih kurang baik

¹⁴¹ Wawancara Syifa, Nizma, dan Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

¹⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45.....hlm. 55.

sehingga terkadang memunculkan perasaan negatif yang dapat menimbulkan kesalahpahaman yang ditimbulkan dari persaingan atau kompetisi, pertentangan (*kontraversi*), dan konflik.¹⁴³ Selain itu, sikap santri baru yang cenderung menutup diri, tidak mudah berbaur, dan berkomunikasi mengakibatkan interaksi sosial terhambat.¹⁴⁴ Hal tersebut, yang menjadikan sulitnya berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar karena komunikasi saja tidak berjalan sedangkan hal tersebut menjadi syarat utama dalam melakukan interaksi sosial.¹⁴⁵ Setelah mengikuti program bimbingan islami, secara psikis jauh lebih baik dengan munculnya sikap tenang, dan juga tentram sehingga secara tidak langsung menandakan santri baru menyadari akan kesalahannya. Selain itu, santri baru juga sadar akan kehidupan pesantren tujuannya sebagai tempat belajar dengan dibina untuk menjadi lebih baik lagi sehingga sesama santri mempunyai kedudukan yang sama tanpa membedakan satu sama lain. Hal tersebut menggambarkan adanya sikap toleransi.¹⁴⁶

4. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

a. Faktor Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara ustadzah Risma sebagai pembimbing agama Islam yang dalam program bimbingannya melalui metode ceramah,

¹⁴³ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar",....hlm. 67-68.

¹⁴⁴ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

¹⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45,....hlm. 59.

¹⁴⁶ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38.

nasihat ataupun lewat metode lainnya dengan penyampaian yang baik sehingga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana melakukan interaksi sosial dengan selalu menjaga ucapannya sehingga mereka sadar akan pentingnya sebuah tali persaudaraan didasari dengan cara berinteraksi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nizma salah satu santri baru bahwa motivasi tidak hanya datang dari diri sendiri saja tetapi motivasi juga bisa datang dari orang lain dengan saling mengingatkan, memberi semangat, dan saling menguatkan sehingga memberikan kesadaran atas motivasi yang diberikan untuk sama-sama melakukan hal yang sama.¹⁴⁷ Hal tersebut selaras dengan teori interaksi Soerjono Soekanto bahwa salah satu faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial ialah faktor motivasi. Faktor motivasi merupakan dorongan yang diberikan seseorang terhadap pihak lain baik sifatnya kelompok atau individu dengan tujuan agar pihak tersebut mampu menerima serta melakukan sesuai dorongan apa yang diberikan dengan sadar, rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴⁸

b. Faktor Imitasi

Sebagaimana hasil wawancara dengan Syifa sebagai salah satu santri baru bahwa yang menjadi faktor interaksi sosial dengan dipengaruhi oleh pembimbing agama Islam, ibu nyai, pak kyai, dan asatidz sebagai tokoh penting di lingkungan Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

¹⁴⁷ Wawancara Nizma, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹⁴⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 4 No. 2, 2017, hlm. 222.

melalui pemberian contoh yang baik dengan berperilaku ramah, komunikasi yang lemah lembut, sopan, tidak membeda-bedakan dan merangkul para santri tanpa memandang kasta.¹⁴⁹ Sama halnya dengan ustadzah Risma bahwa dengan memberikan contoh secara langsung dihadapan santri baru membuat mereka lebih cepat berprogres dalam menumbuhkan interaksi sosialnya seperti penyampaian yang lemah lembut ketika bimbingan.¹⁵⁰ Selaras dengan teori dari Soerjono Soekanto terkait interaksi sosial yang salah satu faktornya ialah faktor imitasi.¹⁵¹

c. Faktor Sugesti

Sebagaimana hasil wawancara dengan Anisa sebagai salah satu santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes bahwa ketika pelaksanaan program bimbingan islami di mana pembimbing dalam melakukan kegiatan bimbingan cara penyampaiannya melalui gaya bicara yang lembut lewat nasihat dengan metode ceramah dan memberikan contoh serta pandangan untuk menjaga hubungan yang baik dengan teman ketika berinteraksi agar tetap terjalin tali persaudaraannya.¹⁵²

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan ustadzah Risma bahwa pengaruh interaksi sosial santri baru tumbuh datang dari bimbingan islami yang dalam prosesnya menjadikan santri melatih interaksi sosialnya

¹⁴⁹ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹⁵⁰ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB

¹⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45,....hlm. 57.

¹⁵² Wawancara Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

lewat diskusi, tanya jawab, dan tukar pendapat sehingga membuat mereka secara tidak langsung melakukan kontak sosial dan komunikasi yang juga menjadi syarat interaksi sosial.¹⁵³ Selaras dengan teori dari Soerjono Soekanto terkait interaksi sosial yang salah satu faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yaitu berupa faktor sugesti. Faktor sugesti dalam prosesnya terjadi disebabkan karena terdorong oleh emosi dari pihak yang menerima itu sendiri. Biasanya faktor tersebut terjadi jika pihak yang menyampaikan ialah seseorang atau kelompok yang memiliki pengaruh besar di lingkungan sosial, seperti halnya pembimbing agama Islam yang menjadi bagian terpenting di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes.¹⁵⁴

d. Faktor Identifikasi

Pada hakekatnya di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes interaksi sosial santri baru dipengaruhi dengan adanya faktor identifikasi. Faktor identifikasi ialah adanya keinginan yang muncul dari diri individu dengan tujuan menjadi sama dengan individu lainnya.¹⁵⁵ Hal tersebut digambarkan hampir sama dengan faktor imitasi yang disebabkan oleh pembimbing agama Islam, asatidz, pengasuh pondok atau kakak kelas sebagai tokoh atau panutan yang memberikan contoh kepada santri baru

¹⁵³ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45.....hlm. 57.

¹⁵⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45.....hlm. 57.

sehingga mampu mendorong dirinya untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik.¹⁵⁶

e. Simpati

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syifa salah satu santri baru Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes bahwa adanya interaksi sosial ini menjadi penting sebagai dasar manusia dalam melakukan hubungan timbal balik atas perannya sebagai makhluk sosial dengan menyadari yang saling membutuhkan peran sehingga menganggap santri baru lainnya itu sebagai saudara. Hal tersebut digambarkan melalui sikap santri baru yang saling membantu, misalnya ketika ada salah satu diantara mereka sakit maka akan saling membantu memberikan rasa aman dan perhatian terhadap santri yang sakit, begitu pula sebaliknya.¹⁵⁷ Selain itu, ketika ada teman atau santri yang sedang kesulitan masalah ekonomi atau telat kiriman dari orang tua, maka akan membantunya.¹⁵⁸ Jadi hal tersebut selaras dengan teori dari Soerjono Soekanto terkait interaksi sosial dengan faktor yang mempengaruhi yaitu berupa faktor simpati. Faktor simpati ini terjadi disebabkan atas dorongan utama berupa keinginan memahami orang lain sehingga tercipta untuk saling bekerjasama.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹⁵⁷ Wawancara Nur Laela, Ketua Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 21 Juli 2024, Pukul 14.15 WIB.

¹⁵⁸ Wawancara Syifa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45.....hlm. 57.

Maka berdasarkan hasil data lapangan dengan teori interaksi sosial yang digunakan memiliki kesesuaian. Hal tersebut dibuktikan dalam menumbuhkan interaksi sosial santri yang didorong oleh beberapa faktor dengan pembimbing agama Islam memberikan pengaruh berupa faktor motivasi, sugesti, identifikasi, dan juga simpati untuk membenahi diri menjadi lebih baik dari segi pola pikirnya ataupun kesadaran kognitifnya, sehingga memberikan dampak terhadap perilaku serta tindakan yang ditimbulkan yakni mendorong santri baru dalam mengaplikasikan bagaimana caranya untuk berhubungan sosial yang baik di lingkungan masyarakat ataupun pesantren kepada sesama teman, asatidz, kakak kelas ataupun santri lainnya sehingga membentuk rasa harmonis dan rukun. Selain itu, pengaruh yang datang dari sesama santri baru, pembimbing agama, asatidz, ataupun kakak kelas yang memberikan contoh sekaligus mengingatkan untuk selalu berbuat baik dengan menjaga perkataan atau perilaku sehingga muncul keinginan untuk meniru dalam diri santri baru tersebut.

B. Analisis Strategi Bimbingan Islami dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes

1. Analisis Bimbingan Islami

Hasil wawancara dengan ketua pondok, pengurus, pembimbing/asatidz dalam mengatasi problem yang dialami santri baru terkait interaksinya, dimana santri baru cenderung menutup diri, enggan berkomunikasi serta belum bisa berbaur dengan lingkungan baru. Oleh karenanya, pondok

pesantren mengadakan layanan bimbingan lewat arahan dari asatidz/pembimbing yaitu ustadzah Risma.¹⁶⁰ Kegiatan bimbingan tersebut dilakukan pada hari jum'at dan di madrasah ketika ada jadwal Pelajaran dari ustadzah Risma selaku pembimbing. Layanan bimbingan Islami itu sendiri diperuntukan untuk santri terutama santri baru guna memberikan arahan agar menjadi lebih baik dan ini menjadi upaya pondok pesantren dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru.¹⁶¹ Sama halnya dengan teori dari Lahmudin Lubis dalam bukunya "Bimbingan Konseling Islami" bahwa bimbingan islami ialah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh pembimbing. Ketika proses pemberian bantuan pembimbing tidak disarankan memaksakan kehendak untuk mengikuti saran yang diberikan pembimbing. Tetapi hanya memberi bimbingan, bantuan serta arahan yang berkaitan dengan mental.¹⁶² Dan diperkuat berdasarkan surat Asy-Syuaro ayat 52 bahwa ketika menghadapi kesulitan hidup hendaknya dihadapi dengan rasa optimis dan tidak putus asa, karena firman Allah SWT tersebut memberikan petunjuk jalan yang lurus dan dijadikan pegangan umat Islam dalam menjalankan kehidupan. Bimbingan Islami juga dijadikan suatu cara dalam menanggulangi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab bimbingan Islami ini merupakan proses pemberian bantuan serta penyadaran diri

¹⁶⁰ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

¹⁶¹ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹⁶² Lahmudin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 1.

terhadap problematika hidup dengan melalui arahan berdasarkan al-qur'an dan hadist.

Menurut teori Ainur Rahim Faqih dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling Islam menyebutkan bahwa tujuan adanya bimbingan Islami sendiri dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan yaitu membantu individu mengetahui tentang dirinya dengan memahami keadaan dirinya sehingga memudahkannya untuk lebih menerima baik buruknya terutama dalam mengatasi permasalahan sehingga mampu memelihara dan meningkatkan kondisi yang sudah baik agar tetap bertahan atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi penyebab atas kesulitan dirinya atau orang lain.¹⁶³

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari proses observasi serta wawancara lapangan dengan pembimbing, tujuan adanya bimbingan Islami yang dilaksanakan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi yakni sebagai upaya dalam membantu santri terutama santri baru untuk mengenali, memahami diri mereka sehingga sadar akan permasalahan yang dihadapinya. Jadi, santri baru ini mampu memahami sekaligus mengerti permasalahan yang dialaminya, sehingga santri dapat menemukan solusi atas permasalahannya, khususnya masalah interaksi sosial. Sehingga santri baru ini dengan pemahaman yang didapat mampu mengatur serta melatih dirinya

¹⁶³ Aunur Rahman Faqih, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm. 36.

untuk mencari solusi sehingga dapat menjadi lebih baik agar tetap bertahan atau menjadi lebih baik.¹⁶⁴

Menurut Samsul Munir dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam menyebutkan bahwa fungsi bimbingan Islami ialah sebagai pemahaman, pencegahan, pengentasan dan juga pemeliharaan sekaligus pengembangan. Serupa dengan pendapat tersebut Dewa Ketut Sukardi juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul proses bimbingan dan konseling di sekolah yakni fungsi pemahaman, fungsi preventif (pencegahan), kuratif (korektif), preservative (pemeliharaan), developmental (pengembangan), distributive (pengembangan), adaptif (pengadaptasian), dan fungsi adjustif (penyesuaian). Jadi dapat disimpulkan, fungsi bimbingan Islami sendiri yakni memberikan arahan dengan melihat potensi seseorang dengan memahami permasalahannya kemudian diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dengan mencegah seseorang kembali mengulang kesalahannya sehingga akan berkembang menjadi sesuai apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dilapangan, fungsi bimbingan Islami yang dilaksanakan di Pondok Pesantren As-Salafiyah yakni lewat penerapan kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang mengandung nilai keislaman sehingga santri paham betul lewat apa yang mereka serap. Fungsi pencegahan tentu juga penting agar santri baru memiliki batasan dan daya tanggap terhadap suatu perkara seperti cara

¹⁶⁴ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

berinteraksi yang baik dan mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan pondok pesantren. Pembimbing juga mengembangkan materi bimbingan yang disampaikan agar mereka juga dapat mengentaskan masalahnya sendiri dan mereka juga mampu beradaptasi dengan lingkungan dan dirinya. Dengan memberikan arahan lewat pemahaman terkait dirinya dan masalah yang dialami santri baru tersebut sehingga memberikan dampak agar santri mampu menemukan solusi atas masalahnya, yakni yang berkaitan dengan interaksi sosial. Secara tidak langsung dengan memberikan pemahaman juga akan mencegah santri baru mengalami masalah yang sama dan akan terus berkembang dan beradaptasi menyesuaikan diri dan lingkungan sehingga tercegah dari hal-hal yang dapat merusak ataupun menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.¹⁶⁵

2. Analisis Metode dan Pendekatan Bimbingan Islami

Dari hasil wawancara untuk mengatasi problem yang dialami santri baru, pembimbing/asatidz memberikan layanan bimbingan secara langsung yaitu kelompok dan individu juga bimbingan tidak langsung dengan menulis surat. Latar belakang santri baru yang berbeda-beda ini tentu menjadikan pembimbing juga menyesuaikan bagaimana memberikan arahan yang sesuai. Permasalahan yang dialami santri baru tersebut yakni terkait interaksi sosialnya, dimana sebagian santri baru mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena mereka cenderung menutup diri, enggan berkomunikasi,

¹⁶⁵ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

merasa gugup jika bertemu orang lain, merasa bingung saat bergaul, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pembimbing berupaya menumbuhkan interaksi sosialnya yakni lewat bimbingan secara langsung yakni bimbingan kelompok dan individu kemudian ada juga bimbingan secara tidak langsung.

Bimbingan metode langsung (tatap muka/komunikasi langsung) yakni metode dimana pembimbing berkomunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya. Dalam pelaksanaannya bimbingan tersebut dilakukan di pesantren baik itu di madrasah ataupun di asrama. Bimbingan individu sendiri dalam pelaksanaannya yakni hanya antara pembimbing dan orang yang dibimbing saja. Pembimbing secara tidak langsung juga mengamati keadaan klien dan lingkungan asrama serta pertemanannya. Sedangkan bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya yaitu melakukan diskusi antara pembimbing dan anggota kelompok yang memiliki permasalahan yang sama. Kegiatan tersebut dilakukan di madrasah atau di hari jum'at setelah takror, pembimbing memberikan materi lewat ceramah kemudian berdiskusi bersama. Berbeda dengan metode tidak langsung ini metode bimbingan yang pelaksanaannya lewat media perantara, biasanya yakni dengan media surat menyurat. Hal tersebut disampaikan ustz Risma saat melakukan wawancara.¹⁶⁶ Dalam pelaksanaannya, pembimbing akan memantau santri yang mengalami masalah agar melihat bagaimana perkembangannya.

¹⁶⁶Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

Menurut teori dari Ainur Rahim Faqih dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling Islam” yang dituliskan pada bab II bahwa metode bimbingan Islami diantaranya yaitu metode langsung yang terdiri dari bimbingan individu dan kelompok. Dan metode tidak langsung yang pelaksanaannya lewat media perantara (komunikasi masa).¹⁶⁷

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan bersama pembimbing, pendekatan bimbingan Islami yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes yakni lewat beberapa metode pendekatan diantaranya metode ceramah, diskusi tanya jawab, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Pelaksanaan metode pendekatan bimbingan tersebut tentu disesuaikan dengan kondisi dari santri baru dengan problem yang berkaitan dengan interaksi sosialnya. Menurut teori Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam” mengatakan bahwa metode pendekatan bimbingan islami terbagi menjadi dua yaitu metode pendekatan emosional, yakni metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Metode ceramah ini metode yang dilakukan lewat lisan dalam menyampaikan materi kepada orang yang dibimbing. Sedangkan metode diskusi tanya jawab yakni metode yang dilakukan dengan saling bertukar pendapat disertai tanya jawab untuk menganalisa masalah dan cara menyelesaikannya. Kemudian pendekatan rasional yang terdiri dari metode pembiasaan dan keteladanan. Metode keteladanan dilakukam oleh

¹⁶⁷ Ainur Rahim Faqih, “Bimbingan dan Konseling Islam”, (Yogyakarta: UI Press, 2001), hlm. 56.

pembimbing dengan mengaplikasikan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari kepada orang yang dibimbing. Lalu metode pembiasaan, metode tersebut merupakan metode yang dilakukan sebagai upaya pembimbing kepada orang yang dibimbing mampu konsisten dalam mengerjakan arahan dari pembimbing secara berkala dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.¹⁶⁸ Adapun proses pelaksanaan metode bimbingan Islami melalui metode ceramah, diskusi tanya jawab, keteladanan dan pembiasaan untuk menumbuhkan interaksi sosial sosial yang dilakukan oleh pembimbing di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes sebagai berikut:

a. Metode Pendekatan Emosional

1) Metode Ceramah dan Nasihat

Bimbingan Islami dikatakan berhasil ditentukan oleh pembimbing dan orang yang dibimbing atas keterbukaannya dalam mengungkapkan permasalahannya yang bergantung pada rasa percaya terhadap pembimbing. Hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing di Pondok Pesantren As-Salafiyah yakni Bu Risma bahwa bimbingan Islami dalam pelaksanaannya dilakukan secara tatap muka langsung atau *face to face* melalui kajian kitab di madrasah yang disambung dengan pembimbing memberikan arahan lewat ceramah sesuai permasalahan yang dialami santri baru. Bimbingan Islami

¹⁶⁸ Abdul Mujib, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam", (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 75.

dengan metode ceramah ini juga dilakukan pembimbing pada hari jum'at dengan membagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan permasalahan yang sama. Ketika pengajian/bimbingan Islami berlangsung, pembimbing juga mempersilahkan santri baru untuk bertanya seputar materi yang menjadi topik pembahasan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁶⁹

Saat melakukan observasi, peneliti juga melihat pada sesi bimbingan disisipkan dengan permainan agar santri ini tidak bosan dan fokus terhadap program kegiatan tersebut. Jadi ketika bimbingan berlangsung juga membantu santri baru untuk menemukan solusi sehingga secara tidak langsung bimbingan Islami dengan metode ceramah ini mengandung nasihat terkait bagaimana berinteraksi dengan lingkungan karena dalam hidup selain manusia harus berhubungan baik dengan Allah kita juga harus berhubungan baik dengan manusia lainnya (*hablum minannas*) dengan sikap toleransi, saling menghargai, tolong-menolong dan juga kerja sama. Sehingga dalam proses bimbingan dengan metode ceramah memberikan unsur saling timbal baik dan muncul komunikasi baik itu antara pembimbing dan santri ataupun santri dengan santri lainnya.¹⁷⁰

Sebagaimana dengan teori dari Abdul Mujib didalam bukunya dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan Islam terkait metode ceramah

¹⁶⁹ Wawancara Ustadzah Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹⁷⁰ Observasi Pelaksanaan Bimbingan Islami, 26 Juli 2024, Pukul 08.00 WIB.

dengan penyampaian secara lisan guna menyampaikan materi kepada orang yang dibimbing yakni santri baru.¹⁷¹ Dengan demikian, berdasarkan hasil data yang ditemukan, antara teori yang digunakan dengan hasil penelitian memiliki kesesuaian. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan kegiatan *takror* dan kajian kitab kuning melalui metode ceramah.

2) Metode Diskusi Tanya Jawab

Metode selanjutnya yaitu metode diskusi tanya jawab, menurut teori Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan Islam bahwa metode diskusi tanya jawab merupakan metode yang dilakukan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing yang terdiri dari sekelompok orang dimana dalam pelaksanaannya terjadi tukar pendapat, gagasan, sehingga terjadi diskusi tanya jawab guna membahas permasalahan yang dialami dan memperoleh cara menyelesaikannya.

Hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing di Pondok Pesantren As-Salafiyah menunjukkan bahwa selama proses bimbingan Islami didalamnya terdapat metode diskusi tanya jawab baik itu ketika kegiatan ceramah, *takror*, ataupun musyawarah guna membahas topik permasalahan yang akan diselesaikan dengan berbagai macam sudut pandang sehingga akan memunculkan penyelesaian dari masalah yang

¹⁷¹ Abdul Mujib, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam", (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 75.

ada.¹⁷² Jadi bisa dikatakan, antara teori dan hasil temuan dilapangan memiliki kesesuaian yang dibuktikan dengan kegiatan *takror*, ceramah, musyawarah, tanya jawab ataupun *batsul masail*.

b. Metode Pendekatan Rasional

1) Metode Keteladanan

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pembimbing di Pondok Pesantren As-Salafiyah yang dalam pelaksanaan bimbingan Islami menerapkan metode keteladanan dengan menjadi contoh cerminan tentang bagaimana berperilaku, sikap saling menghargai, menghormati dengan segala tutur kata atau perilaku yang baik demi menjaga kerukunan. Ketika berinteraksi dengan semua santri, asatidz, ataupun wali santri yaitu dengan tutur bahasa yang sopan dan tidak merendahkan. Hal tersebut juga dilakukan oleh pengurus dan kakak kelas dalam memberikan contoh kepada santri baru guna menjaga kesopanan.¹⁷³ Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan oleh salah santri baru Anisa yang mengatakan bahwa apa yang didapat di pondok pesantren yakni cerminan yang diperoleh dari pembimbing, asatidz, pengurus dan kakak kelas yang mencontohkan hal baik dari segala aspek mulai dari cara beribadah, menjaga tutur kata dan perilaku

¹⁷² Wawancara Ustadzah Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹⁷³ Wawancara Ustadzah Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

yang membuat santri baru dapat meneladani lewat apa yang mereka lihat.¹⁷⁴

Sebagaimana teori Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan Islam terkait metode keteladanan. Dimana dalam pelaksanaan bimbingan Islami pembimbing mempraktikan secara langsung kepada orang yang dibimbing agar mampu mengaplikasikan perbuatan baik yang dicontohkan oleh pembimbing. Hal tersebut dicerminkan pembimbing lewat kesesuaian yang disampaikan dengan perilaku sehari-hari.¹⁷⁵

2) Metode Pembiasaan

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pembimbing Bu Risma dan ketua pondok Halimatun Najah bahwa di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi menerapkan program kegiatan untuk menumbuhkan interaksi sosial dan juga pengetahuan agama seperti program kegiatan wajib berjama'ah, solat sunah duha dan tahajud, pengajian kitab kuning baik di madrasah maupun dengan pengasuh pondok, kajian al-qur'an, shalat berjamaah lima waktu, musyawarah tingkatan/tarkror (diskusi), *Jumsih* (gotong royong jum'at bersih), piket kamar, tartilan, yasinan, pembacaan *diba'i* dan *barzanji*, khitobah (ceramah sebagai bentuk pembiasaan diri pada santri khususnya santri baru dalam menumbuhkan

¹⁷⁴ Wawancara Anisa, Santri Baru Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB.

¹⁷⁵ Abdul Mujib, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam", (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 75.

interaksi sosialnya.¹⁷⁶ Sebagaimana dengan pendapat Ustadzah Risma hal tersebut juga diperkuat oleh Halimatun Najah selaku ketua pondok bahwa di Pondok Pesantren As-Salafiyah ini tidak hanya mengadakan program kegiatan pengajian kitab kuning saja, tetapi ada juga program kegiatan yang menunjang kemampuan santri secara intelektualnya sekaligus menumbuhkan interaksi sosial yaitu dengan *khitobah* (*ceramah*), *takror* (diskusi tanya jawab), *batsul masail* (diskusi forum umum) ekstrakurikuler seperti *qiro'ah*, *jumsih* (jum'at bersih).¹⁷⁷

Pembiasaan Gotong Royong, Kerjasama dan Tolong-Menolong

a) *Ro'an/Jumsih* (Jum'at Bersih)

Kegiatan *ro'an/jumsih* (jum'at bersih) dijadikan sebagai media pembiasaan santri baru dalam menumbuhkan interaksi sosialnya. *ro'an/jumsih* (jum'at bersih) membutuhkan adanya saling kerjasama, saling bahu membahu bekerjasama dan gotong royong untuk menyelesaikan tugas yang ada. Jadi, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari jum'at untuk membersihkan setiap sudut pesantren dari mulai kamar mandi, aula, madrasah, halaman, mushala dan juga dapur pesantren. Dengan beberapa tempat yang harus dibersihkan, santri membagi tugas untuk membersihkan tempat tersebut dengan dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa orang santri. Hal tersebut menandakan bahwa santri baru untuk memulai

¹⁷⁶ Wawancara Kharisma Mawaddah, Pembimbing dan Wali Kamar Pondok Pesantren As-Salfiyah Luwungragi Brebes, dikutip pada tanggal 03 Juli 2024, Pukul 08.30 WIB.

¹⁷⁷ Wawancara Halimatun Najah, Ketua Pondok Pesantren As-Salafiyah, dikutip pada tanggal 28 Mei 2024, Pukul 09.21 WIB.

interaksi sosial juga bisa lewat program kegiatan pesantren yakni pembiasaan adanya *ro'an/jumsih* (jum'at bersih).

b) Piket Kamar

Program pondok pesantren yang dibuat tentu guna kenyamanan seluruh santri, yakni dengan menjaga kebersihan kamar. Prinsip pondok pesantren sendiri yakni sesuai dengan hadis bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, oleh sebab itu santri dibiasakan untuk menjaga kebersihan. Untuk awal-awal santri baru memang masih sulit untuk melakukan interaksi sosial terlebih di lingkungan barunya untuk disiplin dalam membiasakan hidup bersih. Oleh karena itu, pengurus kamar juga membuat jadwal piket agar santri baru dapat berinteraksi sosial saling bekerja sama, gotong rorong, dan juga tolong menolong bahu membahu agar tugas menjaga kebersihan demi kenyamanan bersama dapat dilaksanakan. Akhirnya, lama-kelamaan lewat pembiasaan santri baru sudah mulai dapat berinteraksi dengan lingkungan baru baik itu dengan kakak kelas ataupun teman sebaya sesama santri baru. Adanya pembiasaan kegiatan piket kamar melatih santri baru dalam berkomunikasi dan mampu menumbuhkan interaksi sosialnya.

c) Pembiasaan Program Keilmuan

(1) *Khitobah* (Ceramah)

Khitobah (ceramah) merupakan kegiatan yang diprogramkan Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi untuk

melatih santrinya dalam berceramah dengan melatih kemampuannya berdakwah di depan khalayak ramai agar santri *baru* dapat mengaplikasikannya ketika keluar dari pesantren di lingkungan masyarakat. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan saat malam jum'at setelah acara marhabanan dengan menyampaikan materi yang telah disusun rapi agar dapat dipahami oleh santri lainnya. Pembiasaan lewat kegiatan tersebut menjadikan santri baru menambah wawasan, kemampuan, pengetahuan dan juga kemampuan interaksi sosialnya dengan berkomunikasi langsung dengan santri yang melihatnya.

(2) Musyawarah Tingkatan/Takror (diskusi) dan *Batsul Masail* (diskusi forum umum)

Musyawarah tingkatan atau takror yakni sebuah program kegiatan yang dibuat oleh pondok pesantren dengan berdiskusi dalam rangka untuk melatih santri terutama santri baru agar dapat berfikir secara kritis dengan pendapat yang disampaikan secara teori atau referensi kitab yang ada agar tercapai kesepakatan bersama sesuai fakta sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Program kegiatan tersebut dijadikan pembiasaan agar santri baru dalam belajar dengan aktif, bebas berpikir, belajar menganalisa, menyampaikan pendapat dengan argumentasinya masing-masing sebagai bahan dalam menumbuhkan interaksi santri baru. Pembiasaan tersebut juga membuat santri baru

Sama halnya dengan *takror*, *batsul masail* juga digunakan sebagai pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi supaya menumbuhkan interaksi sosial. Hanya saja *batsul masail* ini lebih luas lagi tidak hanya dikelas saja namun seluruh santri tiap kelas dengan menyampaikan pendapat masing-masing, tentunya didasari oleh dalil-dalil yang kuat. Sikap saling menyampaikan argumentasi ini membantu santri baru juga dalam menumbuhkan interaksi sosial dengan lawan bicaranya lewat kata-kata yang disampaikan secara kritis sehingga dapat menciptakan ide pemikiran secara bebas tanpa grogi, minder dan juga malu. Hal tersebut menjadikan santri baru terlatih untuk bagaimana berhadapan dengan orang lain dan juga berkomunikasi yang baik.

(3) Pengajian Kitab Kuning

Program pengajian kitab kuning oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah dijadikan sebagai pembiasaan santri baru untuk melatih dalam mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis. Mereka dibiasakan untuk memahami secara mendalam teks kitab kuning dengan membandingkan pendapat oleh para ulama dengan menarik Kesimpulan secara mandiri. Dalam sesi pengajian kitab kuning juga pembimbing menerapkan sesi diskusi tanya jawab agar santri baru dapat berkomunikasi menyampaikan secara langsung pertanyaan atau argumentasinya dihadapan santri

lainnya. Sehingga mampu melatih santri baru dalam melakukan interaksi sosial, baik dengan guru ataupun dengan sesama santri.

Dapat disimpulkan, kegiatan tersebut secara tidak langsung menjadi upaya untuk membiasakan diri santri baru untuk dapat berinteraksi dengan baik, seperti bagaimana caranya berkomunikasi dengan baik, melatih percaya diri, tidak gugup saat dihadapkan dengan banyak orang melalui kegiatan musyawarah tingkatan/*takror* (diskusi pelajaran), *khitobah* (ceramah), dan *batsul masail* (debat/diskusi). Selain kegiatan yang menambah wawasan, dalam menumbuhkan interaksi sosial juga diperoleh dari pembiasaan kegiatan gotong royong atau kerja bakti melalui piket kamar, *ro'an/jumsih* (bersih-bersih pondok/jum'at bersih) dan piket masak yang melatih santri baru untuk menumbuhkan interaksi sosialnya dengan saling bekerja sama.

Sebagaimana dengan teori Abdul Mujib terkait metode pembiasaan yang dijadikan sebagai upaya dalam membentuk sikap individu atau kelompok untuk menumbuhkan interaksi sosial yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi pembiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.¹⁷⁸ Kemudian, diperkuat dengan hasil penelitian yang menggambarkan program kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes menerapkan pembiasaan lewat kegiatan yang dapat menumbuhkan interaksi sosial

¹⁷⁸ Abdul Mujib, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam", (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 75.

santri baru baik melalui kegiatan gotong royong maupun kegiatan yang mendukung intelektualnya.

Selain teori dari Abdul Mujib, teori yang mendukung untuk menumbuhkan interaksi sosial santri baru dalam Q.S An-Nahl: 125, berupa pendekatan *al-hikmah* (menyampaikan perkataan yang baik/ceramah), pendekatan *mauizhoh al hasanah* (metode nasihat), dan *pendekatan al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (diskusi tanya jawab).¹⁷⁹ Metode tersebut bisa dilihat pada program kegiatan pondok pesantren lewat kegiatan musyawarah tingkatan/*takror* (diskusi pelajaran), *khitobah* (ceramah), dan *batsul masail* (debat/diskusi). Hal tersebut juga diperkuat dengan teori Tarmidzi dalam bukunya yang berjudul bimbingan konseling Islami yaitu metode keteladanan, penyadaran, penalaran logis dan metode kisah.¹⁸⁰ Dari metode penalaran logis ada kesesuaian dengan bimbingan Islami di Pondok Pesantren As-Salafiyah yakni kegiatan musyawarah tingkatan/*takror* (diskusi pelajaran) dan *batsul masail* (debat/diskusi). Sedangkan metode keteladanan, penyadaran dan penalaran logis bisa dilihat lewat kegiatan pesantren yakni ceramah dan juga kajian kitab kuning.

¹⁷⁹ Warlan Sukandar dan Yessi Rifmasari, "Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125", *ejournal kajian dan pengembangan* vol. 5 no. 1 (2022), hlm. 92-98.

¹⁸⁰ Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*,..., hlm. 144.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai strategi bimbingan islami dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes, maka dari hasil penelitian yang masih mengalami kesulitan dalam interaksinya sehingga akan berdampak pada kehidupan sosialnya baik di lingkungan pesantren ataupun di lingkungan masyarakat. Kesulitan melakukan interaksi sosial santri baru yang ditemukan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes ditandai dengan sikap santri yang enggan berkomunikasi, cenderung tertutup, merasa canggung ketika bertemu orang baru, Kondisi interaksi sosial santri baru sebelum melakukan bimbingan islami juga terjadi karena adanya persaingan dan kesalahpahaman sehingga menyebabkan konflik atau interaksi sosial disasosiatif.

Strategi bimbingan islami yang dilakukan pembimbing agama di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwungragi Brebes yakni dengan metode ceramah dan nasehat, diskusi tanya jawab, keteladanan dan pembiasaan dengan bimbingan kelompok dan kelompok. Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam menumbuhkan interaksi sosial santri baru yakni melalui program kegiatan secara tersistem seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, tartilan, musyawarah tingkatan/*takror* (diskusi), ro'an/jumsih (gotong royong/jum'at bersih), dan khitobah (ceramah). Program kegiatan tersebut diprogramkan guna menunjang santri dalam intelektualnya sekaligus menumbuhkan interaksi sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil serta analisis data lapangan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini, maka ada beberapa saran dari peneliti dengan harapan dapat menumbuhkan interaksi sosial santri baru sekaligus mengembangkan kualitas layanan bimbingan Islami di Pondok Pesantren As-Salafiyah Luwunragi Brebes:

1. Pembimbing Agama

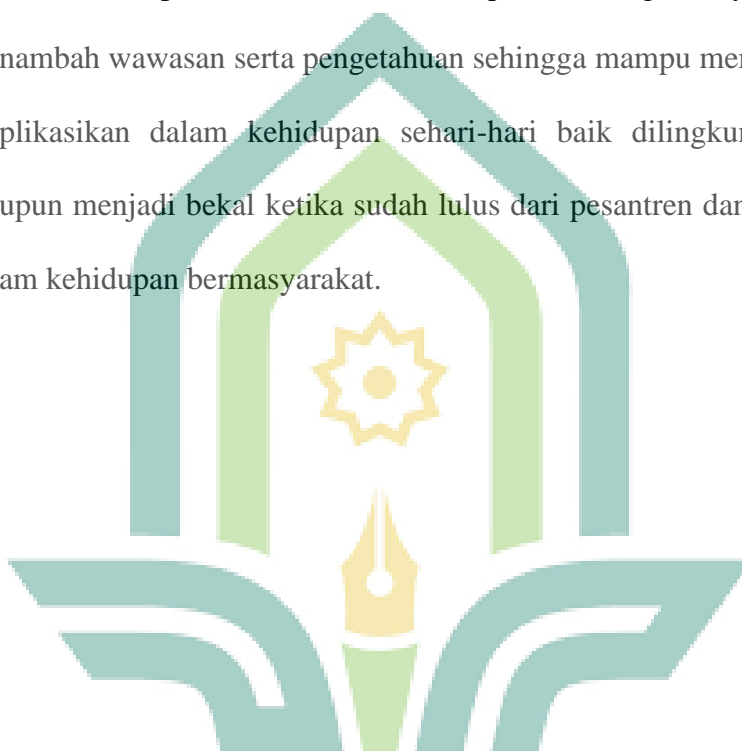
Bagi pembimbing agama Islam diharapkan dapat memberikan layanan program bimbingan secara lebih terstruktur dan terjadwal, selain itu diharapkan juga pembimbing dapat memanfaatkan teknologi dengan menggunakan media seperti proyektor, LCD (audio visual) sebagai penunjang dalam program bimbingan islami lebih efektif. Pembimbing agama diharapkan mampu mengarahkan, membantu, dan membimbing santri baru dengan meningkatkan layanan.

2. Pengurus dan Asatidz

Bagi pengurus atau asatidz lainnya diharapkan dapat saling bekerjasama dengan baik untuk mengontrol sekaligus mengevaluasi atas program bimbingan islami tersebut. Hal tersebut guna menunjang serta meningkatkan sarana maupun prasarana agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

3. Santri Baru

Diharapkan bagi santri baru dalam menyukseskan program kegiatan Pondok Pesantren, baik kegiatan belajar ataupun menaati peraturan dan tata tertib yang diprogramkan pondok pesantren hendaknya dilaksanakan sebagaimana mestinya. Terlebih dalam program kegiatan bimbingan agama islam untuk dapat lebih aktif serta kooperatif mengikutinya agar mampu menambah wawasan serta pengetahuan sehingga mampu memahaminya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pesantren maupun menjadi bekal ketika sudah lulus dari pesantren dan berkecimpung dalam kehidupan bermasyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin dan Kartikawati. 1995. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Baharuddin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil.
- Departemen Agama RI. 1982. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pelita.
- Enjang, Abdul Mujib. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publishing Home.
- Hidayatul Nurwahid, Aisyah. 2023. *Strategi Penyuluhan Agama Islam Dalam Membenahi Interaksi Sosial Narapidana di Rutan Kelas II B Pemalang*. Pekalongan: UIN Abdurrahman Wahid.
- Jaya, Yahya. 2000. *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya.
- Ketut Sukardi, Dewa dan Nila Kusumawati, Desak. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Lahmudin. 2007. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mawati, Anisa Arum. 2016. *Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Menjalin Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Meleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Al-Munawwir.
- Moh. Fahri, Lalu. 2019. *Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*. Lombok: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7 No. 1.
- Mushfi El Iq Bali, Muhammad. 2017. *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*. Jurnal Pedagogik. Vol. 4 No.2
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Naina Fatikha, Ayu. 2020. *Strategi Bimbingan Dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Remaja Muslim Milenial Pada Program Muslimah Academy Di Jakarta Barat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurhana. 2016. *Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren As-Amanah Desa Pannara Kecamatan Binamu Kabupaten Janepeto*. Makasar: UIN Alauddin.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukses Dakhi, Agustin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Depublish Publisher
- Susanti, Eka dkk. 2022. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UII Press.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarmidzi. 2018. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Balai Pustaka.
- Rahim Faqih, Ainur. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Warlan Sukandar dan Yessi Rifmasari. 2022. *Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Surat An-Nahl Ayat 125*. Ejournal Kajian dan Pengembangan Vol. 5 No. 1.
- Walgito, Bimo. 2013. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sudriyanto. 2019. *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN.
- Sukses Dakhi, Agustin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Depublish Publisher
- Susanti, Eka dkk. 2022. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing



LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Afi Laeliah
NIM : 3520111
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 05 November 2024

Mengetahui,

a.n. Dekan
Kaf. TU FUAD



Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002

CURICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Nur Afi Laeliyah
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 13 Oktober
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Rumah : Jl. Dulalim, Ds. Rancawuluh,
Kec. Bulakamba, Kab. Brebes
No. Hanphone : 081393542627
Email : Afilaeliyah1310@gmail.com

PENDIDIKAN

2020-2024 : UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan
2017-2020 : MA Nahdatul Umam Kempek Cirebon
2014-2017 : MTS Nahdatul Umam Kempek Cirebon
2008-2014 : MI Nurul Huda Rancawuluh

PENGALAMAN ORGANISASI

2018-2019 : Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama (IPPNU)
2020-2021 : Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
(HMJ BPI)
2020-2023 : Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR AFI LAELIYAH
NIM : 3520111
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
E-mail address : nurafilaeliyah@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 0813-9354-2627

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **PELAKSANAAN LAYANAN HOME VISIT UNTUK MEMBENTUK KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA MAN 1 PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 06 November 2024



NUR AFI LAELIYAH
NIM. 3520111